PENGARUH PERILAKU *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA DAN RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU HETEROSEKSUAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI DI KECAMATAN PAMOTAN KABUPATEN REMBANG TAHUN AJARAN 2012/2013

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat Penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
NURUL YUNIA SURYANI
1301408031

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang , pada:

Hari :

Tanggal : Panitia :

Ketua Panitia Sekretaris

Prof. Dr. Haryono, M. Si
NIP. 19620222 198601 1 001

Kusnarto Kurniawan, M. Pd., Kons
NIP. 19710114 200501 1 002

Penguji Utama

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si
NIP. 19520411 187802 1 001

Penguji/Pembimbing I

Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M. Pd., Kons
NIP. 19611201 198601 1 001

Penguji/Pembimbing II

Drs. Eko Nusantoro, M. Pd
NIP. 19600205 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Perilaku *Over Protective* Orang Tua Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Heteroseksual Siswa Kelas VIII SMP Negeri Di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2012/2013" adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat ataupun temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2013

Nurul Yunia Suryani
NIM. 1301408031

ABSTRAK

Suryani, Nurul Yunia. 2013. *Pengaruh Perilaku Over Protective Orang Tua dan Religiusitas terhadap Perilaku Heteroseksual Siswa Kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M. Pd., Kons dan Dosen Pembimbing II Drs. Eko Nusantoro, M. Pd.

Kata Kunci*:* perilaku heteroseksual, perilaku *over protective* orang tua, religiusitas

Fenomena di SMP Negeri di kecamatan Pamotan menunjukkan bahwa perilaku heteroseksual siswa kelas VIII masih rendah, ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang masih banyak yang masih malu-malu untuk berinteraksi dengan lawan jenis, cenderung menutup diri dan menarik diri dari lawan jenis. Banyak siswa yang tidak mau berkelompok dengan lawan jenis. Melalui penelitian ini akan dikaji apakah ada pengaruh yang signifikan antara perilaku *over protective* orang tua, religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa. Populasi yang diteliti adalah siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang yang secara keseluruhan berjumlah 482 siswa, dan sampelnya 20% dari populasi yaitu 100 siswa. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dlakukan dengan menggunakan teknik *simple ramdom sampling*. Variabel bebas yang diteliti adalah perilaku *over protective* dan religiusitas, dan variabel terikatnya adalah perilaku heteroseksual. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, sedangkan alat pengumpulan datanya adalah skala psikologis. Validitas instrument dalam penelitian ini adalah validitas konstrak, diperoleh dengan rumus *product moment* dan reabilitas diperoleh dari rumus alpha. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan rumus deskriptif presentase dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku heteroseksual siswa tergolong rendah yaitu 61,66%, religiusitas tergolong tinggi yaitu 70,32%, dan perilaku *over protective* orang tua tergolong tinggi yaitu 70,56%. Dari hasil analisis uji hipotesis secara simultan diperoleh nilai F_{hitung} = 115,115 dengan sgnifikan sebesar 0,000 < 5%. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis kerja (Ha) diterima dan Hipotesis nihil (Ho) ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) ada pengaruh antara perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas secara signifikan terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang tahun ajaran 2012/2013 sebesar 69,7%.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari urusan, kerjakan dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Q.S.Al Insyirah: 6-8)
- Siapa yang pergi menuntut ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga dia kembali (HR. Tirmizi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu terhormat
2. Kedua kakakku Mb'Nanik dan Mb'Rina
3. Semua Dosen BK FIP UNNES
4. Rekan-rekan jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2008
5. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh perilaku *Over Protective* Orang Tua dan Religiusitas terhadap Perilaku Heteroseksual Siswa Kelas VIII SMP di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2012/2013". Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana

1. Prof. Dr. H. Soedijono Sastroatmodjo, M. Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan FIP UNNES yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M. Pd., Kons, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si, dan TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah menguji dan membimbing penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Sri Wahyudi, S.Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pamotan yang telah menerima dan memberikan ijin penelitian.

8. Suripto, S.Pd, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pamotan yang telah menerima dan memberikan ijin penelitian.
9. Slamet Prayitno, S.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Pamotan yang telah menerima dan memberikan ijin penelitian.
10. Nofi, Heny, Suci, Ika, Whitny, mas Irfan, Edwin, Saiful, Sulis, Sania, Bre dan teman- teman lainnya yang memberikan semangat dan bantuannya selama ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Maret 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN KELULUSAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iii
ABSTRAK iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Perumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 10

BAB II LANDASAN TEORI 12
2.1 Penelitian Terdahulu 12
2.2 Perilaku Heteroseksual Remaja Awal 14
2.2.1 Pengertian Perilaku Hateroseksual 14
2.2.2 Ciri-ciri Perkembangan Heteroseksual Remaja 15
2.2.3 Tahap Pembentukan Perilaku Heteroseksual Remaja 18
2.2.4 Transisi Seksualitas 21
2.3 Perilaku *Over Protective* Orang Tua 25
2.3.1 Pengertian Perilaku *Over Protective* 25
2.3.2 Sebab-sebab Perilaku *Over Protective* Orang Tua 25
2.3.3 Aspek-aspek Perilaku *Over Protective* 27
2.3.4 Dampak-dampak *Over Protective* 30
2.4 Religiusitas 34
2.4.1 Pengertian Religiusitas 34
2.4.2 Fungsi Religiusitas 35
2.4.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Religiusitas 36
2.4.4 Dimensi- dimensi Religiusitas 37
2.5 Pengaruh Perilaku Over Protective Orang Tua dan Religiusitas terhadap Perilaku Heteroseksual 43
2.6 Kerangka Berfikir 46
2.7 Hipotesis 47

BAB III METODE PENELITIAN 49
3.1 Jenis Penelitian 49
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian 50
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian 51
3.3.1 Perilaku Heteroseksual 51

3.3.2 Perilaku Over Protective Orang Tua 52
3.3.3 Religiusitas 52
3.4 Subyek Penelitian 53
3.4.1 Populasi 53
3.4.2 Sampel 53
3.5 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data 55
3.6 Langkah-langkah Penyusunan Instrumen 65
3.7 Metode Analisis Data 66
3.7.1 Analisis Instrumen Penelitian 66
3.7.1.1 Uji Validitas 66
3.7.1.2 Uji Reabilitas 68
3.7.1.3 Hasil Uji Instrumen 69
3.7.2 Analisis Data 71
3.7.2.1 Analisis Statistik Deskriptif Presentatif 71
3.7.2.2 Analisis Statistik Inferensial 73
3.7.2.2.1 Uji Prasyarat Regresi 73
3.7.2.2.1.1 Uji Normalitas 73
3.7.2.2.1.2 Uji Asumsi Klasik 74
3.8.2.2.1.2.1 Uji Multikolonieritas 75
3.8.2.2.1.2.2 Uji Heteroskedastisitas 75
3.7.2.2.2 Uji Analisis Regresi Berganda 76
3.7.2.2.3 Uji Hipotesis 77
3.8.2.2.3.1 Uji Simultan (Uji F) 77
3.8.2.2.3.2 Koefisien Determinasi Simultan 79
3.8.2.2.3.3 Uji Parsial (Uji t) 79
3.8.2.2.3.4 Uji Koefisien Determinasi Parsial 80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 81
4.1 Hasil Penelitian 81
4.1.1 Deskriptif Responden 81
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel 82
4.1.2.1 Variabel Perilaku Heteroseksual (Y) 82
4.1.2.2 Variabel Perilaku Over Protective Orang Tua (X_1) 89
4.1.2.3 Variabel Religiusitas (X_2) 94
4.1.1 Analisis Statistik Inferensial 101
4.1.3.1 Uji Normalitas 101
4.1.3.2 Uji Asumsi Klasik 102
4.1.3.2.1 Uji Multikolinearitas 102
4.1.3.2.2 Uji Heterokedastisitas 103
4.1.3.3 Uji Analisis Regresi Berganda 104
4.1.3.4 Uji Hipotesis 106
4.1.3.4.1 Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F) 106
4.1.3.4.2 Koefisien Determinasi Simultan (R^2) 107
4.1.3.4.3 Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t) 108
4.1.3.4.4 Koefisien Determinasi Parsial (r^2) 108
4.2 Pembahasan 110

4.3 Keterbatasan Penelitian 115

BAB V PENUTUP 116
4.2.1 Simpulan 116
4.2.2 Saran 117

DAFTAR PUSTAKA 118
LAMPIRAN..... 119

DAFTAR TABEL

2. 1 Kerangka berfikir 49
3. 1 Data Siswa Kelas VIII SMP N di kecamatan Pamotan..... 55
3. 2 Banyaknya Sampel Tiap Sekolah..... 56
3. 3 Kelebihan dan Kelemahan Skala Psikologi 58
3. 4 Kategori Jawaban Skala Religiusitas 60
3. 5 Kategori Tingkatan Skala Siswa 61
3. 6 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Heteroseksual Siswa 61
3. 7 Kategori Jawaban Skala Religiusitas 63
3. 8 Kategori Tingkatan Skala Siswa 64
3. 9 Kisi-Kisi Instrumen Perilaku *Over Protective* Orang Tua..... 64
3. 10 Kategori Jawaban Skala Religiusitas 65
3. 11 Kategori Tingkatan Skala Siswa 66
3. 12 Kisi-Kisi Instrumen Skala Religiusitas 66
3. 13 Klasifikasi Reliabilitas 71
3. 14 Kategori Sekor Jawaban..... 73
3. 15 Kriteria Interval 74
4. 1 Deskriptif Responden..... 83
4. 2 Distribusi Variabel Perilaku Heteroseksual Siswa..... 84
4. 3 Distribusi keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian 85
4. 4 Distribusi Aktif dalam Kegiatan Kelompok yang Melibatkan Dua Jenis Kelamin yang Berbeda 87
4. 5 Distribusi Berusaha Tampil Semenarik Mungkin..... 88
4. 6 Distribusi Mengekspresikan Perasaan Suka dan Sayang pada Lawan Jenis Sesuai Tingkat Usia..... 89
4. 7 Distribusi Variabel *Over Protective* Orang tua..... 91
4. 8 Distribusi kontak yang berlebihan 92
4. 9 Distribusi Perawatan atau Pemberian Bantuan pada Anak secara Berlebihan 93
4. 10 Distribusi Mengawasi Kegiatan Anak secara Berlebihan..... 94
4. 11 Distribusi Memecahkan Masalah Anak 95
4. 12 Distribusi Variabel Religiusitas 97
4. 13 Distribusi dimensi keyakinan..... 98
4. 14 Distribusi Praktek Agama 99
4. 15 Distribusi Dimensi Pengalaman..... 100
4. 16 Distribusi Dimensi Pengetahuan Agama 101
4. 17 Distribusi Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi..... 102
4. 18 Uji Normalitas..... 103
4. 19 Uji Miltikolinearitas..... 105
4. 20 Hasil Analisis Regresi Berganda..... 107
4. 21 Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F) 109
4. 22 Koefisien Determinasi Simultan (R^2) 109
4. 23 Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)..... 111
4. 24 Koefisien Determinasi Parsial (r^2) 112

DAFTAR GAMBAR

4. 1 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Perilaku Heteroseksual Siswa 85
4. 2 Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Keinginan Kuat untuk Mendapatkan Perhatian dari Lawan Jenis..... 86
4. 3 Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Aktif dalam Kegiatan Kelompok yang Melibatkan Dua Jenis Kelamin yang Berbeda 88
4. 4 Diagram Batang Deskriptif Presentasi Tentang Berusaha Tampil Semenarik Mungkin 89
4. 5 Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Tingkat Mengekspresikan Distribusi Mengekspresikan Perasaan Suka dan Sayang pada Lawan Jenis Sesuai Tingkat Usia..... 90
4. 6 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tingkat Perilaku Distribusi Variabel Over Protective Orang tua 91
4. 7 Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Tingkat Kontak yang berlebihan 92
4. 8 Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Tingkat Perawatan atau Pemberian Bantuan pada Anak secara Berlebihan..... 94
4. 9 Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Mengawasi Kegiatan Anak secara Berlebihan 95
4. 10 Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Memecahkan Masalah Anak..... 96
4. 11 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tingkat Perilaku *Over Protective* Orang Tua 97
4. 12 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Dimensi Keyakinan 98
4. 13 Diagram Batang Deskriptif Tentang Persentasi Praktek Agama ... 99
4. 14 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Dimensi Pengalaman 100
4. 15 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Dimensi Pengetahuan Agama..... 101
4. 16 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi 102
4. 1 Gambar Uji Normalitas..... 103
4. 2 Gambar Uji Heterokedastisitas 106

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Kisi-Kisi Uji Coba Skala Penelitian 121
Lampiran 2 Instrumen Uji Coba Skala Penelitian 133
Lampiran 3 Tabulasi Data Hasil Uji Coba Skala Heteroseksual 142
Lampiran 4 Tabulasi Data Hasil Uji Coba Skala *Over Protective* Orang..Tua 144
Lampiran 5 Tabulasi Data Hasil Uji Coba Skala Religiusitas 147
Lampiran 6 Validitas dan Reabilitas Uji Coba Skala Heteroseksual..... 148
Lampiran 7 Validitas dan Reabilitas Uji Coba Skala *Over Protective* Orang Tua 154
Lampiran 8 Validitas dan reablitas Uji Coba Skala Religiusitas 159
Lampiran 9 Kisi-Kisi Skala Penelitian 165
Lampiran 10 Instrumen Penelitian 173
Lampiran 11 Analisis Deskriptip Presentatif Variabel Heteroseksual 181
Lampiran 12 Analisis Deskriptip Presentatif Variabel Over Protective 186
Lampiran 13 Analisis Deskriptip Presentatif Variabel Religiusitas 190
Lampiran 14 Tabulasi Data Hasil Penelitian Variabel Heteroseksual, Over Protective, dan Religiusitas 193

Lampiran 15 Uji Normalitas 196
Lampiran 16 Uji Multikolinearitas Dan Heterokedastisitas 196
Lampiran 17 Hasil Analisis Regresi Berganda 197
Lampiran 18 Uji Hipotesis 197
Lampiran 19 Surat Keterangan Penelitian 199
Lampiran 20 Dokumentasi 200

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya yaitu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa. Dalam masa remaja mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah.

Masa remaja disebut pula sebagai masa belajar, yaitu masa belajar bagi remaja untuk mengenal dirinya, lingkungan dan mengenal masyarakat sekitarnya. Masa belajar ini disertai dengan tugas-tugas yang dalam istilah psikologi dikenal dengan istilah tugas perkembangan. Tugas perkembangan ini harus diselesaikan oleh remaja dengan baik dan tepat waktu agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Menurut Hurlock (2002:227) tugas perkembangan pertama yang berhubungan dengan seks yang harus dikuasai oleh remaja adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Dengan demikian, remaja harus melewati suatu fase dimana ia memiliki hubungan khusus dengan teman sebaya yang berlainan jenis. Perilaku muncul disebabkan oleh kematangan seksual pada

remaja, sehingga timbul minat serta ketertarikan remaja terhadap lawan jenis dan keingintahuan tentang seks.

Pada masa remaja awal, seseorang akan mengalami perkembangan ciri-ciri seksual primer dan sekunder (Sarwono, 2012:70), setelah mengalami perkembangan itu, remaja mulai menerima peran sosial sebagai pria dan wanita sesuai dengan jenis kelaminnya. Perkembangan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Ketika mulai menjalani perkembangan heteroseksual, remaja mulai mengalami perubahan yang awalnya masih belum memiliki ketertarikan pada lawan jenis, menjadi mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan berusaha untuk membina hubungan yang lebih baik dengan lawan jenis. Remaja laki-laki dan perempuan mulai saling memperhatikan dan muncul keingin tahuan yang semakin besar tentang lawan jenisnya.

Perkembangan heteroseksual remaja berdampak besar terhadap pergaulan remaja dan teman lawan jenisnya. Remaja yang mampu memerankan peran sosialnya secara tepat akan lebih mudah diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, apabila remaja masih kesulitan mengidentifikasi peran jenis kelaminnya dan bertingkahlaku yang tidak sesuai dengan peran gendernya, remaja tersebut cenderung terasingkan bahkan menjadi bahan olok-olokan teman sebayanya. Menurut data yang dikumpulkan oleh Konseling Sahaja-PKBI DIY pada tahun 1999 tampak bahwa hampir separuh (48 %) dar 1.514 klien yang melakukan konsultasi mengalami permasalahan hubungan heteroseksual. Diidentifikasi bahwa masih terdapat beberapa

remaja yang mengalami kesulitan saat bergaul dengan teman sebaya. Mereka memiliki kesulitan bergaul khususnya dengan lawan jenis (http://www.gocities.com). Hal tersebut perlu diwaspadai karena dapat menganggu tugas perkembangan selanjutnya. Untuk kasus-kasus yang lebih ekstrim, kesulitan bergaul dengan lawan jenis dikhawatirkan akan mengakibatkan penyimpangan perlaku seksual seperti kasus homoseksual. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sangat membantu dalam masalah tersebut. Bimbingan dan konseling merupakan wadah untuk membantu seseorang yang memiliki masalah dan ingin segera menyelesaikannya. Dengan bimbingan konseling, masalah akan dicari tahu apa penyebabnya dan berusaha untuk membantu mengatasinya.

Perkembangan pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Yusuf (2011: 31) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu hereditas (keturunan atau pembawaan) dan lingkungan perkembangan. Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan. Faktor kedua adalah lingkungan perkembangan, lingkungan itu meliputi fisik, psikis, sosial, dan religious.

Remaja membutuhkan bimbingan dari luar yaitu dari keluarganya terutama orang tua untuk menjalankan tugas-tugas perkembangan agar sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial. Yusuf (2011:47) menyatakan bahwa perlakuan orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangannya agar mampu mencapai kedewasaan. Orang tua membimbing dan mengarahkan

remaja agar dapat menerima fisiknya sendiri, mencapai kemandirian, melaksanakan peran sosialnya, dan memperoleh perangkat nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.

Berbagai macam pola asuh diterapkan orang tua pada anaknya. Ada orang tua yang bersikap memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan supaya anak bisa mengembangkan potensi dirinya. Ada pula orang tua yang memberi kebebasan kepada anak tapi tetap memberikan kontrol, dan ada pula orang tua yang bersikap melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai anak tidak mencapai kebebasan atau selalu bergantung pada orang tua, perilaku orang tua tersebut disebut dengan *over protective* dengan alasan agar anak tidak mengalami celaka, dan karena anak belum bisa berfikir secara logis maka perlu adanya perlindungan yang berlebihan.

Memperlakukan anak tentunya orang tua tidak bersikap sembarangan, mereka punya cara tersendiri dengan harapan anak mereka berkembang seperti apa yang diharapkan. Menurut Yusuf (2011:48-50), menyebutkan ada beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anaknya dapat mempengaruhi kepribadian anak. Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh yang terlalu melindungi, memperbolehkan, menerima, mendominasi, menyerahkan, dan terlalu disiplin.

Orang tua merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, dan berkewajiban untuk membimbing anaknya. Hubungan remaja dengan orang yang lebih dewasa khususnya orang tua, dan perjuangannya

secara bertahap untuk membebaskan diri dari dominasi mereka agar sampai pada tingkatan orang dewasa, menjadi masalah yang paling serius sepanjang kehidupannya dan membuatnya sulit beradaptasi. Keinginan untuk bebas pada diri remaja ini tidak dibarengi oleh kemampuan beradaptasi yang baik, sehingga orang tua seringkali mengintervensi dunianya. Apabila tidak diasuh dan dibimbing dengan benar sesuai dengan norma-norma tertentu dapat mendorong remaja menjalani heteroseksual yang tidak sehat Dengan pendidikan yang benar yang dilakukan orang tua, akan membantu anak untuk berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Agar remaja dapat berkembang sesuai dengan tahapannya, selain pola asuh dari orang tua, peran agama juga penting. Menurut Yusuf (2011:37) menyatakan bahwa perawatan orang tua dengan penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat, jadi hubungan keluarga yang harmonis serta sikap perlakuan orang tua terhadap anak yang positif atau penuh kasih sayang, akan membentuk remaja yang mampu mengembangkan identitasnya secara realistik dan stabil (sehat). Demikian pula menurut Jalaludin (2010: 75) mengatakan bahwa kehidupan religious akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religious pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Penelitian yang dilakukan Heri Susilo (2001) menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan

antara religiusitas dengan perilaku heteroseksual pranikah pada remaja sebesar 17,1 %.

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari guru-guru SMP Negeri di Kecamatan Pamotan, siswa-siswa SMP kelas VIII masih banyak yang masih malu-malu untuk berinteraksi dengan lawan jenis, dan cenderung menutup diri dan menarik diri dari lawan jenis. Banyak siswa yang tidak mau berkelompok dengan lawan jenis. Dari hasil catatan konseling guru BK, ditemukan penyebab yang paling dominan dalam mempengaruhi perkembangan heteroseksual siswa adalah pola asuh orang tua yang terlalu mengekang dan melindungi. Selain faktor tersebut, faktor yang paling dominan adalah lingkungan tempat tinggal yang religious. Siswa lebih suka untuk bergaul dengan sesama jenis dan tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan lawan jenis saat mengaji di pondokan. Ke dua faktor tersebut yang dominan dalam mempengaruhi perkembangan heteroseksual siswa di kecamatan Pamotan.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan wali kelas SMP Negeri I, II, III Pamotan, diketahui data rekapan konseling, di SMP Negeri I Pamotan, ada sekitar 65% atau 145 siswa kelas VIII yang memiliki heteroseksual rendah, 50% atau 112 siswa memperoleh perlakuan *over protective* dari orang tua, dan sekitar 70% atau 157 siswa memiliki religiusitas yang tinggi. Informasi dari guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri II Pamotan, ada 40% atau 55 siswa kelas VIII yang heteroseksualnya rendah, 62% atau 89 siswa memperoleh perlakuan *over protective* dari orang

tua, dan 38% atau 52 siswa yang memiliki religiusitas tinggi. Selanjutnya informs dari SMP Negeri III Pamotan ditemukan 66% atau 79 siswa heteroseksualnya rendah, 75% atau 90% siswa memperoleh pengasuhan *over protective* orang tua, dan 30% atau 36 siswa religiusitas tinggi. Di SMP Negeri Pamotan, ditemukan pola asuh *over protective* orang tua dapat dilihat dari sikap orang tua yang tidak membolehkan anak untuk ikut kegiatan ekstra kurikuler yang menurut mereka memberatkan anak. Banyak yang melarang untuk ikut kegiatan kemah/ pencinta alam dengan alasan terlalu bahaya dan takut terkena penyakit. Ada juga yang tidak membolehkan untuk mengikuti Kuliah Ahad Pagi di sekolah karena tidak mau melihat anaknya terlalu lelah seminggu penuh berangkat sekolah, bahkan ada yang tidak membolehkan anaknya mengikuti kegiatan tambahan pelajaran dan memilih untuk mendatangkan guru les privat datang ke rumah untuk anaknya. Didukung lingkungan sekitar yang dekat dengan pondok pesantren, orang tua lebih mengutamakan pendidikan agama untuk memaksa anak bergaul hanya dengan lingkungan pondokan dan kurang peduli dengan dunia luar. Dengan adanya perilaku orang tua yang melindungi anak secara berlebihan, akan mempengaruhi proses perkembangan anak tersebut, anak cenderung menutup diri, menyendiri, tidak percaya diri, tidak mau bergaul dengan teman sebayanya dan sulit untuk bergaul dengan lawan jenis. Selain itu, kehidupan religious akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religious pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual, karena

masa remaja adalah masa kematangan seksual, didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super. Sebaliknya, bila remaja terlalu fanatik tentang agama, perkembangan heteroseksualnya pun akan terhambat. Oleh karena itu, bila masalah heteroseksual yang tidak sehat tidak cepat di tangani maka akan banyak perkembangan selanjutnya yang terhambat.

Melihat dari fenomena tersebut, dapat dilihat adanaya gap atau kesenjangan antara teori dengan fenomena yang ada, yaitu dalam teori Hurlock (2002:227), menyebutkan bahwa pada masa-masa remaja, tugas perkembangan pertama yang berhubungan dengan seks yang harus dikuasai oleh remaja adalah pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis, begitu juga Yusuf (2011:71) masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, minat seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, dan nilai-nilai etika tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan dimana remaja SMP Negeri di kecamatan Pamotan masih banyak memiliki perilaku heteroseksual yang tidak sehat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui gambaran tentang heteroseksual siswa, perilaku *over protective* orang tua dengan religiusitas siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan, beserta ingin mengetahui apakah ada pengaruh perilaku *over protective* dan religiusitas terhadap heteroseksual siswa, oleh karena itu maka mengambil judul tentang perilaku heteroseksual pada siswa yaitu “Pengaruh Perilaku *Over protective* Orang Tua dan Religiusitas Terhadap Perilaku Heteroseksual

siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2012/2013".

1.2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan?
2. Bagaimana gambaran perilaku *over protective* orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan?
3. Bagaimana gambaran religiusitas siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan?
4. Adakah pengaruh perilaku *over protective* orang tua terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan ?
5. Adakah pengaruh religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan ?
6. Adakah pengaruh perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran umum perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan.
2. Untuk mengetahui gambaran umum perilaku *over protective* orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan.
3. Untuk mengetahui gambaran umum religiusitas siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan.
4. Untuk mengetahui pengaruh perilaku *over protective* orang tua terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan.
5. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan.
6. Untuk mengetahui pengaruh perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hal yang terpenting dari sebuah penelitian adalah manfaat yang dapat dirasakan setelah dilakukannya penelitian. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, serta menambah

pengetahuan dan informasi bagi pembaca mengenahi perilaku *over protective* orang tua, religiusitas, dan perilaku heteroseksual.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Sebagai acuan agar memperhatikan proses perkembangan anaknya khususnya perilaku heteroseksual pada anak agar anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Bagi guru

Sebagai informasi bagi guru untuk lebih memahami karakter siswa-siswa sehingga bisa membantu dan mengarahkan siswa dalam proses perkembangan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

c. Bagi sekolah

Sebagai referensi untuk mengambil kebijakan sekolah dalam kaitannya dengan perkembangan remaja dalam hal ini adalah perilaku heteroseksual agar dapat berkembang sehat dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum membahas teori-teori yang mendahului penelitian ini yang berjudul "Pengaruh Perilaku *Over Protective* Orang Tua dan Religiusitas terhadap Perilaku Heteroseksual Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2012/2013" terlebih dahulu dipaparkan penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Heri Susilo (2001) yang berjudul "Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Heteroseksual Pranikah pada Remaja". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara religiusitas dengan perilaku heteroseksual pranikah pada remaja di SMU UII. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan religiusitas dengan perilaku heteroseksual berkorelasi secara positif dan signifikan, religiusitas berpengaruh sebesar 17,1 % terhadap perilaku heteroseksual pranikah.

Penelitian lain dilakukan oleh Annisa Jala Paluli (2012) yang berjudul "Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Sikap Remaja terhadap Perilaku Heteroseksual pada Masa Pacaran". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran dan menyusun program bimbingan pribadi social untuk mengembangkan sikap remaja terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran

siswa kelas XI SMAN 1 Setu Bekasi tahun ajaran 2009-2010. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa memiliki sikap netral terhadap perilaku heteroseksual pada masa pacaran, dan penyusunan program pribadi sosial ditekankan kepada layanan dasar bimbingan yang bersifat responsif dan mengarah pada pemeliharaan dan pengembangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat Fatoni (2006) yang berjudul "Hubungan antara Perilaku *Over Protective* Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilau *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *over protective* orang tua dengan penyesuaian diri remaja sebesar (rxy) -0,507 ; p < 0,01.

Penelitian yang dilakukan oleh Helena Agustien (2005) yang berjudul "Hubungan antara Religiusitas dengan Sikap Terhadap Relasi Seksual Pranikah pada Mahasiswa Muslim Jurusan Psikologi Angkatan 2005, 2006, dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia", bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap seksual pranikah pada mahasiswa muslim Jurusan Psikologi angkatan 2005, 2006, dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kontribusi sebesar 21 % yang menunjukkan bahwa religiusitas seseorang mempunyai peranan penting dalam menentukan sikap terhadp relasi seksual pranikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hana Nurhasanah (2010) mengenai "Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Perilaku

Heteroseksual Sehat Remaja (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP Kartika Siliwangi II Bandung)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum minat, perasaan seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis dan untuk menyusun program bimbingan dan konseling yang mampu mengembangkan perilaku heteroseksual yang sehat pada siswa kelas VIII SMP Kartika Siliwangi II Bandung Tahun Ajaran 2009/2010. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan mayoritas perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Kartikaa Siliwangi II berada dalam kategori sehat yaitu sebagian besar siswa sudah mampu menampilkan minat dan perasaan seksual kepada lawan jenisnya, penyusunan program pribadi sosial ditekankan kepada layanan dasar bimbingan yang mengarah pada pemeliharaan dan pengembangan.

Beberapa penelitian terdahulu yang tercantum di atas merupakan berbagai upaya dan bukti yang memberikan gambaran bahwa perilaku heteroseksual remaja dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas. Keterkaitan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti bahwa membuktikan pengaruh antara perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa SMP kelas VIII di Kecamatan Pamotan.

2.2 Perilaku Heteroseksual Remaja Awal

2.2.1 Pengertian Perilaku Heteroseksual

Kata heteroseksual menggambarkan seseorang yang merasa tertarik secara romantis maupun seksual kepada lawan jenisnya. Remaja putri merasa penasaran

terhadap remaja pria dan ingin bersama mereka, secara emosional, dan seksual, dan para pria ini juga merasa penasaran tentang wanita dan ingin bersama mereka, secara seksual dan emosional (Pavanel, 2003:64). Menurut Kartono (2007: 174) perasaan-perasaan heteroseksual adalah perasaan tertarik pada jenis kelamin lainnya mulai tumbuh. Anak-anak gadis mulai tertarik pada pemuda , pemuda mulai berminat pada anak gadis. Orang-orang heteroseksual kadang-kadang memikirkan seks sesama jenis, kadang-kadang benar-benar melakukannya, tetapi gairah terkuat adalah kepada lawan jenis.

Menurut Nurhasanah (2010 :30), seorang remaja tidak akan disebut sebagai seseorang yang telah memiliki relasi heteroseksual atau telah mencapai seksualitas dewasa, jika perasaan dan dorongan seksual yang dimilikinya belum ditunjukkan kepada lawan jenisnya dan belum menunjukkan tingkah laku yang biasanya dikaitkan dengan perasaan dan dorongan seksual tersebut.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa perilaku heteroseksual adalah suatu minat atau ketertarikan dan perasaan yang ditujukan kepada lawan jenis. Seorang remaja tidak akan disebut sebagai seseorang yang telah memiliki heteroseksual yang sehat bila perasaan dan dorongan seksual yang dimiliki belum ditunjukkan kepada lawan jenis.

2.2.2 Ciri-ciri Perkembangan Heteroseksual Remaja

Tugas perkembangan remaja di bidang heteroseksual ini adalah remaja belajar memerankan jenis kelamin, mampu mengembangkan relasi yang matang dengan lawan jenis serta membentuk ikatan saling ketergantungan yang sehat

dengan lawan jenis. Menurut Kusmiran (2012:17), beberapa ciri penting perkembangan heteroseksual remaja secara umum antara lain :

a. Remaja mempelajari perilaku orang dewasa seksual sesuai dengan jenis kelaminnya untuk menarik perhatian lawan jenisnya.
b. Minat terhadap lawan jenis makin kuat disertai keinginan kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis.
c. Minat terhadap kehidupan seksual
d. Remaja mulai mencari-cari informasi tentang kehidupan seksual orang dewasa, bahkan juga muncul rasa ingin tahu dan keinginan bereksplorasi untuk melakukannya.
e. Minat dalam keintiman secara fisik. Dengan adanya dorongan seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis.
f. Remaja memiliki dorongan yang kuat terhadap perilaku seksual misalnya berciuman pada saat kencan pertama, berpegangan tangan, dan lain-lain. Hal ini didorong oleh perubahan fisiologis.
g. Remaja memiliki keingintahuan/ informasi tentang seks baik melalui buku, handphone, internet, film atau gambar porno.
h. Remaja laki-laki memiliki kecenderungan meromantiskan anak perempuan misalnya membawakan bunga, berpakaian rapi dan tempat yang romantik
i. Remaja memiliki khayalan tinggi tentang perilaku sex.

Menurut Imami (dalam Nurhasanah, 2010:32), individu yang telah mencapai kesadaran heteroseksualitas menunjukkan ciri-ciri berikut:

a. Individu tersebut telah menunjukkan ciri-ciri kematangan fisik dan kematangan seksual.
b. Individu menampilkan minat seksual dan perasaan-perasaan seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenisnya, ini berarti:
c. Individu memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya, yang ditampilkan dalam bentuk timbulnya kesadaran akan pentingnya penampilan disertai usaha untuk tampil semenarik mungkin.
d. Individu memiliki keinginan dan melakukan usaha untuk membina relasi sosial dengan lawan jenisnya, yang ditampilkan dalam bentuk adanya keinginan untuk berdansa, melakukan kencan dan aktifitas lain yang menyebabkan kedua jenis kelamin, serta individu ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan kedua jenis kelamin.
e. Individu telah mampu menerima hak dan kewajiban serta tanggung jawab sebagai orang dewasa penuh sesuai jenis kelaminnya.

Percintaan pada remaja terkait dengan perkembangan minat seks dan perilaku seksual berikut :

1. Pada remaja mengalami perkembangan heteroseksualitas yang ditandai dengan pembentukan hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenis.
2. Pola heteroseksualitas yang baru mengarah pada usaha meninggalkan pola tradisional.
3. Mulai menunjukkan sikap baru terhadap perilaku seksual, yaitu berciuman, kemudian bercumbu ringan, bercumbu berat, dan akhirnya "bersenggama". (http://lamankekasih.blogspot.com/2008/10/tahap-perkembangan-cinta-remaja.html).

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang perkembangan heteroseksualnya sehat adalah :

1. Menampilkan minat seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenisnya.

   Menurut Hurlock (2002: 227) ketika remaja secara seksual sudah matang, laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap baru pada lawan jenisnya. Selain mengembangkan minat terhadap lawan jenis, juga mengembangkan minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Minat yang baru ini mulai berkembang bila kematangan seksual telah tercapai, bersifat romantis, dan disertai dengan keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis. Selanjutnya menurut Kusmiran (2012:17) mengemukakan bahwa ciri penting perkembangan heteroseksual remaja salah satunya adalah minat terhadap lawan jenis makin kuat disertai keinginan kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis. Indikatornya adalah:

   a. Memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya.

b. Ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda
c. Berusaha tampil semenarik mungkin

2. Memiliki perasaan-perasaan seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis.

Menurut Imami (dalam Nurhasanah, 2010:32) seorang remaja yang perkembangan heteroseksualnya sehat, dia memiliki perasaan-perasaan yang ditunjukkan kepada lawan jenis, yaitu dengan cara mengekspresikan perasaan suka kepada lawan jenis, menunjukkan kasih sayang secara wajar terhadap lawan jenis sesuai dengan tingkat usianya dan memiliki keinginan untuk berkencan. Selanjutnya menurut Kusmiran (2012:17) salah satu ciri perkembangan heteroseksual pada remaja adalah remaja memiliki dorongan yang kuat terhadap perilaku seksual misalnya berciuman pada saat kencan pertama, berpegangan tangan, dan lain-lain. Hal ini didorong oleh perubahan fisiologis Indikatornya adalah mengekspresikan perasaan suka dan sayang secara wajar terhadap lawan jenis sesuai dengan tingkat usianya.

2.2.3 Tahap Pembentukan Perilaku Heteroseksual Remaja

Dexter Dunphy (dalam Santrock, 2003: 234) dalam studinya didapatkan kesimpulan bahwa partisipasi jenis kelamin yang berbeda dalam kelompok meningkat selama masa remaja. Pada akhir masa kanak-kanak, anak laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam kelompok yang kecil dan jenis kelamin yang sama. Pada saat mereka berkembang dan masuk ke masa remaja awal, kelompok-kelompok dengan jenis kelamin yang berbeda mulai berinteraksi satu sama lain.

Para pemimpin dan anggota dengan status yang lebih tinggi membentuk kelompok berikutnya berdasarkan hubugan heteroseksual. Akhirnya kelompok heteroseksual yang baru terbentuk tersebut menggantikan kelompok yang berjenis kelamin sama. Kelompok heteroseksual berinteraksi satu sama lain dalam aktivitas dengan jumlah orang yang banyak, misalnya pesta dansa sebagai contoh. Pada akhir remaja kumpulan orang banyak ini mulai terpecah saat pasangan-pasangan mulai membangun hubungan yang lebih serius dan membuat rencana masa depan meliputi pertunangan dan pernikahan.

Tahap perkembangan kelompok teman sebaya menurut Dunphy (dalam Santrock, 2003:234) adalah :

a. Tahap 1 : *pra-crowd stage* (pra-kerumunan) bersifat terisolir, yakni antara seorang remaja laki-laki dan perempuan terpisah dan tidak saling mengenal, sehingga masing-masing individu tidak ada hubungan sama sekali. Masa ini antara individu satu dengan yang lainnya tidak saling mengenal. Hal in karena mereka tidak pernah bertemu dan bercakap-cakap. Oleh karena itu antara individu satu menganggap individu lainnya sebagai orang lain (orang asing).
b. Tahap 2 : *beginning of the crowd* (awal kerumunan), seorang remaja laki-laki dari suatu kelompok mulai saling mengadakan pendekatan melalui interaksi formal/informal, dengan seorang remaja laki-laki atau remaja wanita lainnya. Dalam suatu momen, acara atau peristiwa tertentu bak disengaja atau tidak, terjadilah suatu pertemuan antara remaja satu dan lainnya. Dalam pertemuan tersebut merea berusaha untuk saling mengenal, sehngga mereka saling kenal antara satu dan yang lain, namun dalam perkenalan tersebut cenderung membentuk kelompo remaja yang sama jens kelaminnya.
c. Tahap 3 : *the crowd is in structural transition* (kerumunan melewati proses transisi struktural), kelompok yang berjenis kelamin sama membentuk kelompok dengan jenis kelamin berbeda. Ketika dirasakan ada kekurangan-kekurangan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dalam diri individu muncullah ketidakpuasan, sehingga ada dorongan untuk memperluas hubungan dengan individu di luar kelompoknya. Masing-masing individu berupaya untuk mengenal lawan jenisnya.
d. Tahap 4 : *fully developed crowded* (kerumunan yang sudah terbentuk dengan baik), kelompok-kelompok dengan jenis kelamin yang berbeda mulai terhubungkan.

e. Tahap 5 : *beginning of crowded disintegration* (awal perpecahan kerumunan), kelompok-kelompok yang telah berpasangan hubungan antar kelompok renggang.

Salah satu perubahan yang mencolok pada masa remaja dibandingkan dengan masa kanak-kanak adalah perubahan kualitas hubungan yang semakin akrab antara remaja dengan teman sebayanya. Berbeda dengan masa kanak-kanak dimana individu lebih mudah menjalin relasi dengan sesama jenisnya. Pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis akan banyak membantu remaja dalam usahanya untuk menguasai tugas perkembangan ini.

Perkembangan percintaan remaja mengalami lima tahapan, yaitu :

a. Crush, sebagai tahapan awal yang ditandai dengan kebencian atau saling membenci antara laki-laki dan wanita. Perasaan cinta mereka disalurkan pada orang yang lebih tua pada jenis yang sama dala bentuk pemujaan.
b. Hero-Worshipping seperti pada crush namun pemujaan diujukan pada jenis yang berbeda.
c. Boy crazy and girl crazy (crazy = nakal-red), ditunjukkan dengan kash sayang yang ditunjukkan kepada teman sebaya pada umumnya dan jenis yang berbeda, bahkan kadang-kadang tidak hanya pada satu orang.
d. Puppy love, cinta remaja biasanya ditujukan kepada satu orang saja, tetapi sifatnya tidak stabil, masih berpindah-pindah.
e. Romantic love, remaja telah menemukan sasaran cinta yang tepat pada jenis lain yang lebih stabil, dan tidak jarang berakhir dengan perkawinan. (http://lamankekasih.blogspot.com/2008/10/tahap-perkembangan-cinta-remaja.html).

Menurut Paul dan White (dalam Dariyo, 2004: 106) fungsi berkencan adalah sebagai berikut:

a. Rekreasi, remaja yang berkencan tampak bersenang-senang dan melihat kencan sebagai sumber kesenangan dan hiburan
b. Sumber status dan prestasi, mereka yang telah mempunyai pacar akan memperoleh pengakuan social dalam lingkungan pergaulan social. Ia akan dikenal dan popular, dibandingkan dengan remaja lain yang belum mempunyai pacar.

c. Proses sosialisasi, kencan membantu remaja untuk belajar bagaimana bersama orang lain dapat membantu dalam belajar mengenai tata karma dan tingkah laku sosial yang diterima.
d. Sarana pembelajaran, kencan bertindak sebagai kesempatan untuk membangun hubungan yang unik dan berharga dengan remaja lain yang berbeda jenis kelamin.
e. Penyesuaian normatif, yaitu masa persiapan untuk menguji kemampuan menyalurkan kebutuhan seksual secara normatif, terhormat dan sesuai dengan norma masyarakat.
f. Masa sharing, yaitu mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan pengalaman.
g. Masa pengembangan identitas, dengan berkencan remaja dilatih untuk bersikap mandiri dan dewasa dalam menghadapi masalah dengan pacarnya.
h. Pemilihan calon pasangan hidup.

2.2.4 Transisi Seksualitas

Menurut Imami (dalam Nurhasanah, 2010:39) secara psikologis remaja juga mengalami transisi dalam relasi seksualnya. Dimana pada masa anak, mereka cenderung memberi perhatian lebih pada relasi dengan jenis kelamin yang sama, tetapi pada masa remaja ini mulai timbul ketertarikan untuk berelasi dengan lawan jenisnya atau yang disebut dengan relasi heteroseksual, diantaranya :

a. Kondisi hormonal pada masa remaja. Kekurangan kelenjar hormon menghambat pertumbuhan respon seksual. Hormon testosteron dapat merangsang respon seksual remaja wanita dan pria.
b. Faktor sosial sangat mempengaruhi bagaimana pengekspresian heteroseksual. Stereotip yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana remaja mengekspresikan kebutuhan heteroseksualnya, contohnya stereotip mengenai dorongan seksual yang tinggi menandakan maskulinitas seorang pria sehingga remaja laki-laki termotivasi untuk melakukan berbagai perilaku heteroseksual.
c. Media masa dapat mengambil atensi dari remaja. Media masa dapat menunjukkan bagaimana heteroseksual diekspresikan. Sinetron, film, video klip, dan tayangan lainnya dapat mempengaruhi remaja dalam menunjukkan tingkah laku yang akan ditampilkannya.
d. Usia kematangan seksual seorang remaja mempengaruhi intensitas minat akan heteroseksual. Semakin awal ia mengalami kematangan seksual begitu juga minat akan relasi seksualnya.
e. Kesempatan untuk belajar. Kesempatan ini diberikan oleh lingkungan sebagai sarana remaja untuk belajar mengembangkan hubungan dengan

> lawan jenisnya. Yang pertama adalah lawan jenis yang sesuai secara intelektual dan kepribadian, dan yang kedua adalah dukungan dan lingkungan terutama orang tua.

Transisi seksualitas dari masa anak ke masa dewasa tidaklah mudah terutama dalam kultur dimana pola perilaku dalam relasi heteroseksual yang diakui oleh lingkungan berubah secara cepat. Oleh karena itu terdapat sejumlah terdapat sejumlah tugas yang perlu dipenuhi remaja agar mampu mencapai kehidupan seksual yang dewasa, yaitu remaja perlu memperoleh pengetahuan tentang seks dan peran yang sesuai dengan jenis kelaminnya sesuai dengan yang diakui oleh lingkungan sekitarnya, mengembangkan sikap terhadap ses, belajar bertingkah laku heteroseksual menurut cara yang diakui oleh masyaraat, menetapkan nilai-nilai dalam memilih pasangan hidup, belajar mengekspresikan cinta, dan belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin seperti yang diakui lingungan sekitarnya. Adapun tujuan perkembangan heteroseksual menurut Yusuf (2011:73) adalah (1) dari arah belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya ke arah menerima identitas sebagai pria dan wanita, (2) dari arah mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya ke arah mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya, (3) dari arah bergaul dengan banyak teman ke arah memiliki teman- teman tertentu.

Dalam perkembangan heteroseksual ini, remaja belajar memerankan peran jenis kelamin yang diakui oleh lingkungannya. Remaja perempuan menemukan adanya *double standard*, dimana remaja laki-laki boleh melakukan hal yang bagi remaja perempuan sering sekali disalahkan. Kondisi pandangan budaya tertentu

mengenahi peran jenis kelamin remaja mengakibatkan munculnya efek penggolongan dalam masyarakat, contohnya antara lain :

1. Remaja laki-laki memiliki perasaan lebih unggul yang relatif terus menetap dan diharapkan dapat berperan sebagai pemimpin di dalam kegiatan masyarakat.
2. Prasangka jenis kelamin melahirkan melahirkan kecenderungan merendahkan prestasi perempuan meskipun prestasi itu menyamai atau bahkan melebihi prestasi laki-laki.
3. Perempuan mengalami perasaan takut untuk sukses karena didasarkan pada anggapan bahwa keberhasilan akan mendapatkan dukungan sosial laki-laki dan menjadi halangan yang besar dalam proses mencari pasangan hidup.

Apabila remaja berhasil memantapkan perannya sesuai dengan jenis kelaminnya dan mengalami kepuasan dalam menjalankan perannya, maka remaja akan dapat memantapkan orientasi seksualnya (hetero atau homoseksual). Kegagalan proses identifikasi peran jenis kelamin dapat menghambat perkembangan heteroseksualnya.(http://barawati.blogspot.com/).

Remaja awal dalam hal ini siswa menengah pertama dikawatirkan mengalami perilaku heteroseksual yang tidak sehat. Perubahan yang muncul pada dirinya bisa menyebabkan remaja kesulitan dalam menyesuaikan diri. ketika mereka memasuki masa remaja, perubahan tersebut dikawatirkan mengganggu sosialisasi mereka. Remaja yang belum memantapkan hubungan dengan teman sebaya kususnya dengan lawan jenis, cenderung akan kurang percaya diri untuk bergaul, menarik diri, dan menutup diri.

Dari berbagai teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku heteroseksual adalah suatu minat atau ketertarikan dan perasaan yang ditujukan kepada lawan jenis. Seorang remaja tidak akan disebut sebagai seorang yang telah memiliki heteroseksual yang sehat bila perasaan dan dorongan seksual yang dimiliki belum ditunjukkan kepada lawan jenis. Aspek-aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Menampilkan minat seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenisnya, indikatornya adalah:
   a. Memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya.
   b. Ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda
   c. Berusaha tampil semenarik mungkin
2. Memiliki perasaan-perasaan seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis, indikatornya adalah mengekspresikan perasaan suka dan sayang secara wajar terhadap lawan jenis sesuai dengan tingkat usianya.

2.3 Perilaku *Over protective* Orang Tua

2.3.1 Pengertian Perilaku *Over protective*

Over protective merupakan kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga tidak tercapai kebebasan atau selalu tergantung pada orang tua (Chaplin,

2000:238). *Over protective* merupakan perlakuan orang tua yang terlalu banyak melindungi aktifitas-aktifitas anaknya, orang tua cenderung mencegah anak-anaknya melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan (Gunarsa, 2007:184). Menurut Kartono (1995:199) *over protective* merupakan kasih sayang orang tua yang berlebihan kepada anak, pada umumnya oleh orang tua anak terlalu banyak dilindungi, ditolong dan dihindarkan dari kesulitan-kesulitan kecil setiap harinya.

Pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan *over protective* merupakan kecenderungan orang tua untuk melindungi dan mengontrol anaknya secara berlebihan sehingga anak tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan.

2.3.2 Sebab-sebab Perilaku *Over protective* Orang Tua

Menurut Kartono (2000:199) seorang ayah dan ibu yang didorong oleh rasa bersalah atau berdosa, misalnya pejabat-pejabat yang ambisius yang tidak sempat mengurusi anaknya, atau ibu-ibu yang overaktif berjuang dalam organisasi-organisasi tertentu yang memanjakan secara berlebihan anaknya dengan uang, barang-barang mewah misalnya mobil, motor perhiasan dan macam-macam kesenangan yang berlebihan.

Menurut Purwanto (dalam Fathoni, 2006: 25) hal-hal yang dapat menyebabkan orang tua memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak-anak mereka antara lain :

a. Karena ketakutan yang berlebihan dari orang tua akan bahaya yang mungkin mengancam anak mereka. Dalam hal yang demikian orang tua

akan selalu berusaha melindungi anaknya dari segala sesuatu yang mengandung bahaya.

b. Keinginan yang tidak disadari untuk selalu menolong dan memudahkan kehidupan anak mereka.
c. Karena orang tua takut akan kesukaran, segan bersusah-susah ingin mudahnya dan enaknya saja. Orang tua takut kalau-kalau anak mereka bertingkah atau membandel dan terus merengek jika kehendaknya tidak dituruti.
d. Karena kurangnya pengetahuan orang tua. kebanyakan orang tua, baik yang tidak terpelajar sekalipun mengetahui apa yang dibolehkan dan apa yang harus dilarang, orang tua tidak mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan ketertiban, berlaku menurut peraturan-peraturan yang baik untuk bekal hidupnya nanti dalam masyarakat.

Menurut Fathoni (2006:21) alasan orang tua berperilaku *over protective* antara lain orang tua kurang menyadari bahwa pemberian perlakuan kepada anak harus berubah sesuai dengan usianya, orang tua terlalu khawatir bila anak harus berubah sesuai dengan usianya, orang tua terlalu khawatir bila anaknya mengalami celaka sehingga cenderung melindungi, orang tua kurang mengetahui bahwa anak mereka harus dibiasakan akan ketertiban, berlaku menurut peraturan-peraturan yang baik untuk bekal hidupnya nanti dalam masyarakat.

2.3.3 Aspek-aspek Perilaku *Over protective*

Menurut Yusuf (2011:49) perilaku *over protective* terdiri dari empat aspek, yaitu :

1. Kontak yang berlebih kepada anak.
2. Perawatan atau pemberian bantuan secara berlebihan.
3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan.
4. Memecahkan masalah anak.

Menurut Zabda (Fathoni, 2006: 30) ada tiga aspek perilaku *over protective* orang tua, yaitu:

1. Memberi perlindungan yang berlebih
   Melindungi anak dengan berbagai cara agar terhindar dari berbagai kesulitan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis sampai anak tidak mencapai kebebasan.
2. Kontrol atau pengawasan yang berlebih
   Segala sesuatu yang dilakukan diawasi secara ekstra, karena orang tua takut anak mereka melakukan perbuatan yang membahayakan dan mendapat celaka. Orang tua selalu memantau segala gerak dan tingkah laku sampai-sampai tidak bebas melakukan yang sebenarnya ingin dilakukan.
3. Pencegahan terhadap kemandirian
   Membiarkan dan membolehkan anak mereka berbuat sekehendak hati, tidak membiasakan akan ketertiban, kepatuhan, peraturan, kebiasaan-kebiasaan baik lainnya dan orang tua cenderung mencegah anak-anaknya melakukan pekerjaan yang bisa dilakukan dan sebenarnya belum tentu atau tidak membahayakan.

Menurut Purwanto (Fathoni, 2006: 34) bentuk perilaku *over protective* antara lain :

1. Melindungi anak mereka dengan seribu satu macam pemeliharaan dan menyingkirkan segala kesulitan baginya.
2. Menuruti segala keinginan, orang tua selalu menuruti apa saja yang menjadi kehendak dan keinginan biarpun akan merugikan atau mengganggu kesehatan dituruti saja.
3. Orang tua membiarkan dan membolehkan anak mereka berbuat sekehendak hati, tidak membiasakan dia akan ketertiban, kepatuhan, peraturan dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Berikut akan dijelaskan secara lebih mendalam tentang aspek perilaku *over protective* yaitu:

1. Kontak yang berlebih kepada anak.

   Menurut Yusuf (2011:49), aspek perilaku *over protective* adalah kontak yang berlebih kepada anak. Orang tua menginginkan selalu dekat dengan anak. Orang tua melakukan komunikasi terus-menerus dengan tujuan ingin selalu dekat dengan anak dan memastikan anak dalam keadaan baik dimanapun dia berada. Yang termasuk kontak yang berlebih pada anak antara lain melakukan komunikasi terus-menerus, sering kawatir, selalu ingin bersama anak.

2. Perawatan atau pemberian bantuan secara berlebihan.

   Menurut Yusuf (2011:49), Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri orang tua tetap membantu. Biasanya orang tua akan menampakkan kecemasan berlebihan yang bermanifestasi sebagai penolakan terhadap segala resiko yang mungkin terjadi pada anaknya. Orang tua akan melakukan perawatan yang berlebihan saat anak sakit ringan sekalipun atau selalu membantu anak dalam belajar secara berlebihan. Yang termasuk perawatan atau pemberian bantuan secara berlebihan adalah selalu membantu anak mengerjakan tugas selalu menyiapkan segala sesuatu keperluan anak, melarang anak melakukan pekerjaan.

3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan.

   Menurut Zabda (Fathoni, 2006: 34) Segala sesuatu yang dilakukan diawasi secara ekstra, karena orang tua takut anak mereka melakukan perbuatan yang membahayakan dan mendapat celaka. Orang tua selalu

memantau segala gerak dan tingkah laku sampai-sampai tidak bebas melakukan yang sebenarnya ingin dilakukan. Selanjutnya menurut Yusuf (2011:49) mengawasi kegiatan anak secara berlebihan ialah orang tua senantiasa mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak supaya anak tidak melakukan kegiatan-kegiatan negatif saat anak tidak bersama orang tua. Yang termasuk mengawasi kegiatan anak secara berlebihan adalah orang tua terlalu ikut campur dalam urusan anak, selalu ingin tahu pergaulan anak, dan selalu mengawasi aktifitas anak.

4. Memecahkan masalah anak

Menurut Yusuf (2011:49) Orang tua tidak membiasakan anak agar belajar memecahkan masalah, selalu membantu memecahkan masalah-masalah pribadi anak, meskipun masalah yang dialami bisa diatasi sendiri oleh anak.

2.3.4 Dampak Perilaku *Over Protective* Orang Tua

Perilaku *over protective* menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Beberapa dampak yang bisa ditimbulkan dari sikap *over protective* orang tua terhadap balitanya, adalah:

1. Anak tumbuh menjadi seorang yang kurang percaya diri.

Dengan selalu dibantu oleh orang tua, maka anak akan menganggap bahwa dirinya lemah atau tidak berdaya untuk melakukan sesuatu sendiri.

2. Anak tumbuh menjadi pribadi yang kurang mandiri.

   Orangtua yang *over protective* biasanya selalu mengambil alih tugas-tugas anak karena khawatir anak akan mengalami kesulitan. Akibatnya anak menjadi kurang terlatih menggunakan ketrampilan dan kemampuannya sendiri, sehingga ia tumbuh menjadi sosok yang selalu tergantung pada orang lain.

3. Anak tumbuh menjadi pribadi yang rapuh dan mudah menyerah.

   Orangtua yang *over protective* biasanya tidak memberi kesempatan pada anak untuk merasakan kegagalan. Padahal dengan adanya kegagalan tersebut, seorang anak bisa belajar menjadi pribadi yang tangguh.

4. Anak menjadi pribadi yang mudah cemas dan kurang berani menghadapi dunia luar.

   Kebiasaan terlalu melindungi anak, membuat anak menganggap dunia luar adalah sesuatu yang tidak aman baginya sehingga ia akan merasa cemas setiap kali harus menghadapi dunia luar tanpa kehadiran orangtua atau orang yang melindunginya.

5. Anak menjadi pribadi yang kurang trampil dalam bersosialisasi.

   Orangtua yang *over protective* akan cenderung terlalu membatasi ruang lingkup pergaulan anak, karena mereka khawatir terhadap akibat buruk yang bisa terjadi pada anak. Akibatnya, ketrampilan bersosialisasi anak tidak terasah dengan baik.

6. Anak akan memiliki wawasan pengetahuan yang sempit, kurang kreatif dan kurang memiliki fleksibilitas berfikir.

Hal ini terjadi karena sikap orangtua yang *over protective*, cenderung tidak memberikan kesempatan untuk bereksplorasi yang sangat diperlukan dalam perkembangan proses berpikirnya. (http://mama-ibuindonesia.blogspot.com/2008/01/dampak-sikap-terlalu-melindungi-over.html)

Perilaku *over protective* orang tua dapat berdampak kurang menguntungkan bagi perkembangan anak, anak yang mendapatkan kasih sayang secara berlebihan, terlalu dilindungi dan dihindarkan dari macam-macam kesulitan hidup sehari-hari maka anak akan tampak lemah hati jika jauh dari orang tua menjadi penakut, mental dan kemampuannya menjadi rapuh, sangat egois, tidak tahan terhadap bantahan dan kritik dan tidak sanggup menghadapi frustasi hidup (Kartono, 1995:71). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Yusuf (2011:49) bahwa perilaku *over protective* orang tua dapat mengakibatkan anak merasa tidak aman jika jauh dari orang tua, dengki, sangat tergantung atau tidak mampu mandiri, lemah hati, kurang mampu mengendalikan emosi, kurang percaya diri, suka bertengkar, sulit dalam bergaul dan lain-lain, hal tersebut dikarenakan anak sering dibantu orang tua dalam berbagai hal dan tidak dibiasakan bisa mandiri.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *over protective* merupakan kecenderungan orang tua untuk melindungi dan mengontrol anaknya secara berlebihan sehingga anak tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan Aspek-aspek *over protective* yang akan diteliti adalah kontak yang berlebihan (komunikasi terus-menerus, sering khawatir, selalu ingin bersama

anak), perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang berlebihan (membantu anak mengerjakan tugas, selalu menyiapkan segala sesuatu keperluan anak, melarang anak melakukan pekerjaan sendirian), mengawasi kegiatan anak secara berlebihan (orang tua terlalu ikut campur dalam urusan anak, selalu ingin tahu pergaulan anak, dan selalu mengawasi aktifitas anak) dan memecahkan masalah anak.

2.4 Religiusitas

2.4.1 Pengertian Religiusitas

Mangunwijaya (dalam Susilo, 2001:75) menerangkan bahwa agama atau religi tidak sama dengan religiusitas tetapi keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Agama lebih bersifat formal yang ditunjukkan dengan adanya macam-macam perilaku yang mengungkapkan kepercayaan seseorang kepada Tuhannya, seperti upacara-upacara keagamaan, dalil kepercayaan dan aturan-aturan atau lembaga-lembaga keagamaan. Kata agama lebih mengarah kepada kelembagaan, kebaktian-kebaktian kepada Tuhan dan kitab keramat yang meliputi segi-segi kemasyarakatan.

Kahmad (2000: 13) memberikan definisi tersendiri untuk religious yang inti maknanya disamakan dengan agama dan diambil kata religion dalam bahasa Inggris dan religie dalam bahasa Belanda dan keduanya berasal dari bahasa Latin yaitu religio yang berasal dari akar kata religare yang berarti mengikat. Dimana dimensi religiusitas itu merupakan inti dari keberagaman yang membangkitkan solidaritas seagama, menumbuhkan kesadaran beragama dan menjadikan

seseorang menjadi saleh dan bertaqwa. Sedangkan menurut Sarwono (2012:109) mendefinisikan religi sebagai suatu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini.

Jalaludin (2010:12) berpendapat kata religi berdasarkan asal kata, yaitu al-Din, religi (relegere, religare) dan agama. Al-din (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (Latin) atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak, gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.

Menurut Harun Nasution (dalam Jalaludin, 2010: 12) agama adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan

aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2011: 76). Dalam pengertian Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011:76) agama adalah sistem, simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Begitu pula menurut (Jalaludin, 2010:125) bahwa religiusitas adalah agama yang dirasakan dengan hati, pikiran, dan dilaksanakan dalam tindakan serta memantul dalam sikap dan cara menghadapi hidup pada umumnya. Sedangkan suatu kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu keyakinan diri terhadap nilai-nilai agama dalam hati dan ucapan, kemudian dijalankan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya.

2.4.2 Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Ancok dan Nashori (2011: 124-128) meliputi:

1. Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu.

   Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.
2. Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis

   Ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidaklah salah untuk membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Pembuktian ajaran agama secara empirik dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya.
3. Agama sebagai motivator.

   Agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.
4. Fungsi pengawasan sosial

   Agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Secara umum religiusitas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pembawaan, sedangkan faktor eksternal faktor-faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri individu seperti keluarga, sekolah, masyarakat (Yusuf, 2011: 136-138).

1. Faktor Pembawaan (Internal)

   Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, menurut fitrah kejadiaanya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.
2. Faktor lingkungan (Eksternal)

   Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi religiusitas seeorang meliputi :

   a. Lingkungan keluarga

      Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2011: 138) keluarga merupakan "Training Centre" bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, sebaiknya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.
   b. Lingkungan sekolah

      Sekolah mempunyai peranan penting dalam upaya pengembangan religiusitas siswanya. Upaya pengembangan tersebut berkaitan dengan wawasan pemahaman siswa terhadap agama, pembiasaan mengamalkan ibadah, dan mendidik siswa agar berakhlak yang baik dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga hal penting dalam pendidikan formal yang mempengaruhi religiusitas yaitu kurikulum, hubungan guru dan siswa, serta hubungan antar siswa.
   c. Lingkungan masyarakat

      Masyarakat merupakan lingkungan interaksi social dan sosiokultural yang potensial mempengaruhi religiusitas seseorang. Remaja akan cenderung menampilkan perilakunya sesuai dengan lingkungan pergaulannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Thouless (dalam Ancok 2001:48), membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu :

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

   Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagaman itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

2. Faktor pengalaman

   Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.

3. Faktor kehidupan

   Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu : (a) kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, (b) kebutuhan akan cinta kasih, (c) kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan (d) kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

4. Faktor intelektual

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

2.4.4 Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut R.Stark dan C.Y. Glock (dalam Ancok dan Suroso, 2011:77) Religiusitas meliputi lima dimensi yaitu keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, pengamalan atau konsekuensi.

1. Dimensi keyakinan

   Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Indikator dari dimensi keyakinan adalah :

   a. Keyakinan tentang Allah

      Keyakinan tentang Allah adalah suatu keyakinan/ kepercayaan bahwa Allah benar-benar ada. Dengan iman kita membulatkan keyakinan diri serta hati semata-mata karena Allah.

b. Keyakinan tentang malaikat Allah

Keyakinan tentang malaikat Allah adalah keyakinan/keimanan kita mempercayai wujudnya makhluk ghaib bernama malaikat yang melaksanakan tugasnya menurut perintah Allah. Wajib kita mempercayai alam ghaib sepert yang diFirmankan oleh Allah dan menolak segala bentuk benda ghaib yang tidak diberitakan oleh Allah.

c. Keyakinan tentang kitab-kitab Allah

Keyakinan tentang kitab yaitu mempercayai adanya kitab suci yang Allah turunkan kepada umat manusia melalui utusan-Nya bagi memimpin mereka ke jalan yang selamat. Kitab suci ini diakhiri dengan Al-quran.

d. Keyakinan tentang Nabi/Rasul Allah

Dengan beriman kepada nabi dan rasul kita meyakini adanya manusia pilihan yang diutuskan oleh Allah untuk member petunjuk yang diakhiri dengan Nabi Muhammad.

e. Keyakinan tentang hari akhir

Keyakinan tentang hari akhir adalah kita meyakini di balik kehidupan di dunia ini masih ada kehidupan lain yang kekal abadi untuk selama-lamanya yaitu suatu tempat penentuan manusia untuk menuju ke surga ataupun neraka.

f. Keyakinan tentang qadha dan qadar Allah

Dengan beriman kepada qadha dan qadar, kita meyakini selain usaha yang dilakukan hanya Allah yang menentukan dan segalanya terletak di dalam kekuasaan Allah.

2. Dimensi praktik agama

Dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya. Indikator dari dimensi ini adalah:

a. Ibadah wajib

Yang dimaksud dengan wajib dalam pengertian hukum islam adalah ketentuan syar'i yang menuntut seseorang untuk melakukannya dengan tuntutan yang mengikat serta diberi imbalan pahala bagi yang melakukannya dan dosa bagi yang meninggalkannya.

Macam-macam ibadah wajib:

1. Ibadah Sholat

Secara terminologi yaitu serangkaian dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Sholat wajib terdiri dari lima waktu yaitu Isya, Subuh, Duhur, Ashar dan Magrib.

2. Zakat

Dalam bahasa Arab zakat berarti kebersihan, perkembangan dan berkah. Menurut istilah berarti menyerahkan harta secara tulus yang telah ditentukan syari'at kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Hukum zakat adalah wajib, yang telah disebutkan dalam QS. Al-Muzzammil:20 yaitu hikmah mengeluarkan zakat bagi harta yang dikeluarkan zakatnya bisa menjadikan bersih, berkembang, terjaga

dari bencana dan dilindungi oleh Allah dari kerusakan, ketelantaran dan kesia-siaan.

3. Puasa

Puasa menurut pengertian bahasa adalah menahan diri dan menjauhi diri dari segala sesuatu yang bisa membatalkan secara mutlak. Menurut syari'at puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang dianggap membatalkan puasa, oleh orang muslim yang berakal dan sedang tidak mengalami haid atau nifas.

4. Haji

Haji berarti kepergian menuju Mekkah pada bulan-bulan tertentu untuk melaksanakan bentuk-bentuk ibadah tertentu semata-mata karena Allah.

b. Ibadah sunnah

Yang dimaksud dengan sunnah adalah ketentuan syar'i tentang berbagai amaliah yang harus dikerjakan manusia dengan tuntutan yang tidak mengikat serta diberi imbalan pahala tanpa ancaman dosa yang ditinggalkannya. Macam-macam ibadah sunnah ialah sholat duha, tahajud, rowatib, puasa senin-kamis, umroh, membaca Al-quran, berdoa, dan berdzikir.

3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Berhubungan dengan seberapa jauh seseorang merasakan dekat dan rasa dilihat

oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini manusia akan menilai dirinya sendiri berdasarkan apa yang sudah dilakukannya selama ini. Pengalaman-pengalaman yang baik dan terpuji pada masa lalu akan dipertahankan dan ditingkatkan sedangkan pengalaman-pengalaman tercela akan ditinggalkan. Contoh doa yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain. Indikatornya adalah merasakan kehadiran Allah. Dengan merasakan kehadiran Allah manusia akan memiliki perasaan-perasaan dekat dengan Allah, merasa doa-doanya terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, bertawakkal kepada Allah, khusuk ketika melaksanakan sholat dan berdoa, bergetar bila mendengar adzan dan ayat-ayat Al-quran, bersyukur, dan perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah

4. Dimensi pengetahuan agama

   Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya seperti pengetahuan mengenahi dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi agama yang dianutnya, akan memunculkan suatu sikap dan tindakan untuk mempraktekkan dengan perilaku. Indikatornya adalah :

   a. Pengetahuan tentang isi Al-Quran
   b. Mengikuti aktifitas untuk menambah pengetahuan agama.

5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

   Dimensi ini berkaitan dengan keharusan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dengan bukti sikap dan tindakannya berdasarkan pada etika dan

spiritualitas agama. Indikator dimensi ini adalah hubungan terhadap makhuk ciptaan Allah misalnya suka menolong, bekerjasama, sodaqoh, memiliki empati dan solidaritas pada teman, jujur, suka memaafkan, menyayangi hewan maupun tumbuhan.

Menurut Nashori (dalam Heri, 2001:30) ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

1. Keyakinan (*the ideological dimension, religious belief*)
   Sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmantis dalam agamanya, misalnya : kepercayaan akan adanya malaikat, kiamat, surga, dan neraka.
2. Peribadatan atau Praktek agama (*the ritualistic dimension, religious practice)*
   Sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual dalam agamanya, misalnya : berpuasa, sholat, berdoa, mengenakan jilbab dan membayar zakat.
3. Penghayatan (*the experiental dimension, religious feeling*)
   Perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman spektakuler yang pernah dialami dan dirasakan, misalnya : merasa dekat dengan Tuhan, jiwanya selamat karena pertolongan Tuhan dan merasa doanya dikabulkan.
4. Pengalaman (*the consequential dimension, religious effect*)
   Seberapa jauh aktivitas didalam menambah pengetahuan agamanya, misalnya : ikut pengajian, membaca buku-buku agama, membaca Al-Quran.
5. Pengetahuan Agama (*the intellectual dimension, religious knowledge*) misalnya menolong orang yang kesulitan, menyumbang untuk kepentingan agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu keyakinan diri terhadap nilai-nilai agama dalam hati dan ucapan, kemudian dijalankan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek religiusitas yang akan diteliti adalah dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi.

2.5 Pengaruh Perilaku *Over Protective* Orang Tua dan Religiusitas terhadap Perilaku Heteroseksual

Bentuk asuhan orang tua dan religiusitas memiliki peranan penting terhadap perkembangan diri seseorang. Yusuf (2011:47) menyatakan bahwa perlakuan orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangannya agar mampu mencapai kedewasaan. Dalam hal ini adalah perkembangan heteroseksual siswa. Orang tua membimbing remaja agar dapat menerima fisiknya sendiri, mencapai kemandirian, melaksanakan peran sosialnya, dan memperoleh perangkat nilai-nilai sebagai pedoman perilaku. Pola asuh memiliki peranan penting untuk menjadikan remaja tumbuh menjadi pribadi yang matang atau sebaliknya tumbuh menjadi pribadi yang bergantung kepada orang lain.

Menurut Yusuf (2011: 31) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu hereditas (keturunan atau pembawaan) dan lingkungan perkembangan. Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan oleh orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Faktor kedua adalah lingkungan perkembangan, lingkungan itu meliputi fisik, psikis, sosial, dan religious.

Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan

faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat, jadi hubungan keluarga yang harmonis serta sikap perlakuan orang tua terhadap anak yang positif atau penuh kasih sayang, akan membentuk remaja yang mampu mengembangkan identitasnya secara realistik dan stabil (sehat) (Yusuf , 2011:37). Demikian pula menurut Daradjat (dalam Jalaludin 2010: 62) mengatakan bahwa dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan rasa ingin tahu akan terpenuhi, jadi tugas perkembangannya dalam mengenal dan menjalin hubungan dengan lawan jenis akan baik dan sehat, karena sesuai dengan norma yang ada. Menurut Jalaludin (2010:75) kehidupan religious akan cenderung mendorong sesorang untuk lebih dekat ke arah hidup yang religious pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat penddikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

Di usia perkembangan remaja, memang dorongan seksual tampak begitu dominan, maksudnya dorongan seksual tak jarang turut mempengaruhu munculnya sikap dan perilaku menyimpang, hingga para remaja tidak merasa bersalah atau berdosa melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma agama.

> Pada agama Islam, seks pranikah adalah perbuatan zina artinya perbuatan bersanggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat hubungan pernikahan (perkawinan). Secara umum, zina bukan hanya di saat manusia telah

melakukan hubungan seksual, tapi segala aktivitas seksual yang dapat merusak kehormatan manusia termasuk dikategorikan zina. Berdasarkan hukum Islam, perzinaan termasuk salah satu dosa besar dan perbuatan terlarang. Dalil Naqli tentang zina dalam Al Qur'an dalam QS Al Isra' 17: 32 :

سَبِيلًا وَسَاءَ فَاحِشَةً كَانَ إِنَّهُ الزِّنَا تَقْرَبُوا وَلَا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk".

Berdasakan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapatkan asuhan yang baik dari orang tua, dan memiliki religiusitas yang baik (tidak fanatik), maka siswa cenderung memiliki perilaku heteroseksual yang sehat, dan sebaliknya siswa yang diasuh dengan kurang benar dalam hal ini *over protective* maka siswa cenderung berperilaku heteroseksual yang tidak sehat.

2.6 Kerangka berfikir

Perilaku heteroseksual adalah suatu minat atau ketertarikan dan perasaan yang ditujukan kepada lawan jenis. Seorang remaja tidak akan disebut sebagai seseorang yang telah memiliki heteroseksual yang sehat bila perasaan dan dorongan seksual yang dimiliki belum ditunjukkan kepada lawan jenis. Untuk mengembangkan perilaku heteroseksual, tidak lepas dari peranan orang tua dan religiusitas remaja itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan wali kelas, dengan adanya penerimaan yang baik dari orang tua, siswa memiliki sikap mau

bekerja sama dengan yang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, mempunyai minat dengan lawan jenis, dan ingin selalu bergaul dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Namun bila orang tua yang sangat keras, galak, terlalu mekekang anak (*over protective*), bahkan acuh terhadap anak, anak cenderung menutup diri, menyendiri, tidak mau bergaul dengan teman sebayanya, dan mengasingkan diri. Selain itu, remaja yang memiliki pemahaman agama yang kurang, dapat dilihat dari perilakunya setiap hari yang kurang sopan, tidak peduli dengan teman, tidak mau mengalah, jarang sholat wajib bila ada kegiatan sholat berjamaah, tidak pernah menyempatkan waktu untuk sholat-sholat sunah, cenderung berperilaku menyimpang dan tidak berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan kerangka berfikir sebagai berikut :

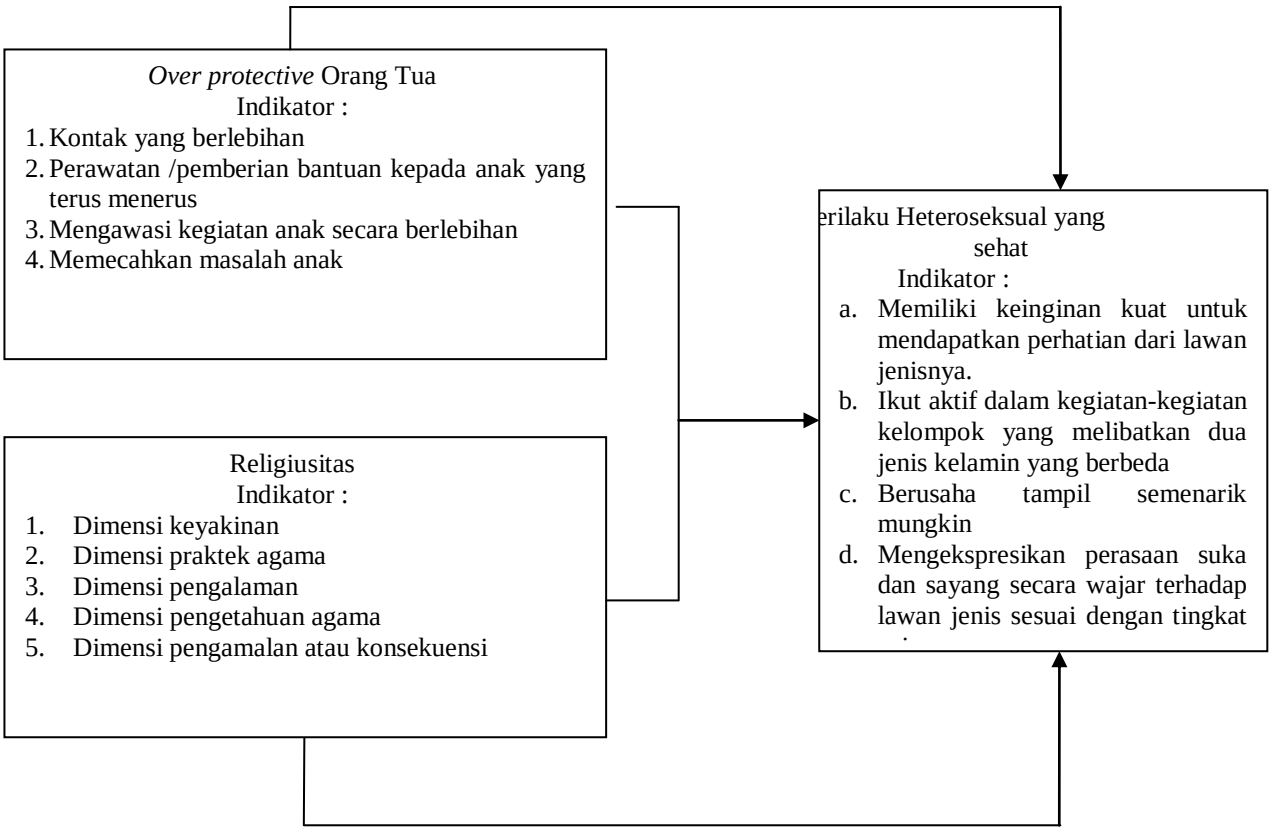

2.7 HIPOTESIS

Berdasarkan uraian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang signifikan perilaku *over protective* terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan tahun 2012/2013.
2. Ada pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan tahun 2012/2013.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan tahun 2012/2013.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2008:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Hadi (2000:4), metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Penelitian agar memperoleh hasil yang benar dan sesuai dengan yang diharapkan, maka harus diterapkan metode penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan obyek serta tujuan penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai (1) Jenis Penelitian, (2) Identifikasi Variabel Penelitian, (3) Definisi Operasional, (4) Subyek Penelitian, (5) Metode dan Instrument Pengumpulan Data, (6) Langkah-langkah Penyusunan Instrumen, (7) Metode Analisis Data.

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Azwar (2004:9), jenis penelitian *ex post facto* adalah pengumpulan data setelah semua peristiwa terjadi. Kemudian peneliti memilih satu atau lebih efek dan menguji data dengan kembali menelusuri waktu, mencari penyebab, melihat hubungan dan memahami artinya.

Kerlinger memberikan batasan penelitian *ex post facto* ini dengan cukup ringkas sebagai penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel

tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi. Kesimpulan tentang hubungan antara variabel-variabel itu dilakukan tanpa interfensi langsung berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel-variabel bebas dan variabel terikat. http://Serba Serbi penelitian ex post facto.htm.

Berdasarkan pengertian di atas, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*, karena peneliti tidak memberikan perlakuan atau manipulasi perubahan khusus terhadap subjek penelitian. Keterangan-keterangan yang dihimpun adalah keterangan yang berdasarkan kejadian atau pengalaman yang telah berlangsung dan hubungan antara variabel-variabel itu dilakukan tanpa interfensi langsung berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel-variabel bebas dan variabel terikat

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel yang terdapat dalam suatu penelitian harus ditentukan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data dan analisis data. Pengidentifikasian membantu dalam menentukan alat pengumpulan data dan teknik analisa data yang digunakan. Menurut Azwar (2003:99), variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subyek penelitian yang dapat bervariasi secara kualitatif maupun kuantitatif. Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu peneliti (Arikunto, 2006:118). Variabel dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas adalah gejala yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

1. Perilaku *over protective* orang tua (X_1)
2. Religiusitas (X_2)

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah suatu gejala akibat dari variabel bebas. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikat adalah perilaku heteroseksual.

c. Hubungan antar variabel

Hubungan antar variabel yaitu variabel X_1, X_2, dan variabel Y terjadi sebab akibat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas, dan variabel yang terikat dalam penelitian ini perilaku heteroseksual.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Perilaku Heteroseksual

Perilaku heteroseksual adalah suatu minat atau ketertarikan dan perasaan yang ditunjukan kepada lawan jenis. Remaja yang telah mencapai heteroseksual sehat ditandai dengan:

3. Menampilkan minat seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenisnya, indikatornya adalah:

   d. Memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya.

e. Ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda
f. Berusaha tampil semenarik mungkin

4. Memiliki perasaan-perasaan seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis, indikatornya adalah mengekspresikan perasaan suka dan sayang secara wajar terhadap lawan jenis sesuai dengan tingkat usianya.

3.3.2 Perilaku *Over protective* Orang Tua

Perilaku *Over protective* orang tua merupakan kecenderungan orang tua untuk melindungi remaja terhadap gangguan fisik maupun psikologis secara berlebihan, kurang memberi kesempatan kepada remaja untuk membuat rencana, menyusun alternatif, mengurus keperluan-keperluannya sendiri dan mengambil keputusan. Indikator dari *over protektive* adalah:

1. Kontak yang berlebihan
2. Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus
3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan
4. Memecahkan masalah anak

3.3.3 Religiusitas

Religiusitas adalah suatu keyakinan diri terhadap nilai-nilai agama dalam hati dan ucapan, kemudian dijalankan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator untuk variabel bebas religiusitas adalah sebagai berikut :

1. Dimensi keyakinan

2. Dimensi praktek agama
3. Dimensi pengalaman
4. Dimensi pengetahuan agama
5. Dimensi pengamalan dan konsekuensi

3.4 Subyek penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk dapat diketahui kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 80). Populasi dalam penelitian ini bersifat homogen karena mencakup semua kelas VIII yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan yaitu terdiri dari SMP Negeri I Pamotan, SMP Negeri II Pamotan, dan SMP Negeri III Pamotan, yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Data Siswa Kelas VIII SMP N di kecamatan Pamotan

ekolah		**Siswa**
1 Pamotan	VIII G	
2 Pamotan	VIII D	
3 Pamotan	VIII D	
		482

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 81). Menurut Arikunto (2010: 174), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian sampel digunakan

apabila jumlah populasi penelitian terlalu besar. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Alasan menggunakan teknik *simple random sampling* karena populasi bersifat homogen yaitu semua siswa kelas VIII SMP N di kecamatan Pamotan.

Menurut Arikunto (2002:112) "Apabila jumlah subjek kurang dari 100, maka dapat diambil semua dan penelitiannya adalah penelitian populasi. Apabila subjek lebih besar dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau tergantung dari kemampuan peneliti, luas wilayah dan resiko yang ditanggung peneliti". Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat homogenitas subjek yang diteliti dan dalam penelitian ini subjek dalam populasi lebih dari 100 yaitu 482, maka peneliti menggunakan sampel sebanyak 20% dari 498 subjek yaitu 100 subjek penelitian dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.2
Banyaknya Sampel Tiap Sekolah

No	**Sekolah**	**Kelas**	**Jumlah Siswa**	**Perhitungan Sampel**	**Jumlah Sampel**
1	SMP N 1 Pamotan	VIII A	32	20% X 32	7 Siswa
		VIII B	30	20% X 30	6 Siswa
		VIII C	32	20% X 32	7 Siswa
		VIII D	32	20% X 32	7 Siswa
		VIII E	30	20% X 30	6 Siswa
		VIII F	34	20% X 34	7 Siswa
		VIII G	34	20% X 34	7 Siswa
	Jumlah		224		47 Siswa
2	SMP N 2 Pamotan	VIII A	35	20% X 35	7 Siswa
		VIII B	35	20% X 35	7 Siswa
		VIII C	32	20% X 32	7 Siswa
		VIII D	36	20% X 36	8 Siswa
	Jumlah		138		29 Siswa
3	SMP N 3 Pamotan	VIII A	30	20% X 30	6 Siswa
		VIII B	30	20% X 30	6 Siswa
		VIII C	35	20% X 35	7 Siswa
		VIII D	25	20% X 25	5 Siswa
	Jumlah		120		24 Siswa
Jumlah semua sampel dari SMP N 1, 2, dan 3 Pamotan adalah 100 Siswa					

Setelah ditemukan sampel, selanjutnya ialah tahap mengambil anggota sampel. Pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling dengan cara undian. Undian dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

1. Menuliskan nomor urut siswa beserta kelasnya pada secarik kertas kecil.
2. Kertas-kertas yang telah diberi nomor dan kelas kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam kaleng tertutup yang telah diberi lubang atasnya.
3. Setelah memasukkan kertas, kemudian kaleng dikocok dan melalui lubang kecil gulungan kertas tersebut dikeluarkan satu per satu hingga memenuhi jumlah sampel yang ditentukan.
4. Kegiatan mengocok dihentikan setelah mendapatkan jumlah siswa yang dikehendaki.
5. Lagkah-langkah tersebut dilakukan sama pada kelas dan sekolah lain yang telah ditentukan sebagai populasi penelitian.

3.5 Metode dan Instrument Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah masalah yang sangat penting untuk diperhatikan seorang peneliti, hal ini disebabkan karena baik buruknya suatu penelitian tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pada penelitian ilmiah yang dimaksud memperoleh data yang relevan dan reliabel, maka pengumpulan data harus menggunakan teknik dan alat yang benar-benar dapat diandalkan. Arikunto (2010:203) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010:194). Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan skala psikologis. Skala psikologis adalah alat yang digunakan untuk mengukur atribusi afektif dalam penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengukur perilaku heteroseksual siswa, perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas siswa. Menurut Azwar (2005:5) dalam skala psikologi mengungkap tentang :

(1) Data yang diungkap berupa konsep psikologis yang menggambarkan kepribadian individu.
(2) Pertanyaan sebagai stimulus tertentu pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang berupa refleksi dari keadaan subyek secara sadar, pertanyaan yang diajukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak.
(3) Responden tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan dari pertanyaan
(4) Respon terhadap skala psikologi diberi skor lewat penskalaan.
(5) Skala psikologi hanya diperuntukkan untuk mengungkap atribut tunggal.

Tabel 3.3
Kelebihan dan Kelemahan Skala Psikologi

Kelebihan	Kelemahan
Data yang diungkap oleh skala psikologi berupa konstrak atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian.	Atribut psikologi bersifat laten/tidak Tampak
Respons tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar atau salah”, semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh- sungguh.	Item dalam skala psikologi didasari oleh indikator-indikator perilaku yang jumlahnya terbatas.
Stimulusberupa pertanyaan biasanya tidak didasari oleh responden yang bersangkutan; dan sekalipun responden memahami isi pertanyaannya, biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan yang sesungguhnya diungkap oleh peneliti.	Respon yang diberikan oleh subjek sedikit banyak dipengaruhi oleh variabel tidak relevan seperti suasana hati subjek, kondisi dan situasi sekitar, kesalahan prosedur administrasi, dan semacamya.
	Atribut psikologi yang terdapat dalam diri manusia stabilitasnya tidak tinggi.

	Interpretasi terhadap hasil ukur psikologi hanya dapat dilakukan secara normatif.

Azwar (2005: 2-7)

Dengan demikian skala psikologi dapat digunakan sebagai alat ukur yang dapat mengungkap indikator perilaku yang berupa pertanyaan maupun pernyataan sebagai stimulus.

Skor skala psikologi dalam penelitian ini berkisar antara 1-4 dengan asumsi untuk mempermudah subjek penelitian dalam memilih jawaban. Menurut Azwar (2005:34) " alasan penyederhanaan pilihan jawaban yang semula berjumlah lima yaitu : sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), netral (N), sesuai (S), sangat sesuai (SS), karena dikhawatirkan responden akan cenderung memilih jawaban netral (N) sehingga data mengenai perbedaan responden menjadi kurang informatif." Hal ini diperkuat oleh Arikunto (2006:241) yang menyatakan bahwa " ada kelemahan dengan lima alternatif karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa aman dan paling gampang serta hampir tidak berpikir)". Berdasarkan alasan penggunaan skor skala dalam penelitian ini hanya menggunakan kisaran 1-4 pilihan skor, karena pilihan jenjang yang terlalu banyak dapat mengaburkan maksud yang diinginkan dan dapat memunculkan kecenderungan pada satu jawaban saja terutama yang ada ditengah. Sehingga memang disarankan alternative pilihannya hanya empat saja. Berikut gambaran alternatif jawaban skala empati dalam berinteraksi sosial. (Azwar, 2005:107).

Dalam penelitian ini menggunakan 3 macam skala psikologi, yaitu skala perilaku heteroseksual, *over protective* orang tua, dan skala religiusitas.

1. Skala heteroseksual

Skala heteroseksual merupakan skala berisi tentang pernyataan-pernyataan yang bertujuan untuk mengungkap indikator perilaku heteroseksual siswa yaitu menampilkan minat seksual diantaranya memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis, aktif dalam kegatan yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda, berusaha tampil semenarik mungkin. Selanjutnya yaitu memiliki perasaan seksual yang ditunjukkan pada lawan jenis yaitu mengekspresikan perasaan suka dan sayang secara wajar kepada lawan jenis sesuai usia.

Pernyataan-pernyataan dalam skala heteroseksual terdiri dari dua macam yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Untuk pernyataan *favourable*, subjek akan mendapat nilai 4 bila menjawab SS, nilai 3 untuk menjawab S, nilai 2 untuk menjawab TS, nilai 1 untuk menjawab STS. Sementara untuk pernyataan *unfavourable*, subjek akan mendapat nilai 1 untuk SS, nilai 2 untuk S, nilai 3 untuk TS, dan nilai 4 untuk STS. Jumlah soal yang akan diuji cobakan adalah 70 soal dengan jumlah item positif 39 dan negatif 31.

Tabel 3.4
Kategori Jawaban Skala Religiusitas

Pernyataan Positif (+)	**Nilai**	**Pernyataan Negatif (-)**	**Nilai**
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Dalam mendeskripsikan tingkat perilaku heteroseksual siswa, memiliki rentangan skor 1-4, dibuat interval kriteria perilaku heteroseksual

siswa yang ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Data maksimal = Skor tertinggi x Jumlah Item = 4 x 70 = 280

= 4/4 x 100% = 100%

Data minimal = Skor terendah x Jumlah Item = 1 x 70 = 70

= 1/4 x 100% = 25%

Range = Data maksimal – Data minimal = 280 – 70 = 210

= 100% - 25 % = 75%

Panjang kelas interval = Range : Panjang kelas = 210 : 4 = 52,5

= 75% : 4 = 18,75% (Azwar, 2006:170)

Berdasarkan panjang kelas interval tersebut maka kategori tingkat heteroseksual siswa sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kategori Tingkatan Skala Siswa

Skor	Interval Persen	Kategori
232-285	81,26% - 100%	Sangat Tinggi
178-231	62,51% - 81,25%	Tinggi
124-177	43,76% - 62,50%	Rendah
70- 123	25% - 43,75%	Sangat Rendah

Adapun kisi-kisi instrument penelitian tentang perilaku heteroseksual adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
KISI-KISI INSTRUMEN PERILAKU HETEROSEKSUAL SISWA

Variabel	**Sub Variabel**	**Indikator**	**Deskriptor**	**Item**	
				+	-
Perilaku Heteroseksual Siswa	Menampilkan minat seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis	Memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya.	Keinginan untuk diperhatikan oleh lawan jenis	1,2, 3, 4, 5, 6, 7	8,9,10
		Ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang	Aktif mengikuti kegiatan kelompok yang melibatkan lawan jenis	11,12, 13, 14, 15	16, 17, 18, 19, 20, 21,

		melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda			22, 23
		Berusaha tampil semenarik mungkin	Memoles wajah secantik/setampan mungkin	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33,34	35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42
			Selalu berpakaian bagus dan pantas	43, 44,45, 46, 47, 48	49, 50, 51, 52, 53
	Memiliki perasaan-perasaan seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis	Mengekspresikan perasaan suka terhadap lawan jenis dan menunjukkan kasih sayang secara wajar kepada lawan jenis sesuai dengan tingkat usianya	Menyampaikan perasaan suka dan cinta pada lawan jenis,	54, 55, 56,	57, 58, 59
			menunjukkan rasa sayang	60	61, 62, 63, 64, 65

2. Skala perilaku *over protective* orang tua

Skala perilaku *over protective* orang tua merupakan skala berisi tentang pernyataan-pernyataan yang bertujuan untuk mengungkap indikator tentang perilaku *over protective* orang tua yaitu kontak yang berlebihan, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang berlebihan, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, memecahkan masalah anak. Pernyataan-pernyataan dalam skala perilaku *over protective* orang tua terdiri dari dua macam yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Untuk pernyataan *favourable*, subjek akan mendapat nilai 4 bila menjawab SS, nilai 3 untuk menjawab S,

nilai 2 untuk menjawab TS, nilai 1 untuk menjawab STS. Sementara untuk pernyataan *unfavourable*, subjek akan mendapat nilai 1 untuk SS, nilai 2 untuk S, nilai 3 untuk TS, dan nilai 4 untuk STS. Jumlah soal yang akan di uji cobakan adalah 60 soal dengan jumlah tem positif 30 dan negatif 30.

Tabel 3.7
Kategori Jawaban Skala Religiusitas

Pernyataan Positif (+)	**Nilai**	**Pernyataan Negatif (-)**	**Nilai**
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Dalam mendeskripsikan tingkat *over protective* orang tua siswa, memiliki rentangan skor 1-4, dibuat interval kriteria *over protective* orang tua pada siswa yang ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Data maksimal = Skor tertinggi x Jumlah Item = 4 x 60 = 240

= 4/4 x 100% = 100%

Data minimal = Skor terendah x Jumlah Item = 1 x 60 = 60

= 1/4 x 100% = 25%

Range = Data maksimal – Data minimal = 240 – 60 = 180

= 100% - 25 % = 75%

Panjang kelas interval = Range : Panjang kelas = 180 : 4 = 36

= 75% : 4 = 18,75%

(Azwar, 2006:170)

Berdasarkan panjang kelas interval tersebut maka kategori tingkat nilai *over protective* orang tua sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kategori Tingkatan Skala Siswa

Skor	Interval Persen	Kategori
222-275	81,26% - 100%	Sangat Tinggi
168-221	62,51% - 81,25%	Tinggi
114-167	43,76% - 62,50%	Rendah
60- 113	25% - 43,75%	Sangat Rendah

Adapun kisi-kisi instrument penelitian tentang perilaku heteroseksual adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
KISI-KISI INSTRUMEN PERILAKU *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA

3. Skala religiusitas

Skala religiusitas merupakan skala berdasarkan dimensi-dimensi religusitas dari Ancok dan Suroso (2011:77) yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Pernyataan-pernyataan dalam skala religiusitas terdiri dari dua macam yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Untuk prnyataan *favourable*, subjek akan mendapat nilai 4 bila menjawab SS, nilai 3 untuk menjawab S, nilai 2 untuk menjawab TS, nilai 1 untuk menjawab STS. Sementara untuk pernyataan *unfavourable*, subjek akan mendapat nilai 1 untuk SS, nilai 2 untuk S, nilai 3 untuk TS, dan nilai 4 untuk STS. Jumlah soal yang akan di uji cobakan adalah 74 soal dengan jumlah item positif 38 dan negatif 36.

Tabel 3.10
Kategori Jawaban Skala Religiusitas

Pernyataan Positif (+)	**Nilai**	**Pernyataan Negatif (-)**	**Nilai**
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Dalam mendeskripsikan tingkat *over protective* orang tua siswa, memiliki rentangan skor 1-4, dibuat interval kriteria *over protective* orang tua pada siswa yang ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Data maksimal = Skor tertinggi x Jumlah Item = 4 x 74 = 296

= 4/4 x 100% = 100%

Data minimal = Skor terendah x Jumlah Item = 1 x 74 = 74

= 1/4 x 100% = 25%

Range = Data maksimal – Data minimal = 296 - 74 = 222

= 100% - 25 % = 75%

Panjang kelas interval = Range : Panjang kelas = 222 : 4 = 55.5 = 56

= 75% : 4 = 18,75%

(Azwar, 2006:170)

Berdasarkan panjang kelas interval tersebut maka kategori tingkat religiusitas siswa sebagai berikut:

Tabel 3.11
Kategori Tingkatan Skala Siswa

Skor	Interval Persen	Kategori

245-302	81,26% - 100%	Sangat Tinggi
189-245	62,51% - 81,25%	Tinggi
131-187	43,76% - 62,50%	Rendah
74- 130	25% - 43,75%	Sangat Rendah

Adapun kisi-kisi instrument penelitian tentang perilaku heteroseksual adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12
KISI-KISI INSTRUMEN SKALA RELIGIUSITAS

Variabel	**Sub Variabel**	**Indikator**	**Deskriptor**	**Item**	
				+	-
Religiusitas	-	Dimensi Keyakinan	Keyakinan pada Allah	1	2, 3
			Keyakinan pada Malaikat	4 6	5 7, 8
			Keyakinan pada Kitab-kitab Allah	9	10
			Keyakinan pada Nabi/Rasul Allah	11,12 16	13,14, 15
			Keyakinan pada hari akhir	17	18
			Keyakinan pada qada dan qadar	19	
		Dimensi Praktek Agama	Ibadah wajib	20,21 23 25	22 24
			Ibadah sunnah	26 29 31 32,33 36	27,28 30 34 35 37 39,
		Dimensi Pengalaman	Merasakan kehadiran Allah	38 42, 43 47,48	40,41, 44,45, 46 49 50,51

		Dimensi Pengetahuan Agama	Pengetahuan tentang isi Al-quran	52,53	55,56
			Mengikuti aktifitas untuk menambah pengetahuan agama	54	59 60,61, 62 64
		Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi	Hubungan dengan makhluk ciptaan Allah	57,58 63 66,67, 68	65 69,70

3.6 Langkah-langkah Penyusunan Instrumen

3.6.1 Menyusun Lay Out Instrumen

Pengembangan instrument penelitian dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu variabel penelitian untuk kemudian dijabarkan lagi menjadi deskriptor yang mengacu pada indikator yang selanjutnya disusun menjadi sebuah item. Karakteristik jawaban yang dikehendaki. Jawaban untuk masing-masing butir item dibuat skala, yang terdiri dari empat poin dengan skor yang telah ditentukan.

3.6.2 Menyusun Format

Format skala perilaku heteroseksual, perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas siswa disusun dengan jelas untuk memudahkan responden dalam mengisi skala dan tidak menimbulkan kesan menguji responden.

3.6.3 Identitas

Bagian ini berisi tentang identitas responden yaitu terdiri dari nama responden.

3.6.4 Petunjuk pengisian

Bagian ini berisi tentang cara mengerjakan skala agar tidak terjadi kesalahan dalam pengisian.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis Instrumen Penelitian

3.7.1.1 Uji Validitas

Menurut Arikunto (2006:168) "validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument". Uji validitas yang digunakan adalah validitas internal yang akan dicapai bila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian *instrument* dengan *instrument* secara keseluruhan. *Instrument* dikatakan valid apabila setiap bagian instrument mengandung misi instrumen secara keseluruhan, yaitu mengungkap data variabel yang dimaksud. Jenis validitas dalam penelitian ini adalah validitas konstrak dimana instrument dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas adalah yang digunakan oleh *Pearson* yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment* (Arikunto 2006:170).

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = validitas butir

$\sum X$ = jumlah skor X

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor X

$\sum Y$ = jumlah skor Y
$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor Y
$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y
N = jumlah responden

(Arikunto, 2006:170)

Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5 %. Analisis butir dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal dalam instrument dengan cara yaitu skor-skor yang ada dalam butir soal dikorelasikan dengan skor total, kemudian dibandingkan pada taraf signifikansi 5 %. Hasil perhitungan r_{xy} disesuaikan dengan tabel kritis r *product moment* dengan taraf signifikan 5%. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka item soal tersebut valid.

Menurut Ghozali (2006:46) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu instrument. Dalam penelitian ini validitas di uji dengan menggunakan bentuk metode statistik dengan bantuan program SPSS *for windows release 16*,0. Untuk mengetahui apakah instrument yang digunakan valid atau tidak, maka (r) yang telah dihitung *(* r_{hitung}) dikonsultasikan dengan (r_{table}) *product moment* dengan taraf signifikan 5 % atau taraf kepercayaan sebesar 0,317 dan interval kepercayaan 95 %. Apabila $r_{hitung} \geq r_{table}$, maka instrumen dikatakan valid sehingga instrument tersebut layak digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian dan apabila $r_{hitung} \leq r_{table}$ maka instrumen tidak valid.

3.7.1.2 Uji Reliabilitas

"Reliabilitas menunjuk suatu *instrument* cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena *instrument* tersebut sudah baik" (Arikunto, 2006: 178). Teknik uji yang digunakan adalah dengan rumus alpha,

karena skor yang diberikan bukan 1 dan 0. Rumus alpha digunakan untuk mencari realibilitas *instrument* yang skornya merupakan rentangan antara beberapa nilai (misalnya 0-10 atau 0-100) atau yang terbentuk skala 1-3 atau 1-5.

Adapun rumus alpha adalah sebagai berikut:

$$r11 = [\frac{k}{(k-1)}] [1- \frac{\sum \sigma b2}{\sigma 2t}]$$

Keterangan :

r11 : reliabilitas instrumen
k : banyaknya butir pertanyaan/banyaknya soal
$\sum \sigma b2$: jumlah varians butir
$\sigma 12$: varians total

Arikunto (2006:196)

Instrumen dikatakan reliabel jika r hitung > dari pada r table untuk taraf signifikan 5%. Adapun klasifikasi reliabilitas instrument menurut Arikunto (2006:178) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.13
Klasifikasi Reliabilitas

itas	**Klasifikasi**
0,9 < rh 1	Sangat tinggi
0,7 < rh 0,8	Tinggi
0,5< rh 0,6	Cukup
0,3 < rh 0,4	Rendah
0,0 < rh 0,2	Sangat rendah

(Arikunto,2006:178)

Suatu instrument dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006: 45). Pengukuran reliabilitas pada penelitian ini menggunakan program

SPSS *for windows release* 16,0 dengan uji statistic *Cronbach Alpha.* Instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2006:46).

3.7.1.3 Hasil Uji Coba Instrumen

1.7.1.3.1. Uji Validitas Instrument Heteroseksual

Berdasarkan hasil pengujian validitas item dengan menggunakan rumus product moment, dapat diketahui bahwa dari 65 item yang dijawab oleh 20 responden diperoleh hasil 10 item yang tidak valid. Sepuluh item tersebut yaitu 6, 21, 29, 33, 37, 41, 42, 53¸59¸dan 65. Item yang tidak valid tersebut kemudian dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian karena terwakili oleh item yang lain sesuai dengan indikator dalam instrumen. Jadi, instrumen skala heteroseksual menjadi 55 item.

1.7.1.3.2. Uji Validitas Instrument Perilaku *Over Protective* Orang Tua

Berdasarkan hasil pengujian validitas item dengan menggunakan rumus product moment, dapat diketahui bahwa dari 60 item yang diajukan terhadap 20 responden diperoleh 5 item yang tidak valid. Lima item tersebut yaitu 13, 24, 31, 40, dan 60. Item yang tidak valid tersebut kemudian dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian karena terwakili oleh item yang lain sesuai dengan indikator dalam instrumen. Jadi, instrumen perilaku *over protective* orang tua menjadi 55 item.

1.7.1.3.3. Uji Validitas Instrument Religiusitas

Berdasarkan hasil pengujian validitas item dengan menggunakan rumus product moment, dapat diketahui bahwa dari 70 item yang diajukan terhadap 20

responden diperoleh 5 item yang tidak valid. Lima item tersebut yaitu 11, 14, 21, 34, 45. Item yang tidak valid tersebut kemudian dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian karena terwakili oleh item yang lain sesuai dengan indikator dalam instrumen. Jadi, instrumen relgiusitas menjadi 55 item.

3.7.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen Heteroseksual, *Over Protective* dan Religiusitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha dari 20 responden dengan taraf signifikansi 5%, skala heteroseksual memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,950, skala *over protective* orang tua memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,966, skala religiusitas memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,969. Ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa skala heteroseksual, skala *over protective* orang tua, dan skala religiuasitas reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

3.7.2 Analisis Data

3.7.2.1 Analisis Statistik Deskriptif Presentatif

Menurut Sugiyono (2007:29) statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing indikator dalam setiap variabel agar

lebih mudah memahami pengukuran pada variabel yang diungkap. Tujuan analisis deskriptif yaitu untuk mengkaji variabel perilaku heteroseksual, perilaku *over protective* orang tua, dan religiusitas.

Analisis ini dilakukan dengan memberi skor pada jawaban skala yang telah diisi oleh responden dengan penskoran sebagai berikut :

Tabel 3.14
Kategori Sekor Jawaban

Pernyataan Positif (+)	**Nilai**	**Pernyataan Negatif (-)**	**Nilai**
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} \text{ x } 100\%$$

Keterangan :

% : Nilai presentase atau hasil

n : Nilai yang diperoleh

N : Jumlah nilai total

Dalam menentukan kategori deskriptif presentase dibuat tabel kategori. Langkah yang dilakukan menurut Sudjana (2005:47) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan rentang, yaitu data terbesar dikurangi data terkecil
   a. Menetapkan persentase tertinggi ($\frac{4}{4} x\ 100\% = 100\%$)
   b. Menetapkan persentase terendah ($\frac{1}{4} x\ 100\% = 25\%$)

Rentang : 100%-25% = 75%

2. Menentukan banyak kelas interval yang diperlukan yaitu 4.

3. Menentukan panjang kelas interval

$$p = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

$$p = \frac{75\%}{4} = 18{,}75\%.$$

Sehingga kriteria interval dapat dibuat tabel sebagai berikut

Table 3.15
Kriteria Interval

Table 3.15
Kriteria Interval

Kelas interval	Kriteria
81,26% - 100%	Sangat tinggi
62,51% - 81,25%	Tinggi
43,76% - 62,50%	Rendah
25% - 43,75%	Sangat rendah

3.7.2.2 Analisis Statistik Inferensial

Menurut Sugiyono (2007:147) Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis data dilakukan dengan program komputer *SPSS for windows release 16,0* menggunakan bantuan regresi linear berganda. Namun, sebelum melakukan analisis regresi linear berganda dilakukan uji asumsi klasik dahulu yang meliputi uji multikolonieritas dan uji heterokedastisitas. Selain uji asumsi di atas regresi yang baik harus memenuhi uji prasyarat yaitu uji normalitas.

3.7.2.2.1 Uji Prasyarat Regresi

3.7.2.2.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2002:30), uji normalitas merupakan uji awal yang dilakukan untuk menganalisis data guna mengetahui kenormalan data. Secara statistik ada dua komponen normalitas yaitu skewnees dan kurtosis. Skewnees berhubungan dengan simetri distribusi, sedangkan kurtosis berhubungan dengan puncak dari suatu distribusi. Jika variable terdistribusi secara normal maka nilai skewnees dan kurtosis sama dengan nol. Terdapat uji signifikansi skewness dan kurtosis dengan cara berikut ini :

$$Zskew = \frac{S - 0}{\sqrt{6/N}}$$

$$Zkurt = \frac{K - 0}{\sqrt{24/N}}$$

Keterangan:

S = nilai skewness

N = nilai kasus

K = nilai kurtosis

Nilai Z ini dibandingkan dengan nilai kritisnya yaitu untuk alpha 0,01 nilai kritisnya ± 2,58 sedangkan untuk alpha 0.05 nilai kritisnya ± 1,96. (Ghozali, 2002:28)

Tahap uji normalitas ini menggunakan SPSS 16 yaitu *kolmorgov-smirnov* dengan taraf kepercayaan α= 5%, jika nilai signifikannya > α maka sampel berdistribusi normal. (Ghozali, 2002:30)

3.7.2.2.1.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2002: 93) uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang kita gunakan menjadi BLUE *(Best, Linier, Unbias, Estimator)* sehingga model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi. Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Namun dalam penelitian ini uji autokorelasi tidak digunakan sebab uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode sebelumnya atau sesudahnya untuk data time series. Sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan data time series.

3.8.2.2.1.2.1 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang `baik adalah tidak terjadi korelasi (multikolonieritas) di antara variabel independen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 x\ t}{1 - R^2 x\ t} X \frac{n - k}{k - 1}$$

Keterangan :

R^2 x t = nilai R^2 dari hasil estimasi regresi parsial variable independen

n = Jumlah observasi data

k = jumlah variabel independen termasuk konstanta.

(Ghozali, 2002:98)

Tahap uji multikolonieritas ini menggunakan SPSS 16 yaitu dengan syarat VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1 maka tidak terjadi multikolonieritas di antara variabel independen. (Ghozali, 2002:95).

3.8.2.2.1.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2002:125-126), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisisdari uji ini adalah :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$Yi = \beta 1 + \beta 2Xi + \mu i$

(Ghozali, 2002:130)

Untuk menguji heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 16.

3.7.2.2.2 Uji Analisis Regresi Berganda

Uji analisis regresi berganda dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Menentukan persamaan regresi berganda

Perhitungan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi komputer program SPSS 16. Metode ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Pamotan. Mengacu pada tujuan dan hipotesis penelitian maka model regresi yang digunakan adalah model analisis regresi berganda seperti berikut ini

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan :

Y : Variabel Terikat yaitu perilaku heteroseksual siswa

α : Konstanta

β_1 : Koefisien Variabel X_1

β_2: Koefisien Variabel X_2

X_1: Variabel bebas 1

X_2: Variabel bebas 2

(Sugiyono, 2007: 275)

3.7.2.2.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian dilakukan secara parsial (sendiri-sendiri) dan simultan (bersama-sama) (Ghozali, 2009 : 87). Oleh karena itu pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.2.2.3.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Taraf signifikan uji F ini adalah sebesar 5% (0,05). Apabila dari perhitungan diperoleh probabilitas < 0,05 , maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku heteroseksual. (Ghozali, 2009:88).

1. Merumuskan hipotesis

   Ho : $\beta_1 = \beta_2 = 0$. Artinya X_1, X_2, secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

   Ho : β_1 atau $\beta_2 > 0$. Artinya X_1, X_2 secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Y.

2. Rumus yang digunakan :

$$F_{hitung} = \frac{Jk\,(reg)/k}{Jk\,(res)/n-k-1}$$

Keterangan:

Jk (reg) = jumlah kuadrad regresi

Jk (res) = jumlah kuadrad residu

k = banyaknya variabel bebas yang digunakan

n = jumlah sampel

1 = angka konstan

3. Taraf kebebasan (0.05) = 5% dengan derajad kebebasan df= n- k -1

4. Kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis :

a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$: Ho ditolak, Ha diterima yang berarti ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama-sama.

b. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$: Ho diterma, Ha ditolak yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat secara bersama-sama.

(Sudjana, 1996:383)

Dalam menganalisis data penelitian, menggunakan aplikasi SPSS 16.

3.7.2.2.3.2 Koefisien Determinasi Simultan

Koefisien Determinasi pada umumnya (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol (0,0) dan satu (1,0) Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variasi dependen (Ghozali, 2009 : 87). Untuk menghitung besar pengaruh X_1, X_2 secara simultan terhadap Y, menggunakan rumus sebagai berikut :

$R^2 = Jk_{reg} / \sum Y_1^2$

(Sudjana, 1996:383)

Dalam menganalisis data penelitian, menggunakan aplikasi SPSS 16.

3.7.2.2.3.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji variabel independen, apakah berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak secara parsial (sendiri). Uji t dilakukan dengan membandingkan probabilitas dengan taraf signifikan 5% (0,05). Apabila dari perhitungan diperoleh probabilitas < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Ghozali, 2002:89).

1. Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y secara parsial (Uji t)
   a. Merumuskan hipotesis statistik

Ho : $\beta_1 = 0.1 = X_1$, X_2 artinya X_1 , X_2 secara parsial (sendiri-sendiri) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

Ho : $\beta_1 > 0.1 = X_1$, X_2 artinya X_1 , X_2 secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh signifikan terhadap Y.

   b. Rumus yang digunakan :

$t_1 = a_1 / Sa_1$ (Sudjana, 1996:388)

   c. Mencari nilai t dalam tabel distribusi dengan tingkat signifikan (0,05) = 5% dan derajat kebebasan df = n- k- 1
   d. Kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$: Ho ditolak, Ha diterima berarti ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$: Ho diterima, Ha ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial.

(Sudjana,1996:380).

3.7.2.2.3.4 Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui kontribusi yang diberikan masing-masing variabel secara parsial, yaitu mengetahui besarnya sumbangan yang diberikan oleh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2002:89).

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r^2 = \frac{b(N\sum X1Y1-(\sum X1)(\sum Y1)}{\mathrm{N}\sum Y2-(\sum Y1)2}$$ (Sudjana,1996:380)

Dalam menganalisis data penelitian, menggunakan aplikasi SPSS 16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan disertai dengan analisis data (analisis desktiptif dan analisis inferensial) dan pembahasan tentang pengaruh perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang tahun ajaran 2012/2013. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2012 sampai dengan bulan Januari 2013.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskriptif Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 20% siswa kelas VIII SMP N di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2012/2013. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.1 (lampiran 23) sebagai berikut :

Tabel 4.1 Deskriptif Responden

Sekolah	Jenis Kelamin				Jumlah Siswa
	Laki-laki		Perempuan		
	F	%	F	%	
SMP N 1 Pamotan	18	38, 30 %	29	61,70%	47
SMP N 2 Pamotan	12	41,38%	17	58,62%	29
SMP N 3 Pamotan	11	45,83%	13	54,16%	24
Jumlah	41	41%	59	59%	100

Sumber : Data penelitian 2012,diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa penelitian ini jumlah responden sebanyak 100 siswa yang terdiri dari 41 responden berjenis kelamin laki-laki dan

59 responden berjenis kelamin perempuan. Jumlah skala yang disebar dalam penelitian ini adalah 100 dan skala yang kembali untuk pengambilan data penelitian juga berjumlah 100. Skala tersebut digunakan untuk mengungkap data tentang perilaku heteroseksual siswa, perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas siswa kelas VIII SMP N di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang tahun ajaran 2012/2013.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif Variabel

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan karakterisitik dalam penelitian agar lebih bermakna dan komunikatif.

4.1.2.1 Variabel Perilaku Heteroseksual Siswa (Y)

Pada variabel Perilaku Heteroseksual Siswa, penelitian ini dapat diukur dengan empat indikator yaitu berkeinginan kuat mendapatkan perhatian dari lawan jenis, aktif dalam kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda, berusaha tampil semenarik mungkin, mengekspresikan perasaan suka dan sayang secara wajar kepada lawan jenis sesuai dengan tingkat usianya. Hasil penelitian dengan menggunakan skala, diperoleh deskriptif mengenai variabel perilaku heteroseksual (lampiran 18) sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Variabel Perilaku Heteroseksual Siswa

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	0	0%	61.66%
62,51% - 81,25%	Tinggi	36	36%	
43,76% - 62,50%	Rendah	64	64%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah		100	100%	Rendah

Sumber : Data penelitian 2013, diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang perilaku heteroseksual sebagai berikut : 64 siswa (64%) memiliki perilaku heteroseksual yang rendah dan 36 siswa (36%) memiliki heteroseksual yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku heteroseksual rendah. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram tentang Perilaku Heteroseksual Siswa.

Diagram 4.1

Diagram Batang Deskriptif Persentasi Perilaku Heteroseksual Siswa

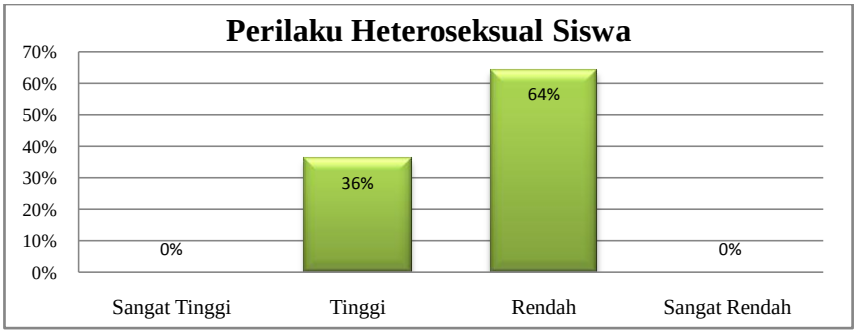

Sumber: Data penelitian, diolah 2013

Untuk lebih detailnya mengenai variabel Perilaku Heteroseksual Siswa dapat dilihat dari deskripsi tiap-tiap indikator perilaku heteroseksual berikut ini :

1. **Memiliki Keinginan Kuat untuk Mendapatkan Perhatian dari Lawan Jenis**

   Gambaran tentang keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut ini :

Tabel 4.3
Distribusi keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	4	4%	61.47%
62,51% - 81,25%	Tinggi	47	47%	
43,76% - 62,50%	Rendah	46	46%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	3	3%	
Jumlah		100	100%	Rendah

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut ini: 4 siswa (4%) memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis dengan sangat tinggi, 47 siswa (47%) memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis dengan tingkat tinggi, 36 siswa (36%) memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis dengan tingkat rendah, 3 siswa (3%) memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis dengan sangat rendah. Secara klasikal presentasi tingkat memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis sebesar 61,47% termasuk dalam kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis rendah. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram tentang indikator memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis.

Diagram 4.2
Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Keinginan Kuat untuk Mendapatkan Perhatian dari Lawan Jenis

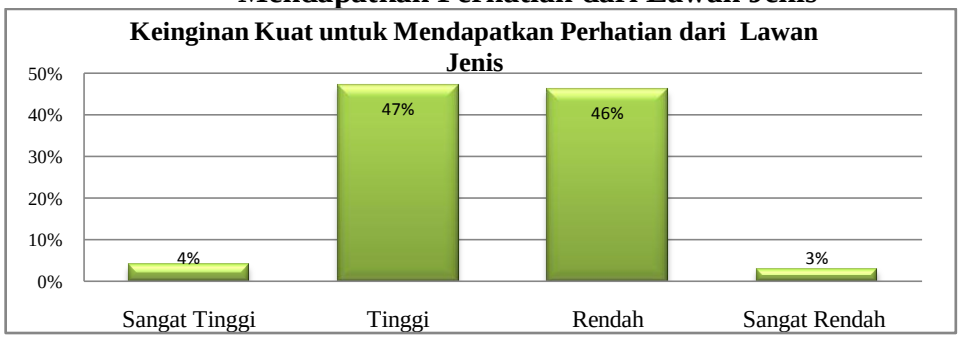

Sumber: Data penelitian, diolah 2012

2. Aktif dalam Kegiatan Kelompok yang Melibatkan Dua Jenis Kelamin yang Berbeda

Gambaran tentang ikut aktif dalam kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut ini :

Tabel 4.4
Distribusi Aktif dalam Kegiatan Kelompok yang Melibatkan Dua Jenis Kelamin yang Berbeda

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	4	4%	61.21%
62,51% - 81,25%	Tinggi	29	29%	
43,76% - 62,50%	Rendah	64	64%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	3	3%	
Jumlah				Rendah

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat keaktifan dalam kegiatan kelompok yang melibatkan dua kelamin yang berbeda sebagai berikut : 4 siswa (4%) aktif dalam kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda

sangat tinggi, 29 siswa (29%) aktif dalam kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda dalam kategori tinggi, 64 siswa (64%) aktif dalam kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda dalam kategori rendah dan 3 siswa (3%) aktif dalam kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda dalam kategori sangat rendah. Secara klasikal persentasi tingkat aktif dalam kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda sebesar 61.21% termasuk dalam kriteria rendah Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif dalam kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda adalah rendah. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang indikator keaktifan dalam kegiatan kelompok yang melibatkan dua kelamin yang berbeda

Diagram 4.3
Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Aktif dalam Kegiatan Kelompok yang Melibatkan Dua Jenis Kelamin yang Berbeda

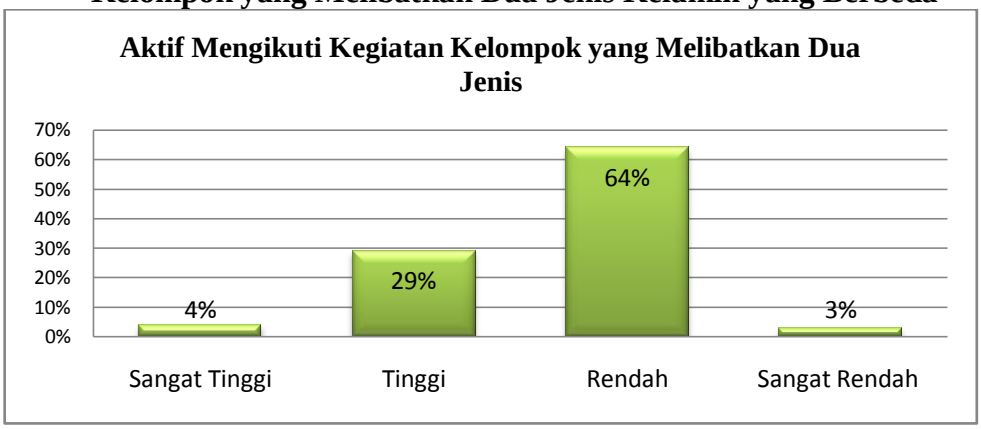

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

3. Berusaha Tampil Semenarik Mungkin

Gambaran tentang berusaha tampil semenarik mungkin berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut ini :

Tabel 4.5
Distribusi Berusaha Tampil Semenarik Mungkin

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	0	0%	61.44%
62,51% - 81,25%	Tinggi	39	39%	
43,76% - 62,50%	Rendah	61	61%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah				

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat usaha tampil semenarik mungkin sebagai berikut : 39 siswa (39%) berusaha tampil semenarik mungkin dalam kategori tinggi, 61 siswa (61%) berusaha tampil semenarik mungkin dalam kategori rendah. Secara klasikal persentasi usaha tampil semenarik mungkin sebesar 61.44% termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusaha untuk tampil semenarik mungkin adalah rendah. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang indikator memiliki keinginan kuat untuk usaha tampil semenarik mungkin

Diagram 4.4
Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Berusaha Tampil Semenarik mungkin

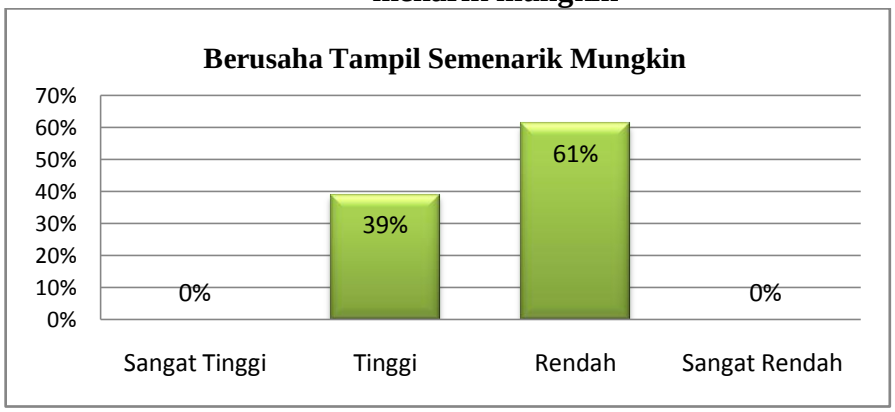

Sumber: Data Penelitian 2013, diolah

4. Mengekspresikan Perasaan Suka dan Sayang pada Lawan Jenis Sesuai Tingkat Usia

Gambaran tentang mengekspresikan perasaan suka dan sayang pada lawan jenis sesuai tingkat usia berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut ini:

Tabel 4.6
Distribusi Mengekspresikan Perasaan Suka dan Sayang pada Lawan Jenis Sesuai Tingkat Usia

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	2	2%	62.41%
62,51% - 81,25%	Tinggi	46	46%	
43,76% - 62,50%	Rendah	49	49%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	3	3%	
Jumlah				Rendah

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat usaha tampil semenarik mungkin sebagai berikut : 2 siswa (2%) mengekspresikan perasaan suka dan sayang pada lawan jenis kategori sangat tinggi, 46 siswa (46%) mengekspresikan perasaan suka dan sayang pada lawan jenis kategori tinggi, 49 siswa (49%) mengekspresikan perasaan suka dan sayang pada lawan jenis kategori rendah, 3 siswa (3%) mengekspresikan perasaan suka dan sayang pada lawan jenis kategori rendah. Secara klasikal persentasi mengekspresikan perasaan suka dan sayang pada lawan jenis sebesar 62.41% termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengekspresikan perasaan suka dan sayang pada lawan jenis rendah. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang indikator mengekspresikan perasaan suka dan sayang pada lawan jenis .

Diagram 4.5
Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Tingkat Mengekspresikan Perasaan Suka dan Sayang pada Lawan Jenis Sesuai Tingkat Usia

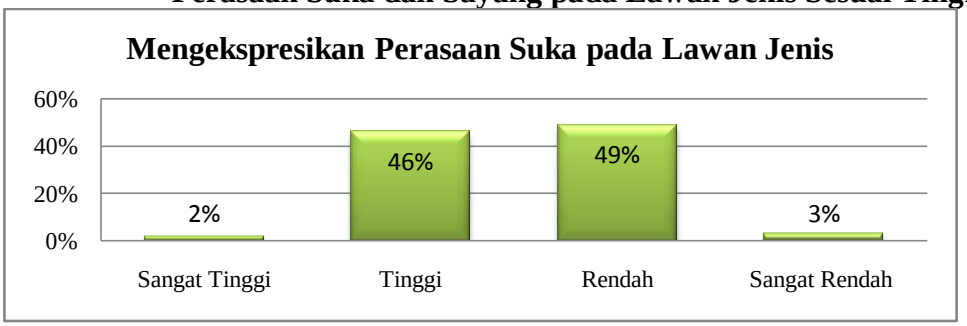

Sumber: Data penelitian 2013, diolah

4.1.2.2 Variabel Perilaku *Over Protective* (X_1)

Variabel perilaku *over protective* orang tua dalam penelitian ini dapat diukur dengan empat indikator yaitu kontak yang berlebihan, perawatan atau pemberian bantuan pada anak secara berlebihan, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, memecahkan masalah anak. Berikut adalah tabel deskriptif perilaku *over protective* .

Tabel 4.7 Distribusi Variabel *Over Protective* Orang tua

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	4	4%	70.56%
62,51% - 81,25%	Tinggi	95	95%	
43,76% - 62,50%	Rendah	1	1%	
25% - 43,75%	Sangat tidak	0	0%	
Jumlah		100	100%	Tinggi

Sumber : Data penelitin, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang perilaku *over protective* dari orang tuanya sebagai berikut : 4

siswa (4%) mendapatkan perlakuan *over protective* dari orang tua sangat tinggi, 95 siswa (95%) mendapatkan perlakuan *over protective* dari orang tua tinggi, 1 siswa (1%) mendapatkan perlakuan *over protective* orang tua rendah. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang perilaku *over protective* orang tua.

Diagram 4.6
Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tingkat Perilaku *Over Protective* Orang Tua

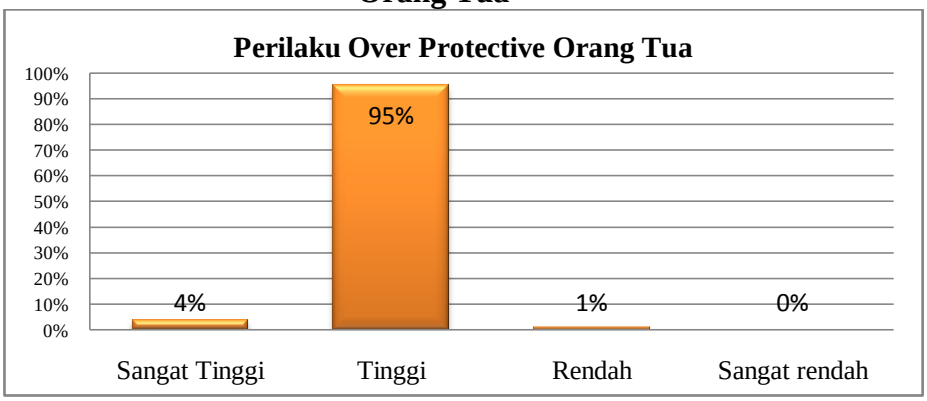

Sumber: Data penelitian, diolah 2013

Untuk detailnya mengenai variabel *over protective* orang tua dapat dilihat dari deskripsi tiap-tiap indikator perilaku *over protective* orang tua berikut ini :

1. Kontak yang berlebihan

Gambaran tentang kontak yang berlebihan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut ini :

Tabel 4.8
Distribusi kontak yang berlebihan

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	12	12%	74.27%
62,51% - 81,25%	Tinggi	84	84%	
43,76% - 62,50%	Rendah	4	4%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah				Tinggi

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang kontak yang berlebihan sebagai berikut : 12 siswa (12%) kontak yang berlebihan sangat tinggi, 84 siswa (84%) kontak yang berlebihan kategori tinggi, 4 siswa (4%) kontak yang berlebihan dalam kategori rendah. Secara klasikal persentasi tingkat kontak yang berlebihan yang diperoleh siswa dari orang tua sebesar 74.27% termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa diberi kontak yang berlebihan oleh orang tua adalah tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang indikator kontak yang berlebihan.

Diagram 4.7
Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Tingkat Kontak yang berlebihan

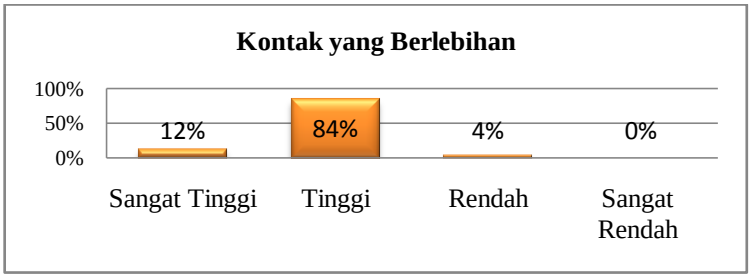

2. Perawatan atau Pemberian Bantuan pada Anak secara Berlebihan

Gambaran tentang perawatanatau pemberian bantuan pada anak secara berlebihan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut ini.

Tabel 4.9
Distribusi Perawatan atau Pemberian Bantuan pada Anak secara Berlebihan

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	16	16%	72.91%
62,51% - 81,25%	Tinggi	77	77%	
43,76% - 62,50%	Rendah	7	7%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah				Tinggi

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang perawatan atau pemberian bantuan dari orang tua secara berlebihan yang berlebihan sebagai berikut : 16 siswa (16%) memperoleh perawatan atau pemberian bantuan secara berlebihan sangat tinggi, 77 siswa (77%) memperoleh perawatan atau pemberian bantuan secara berlebihan kategori tinggi, 7 siswa (7%) memperoleh perawatan atau pemberian bantuan secara berlebihan dalam kategori rendah. Secara klasikal persentasi tingkat perawatan atau pemberian bantuan secara berlebhan sebesar 72.91% termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa diberi perawatan dan bantuan secara berlebihan. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang indikator perawatan atau pemberian bantuan secara berlebihan.

Diagram 4.8
Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Tingkat Perawatan atau Pemberian Bantuan pada Anak secara Berlebihan

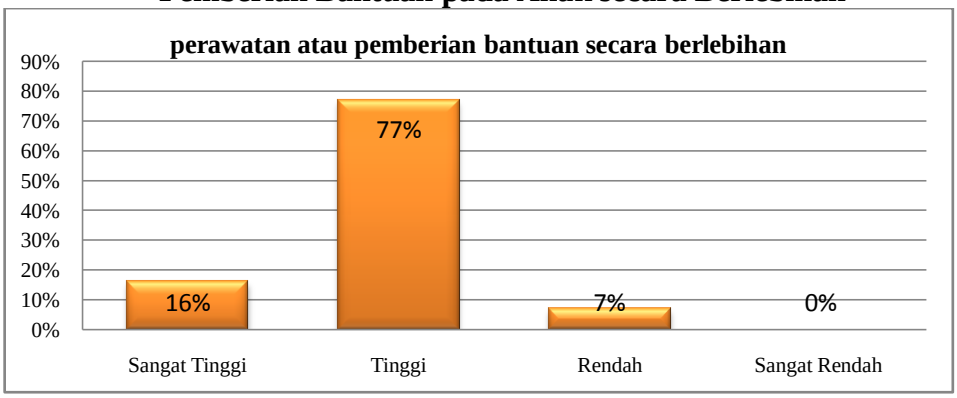

3. Mengawasi Kegiatan Anak secara Berlebihan

Gambaran tentang mengawasi kegiatan anak secara berlebihan hasil penelitian sebagai berikut ini :

Tabel 4.10
Distribusi Mengawasi Kegiatan Anak secara Berlebihan

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	5	5%	65.46%
62,51% - 81,25%	Tinggi	51	51%	
43,76% - 62,50%	Rendah	44	44%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah				Tinggi

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang sikap orang tua yang mengawasi anak secara berlebihan sebagai berikut : 5 siswa (5%) mendapatkan pengawasan kegiatan secara berlebihan dari orang tua sangat tinggi, 51 siswa (51%) mendapatkan pengawasan kegiatan secara berlebihan dari orang tua kategori tinggi, 44 siswa (44%) memperoleh pengawasan kegiatan secara berlebihan dari orang tua dalam kategori rendah. Secara klasikal persentasi tingkat memperoleh pengawasan kegiatan secara berlebihan dari orang tua sebesar 65.46% termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh pengawasan kegiatan secara berlebihan dari orang tua adalah tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang indikator pengawasan kegiatan anak secara berlebihan.

Diagram 4.9
Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Mengawasi Kegiatan Anak secara Berlebihan

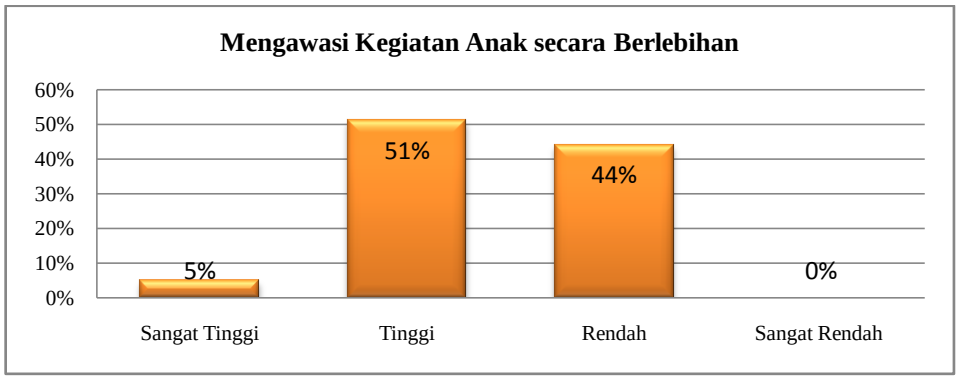

Sumber: Data penelitian, diolah 201

4. Memecahkan Masalah Anak

Gambaran tentang memecahkan masalah anak berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut ini :

Tabel 4.11
Distribusi Memecahkan Masalah Anak

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	9	9%	69.02%
62,51% - 81,25%	Tinggi	69	69%	
43,76% - 62,50%	Rendah	22	22%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah				Tinggi

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang sikap orang tua yang selalu memecahkan masalah anak secara berlebihan sebagai berikut : 9 siswa (9%) mendapatkan perlakuan yang berlebihan dari orang tua dalam memecahkan masalahnya kategori sangat tinggi, 69 siswa (69%) mendapatkan perlakuan yang berlebihan dari orang tua dalam memecahkan masalahnya kategori tinggi, 22 siswa (22%) mendapatkan perlakuan yang

berlebihan dari orang tua dalam memecahkan masalahnya dalam kategori rendah. Secara klasikal persentasi tingkat perlakuan yang berlebihan dari orang tua dalam memecahkan masalah anak sebesar 65.46% termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan perlakuan yang berlebihan dari orang tua dalam memecahkan masalahnya adalah tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang indikator memecahkan masalah anak secara berlebihan.

Diagram 4.10
Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Memecahkan Masalah Anak

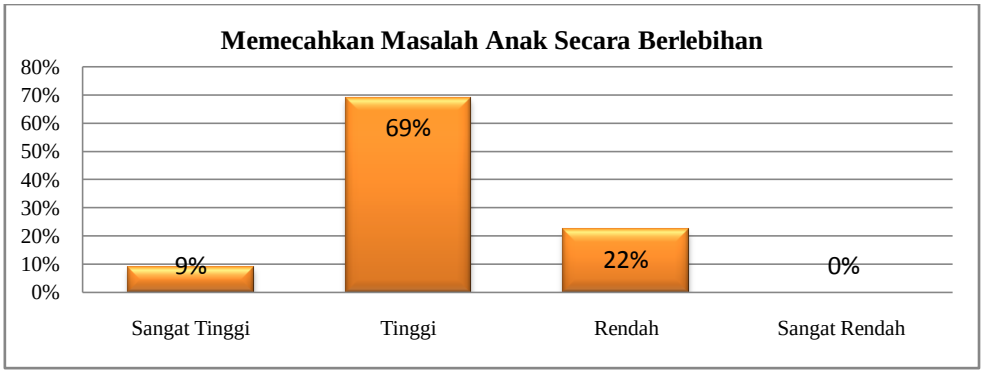

4.1.2.3 Variabel Religiusitas (X_2)

Variabel religiusitas dalam penelitian ini dapat diukur dengan lima indikator yaitu tentang dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi.. Berikut adalah tabel deskriptif religiusitas.

Tabel 4.12 Distribusi Variabel Religiusitas

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	4	4%	70.32%
62,51% - 81,25%	Tinggi	95	95%	
43,76% - 62,50%	Rendah	1	1%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah		100	100%	Tinggi

Sumber : Data penelitin, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang religiusitas siswa sebagai berikut : 4 siswa (4%) memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi, 95 siswa (95%) memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, 1 siswa (1%) memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Untuk lebh jelasnya berikut dsajikan diagram batang tentang religiusitas siswa.

Diagram 4.11
Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tingkat Perilaku *Over Protective* Orang Tua

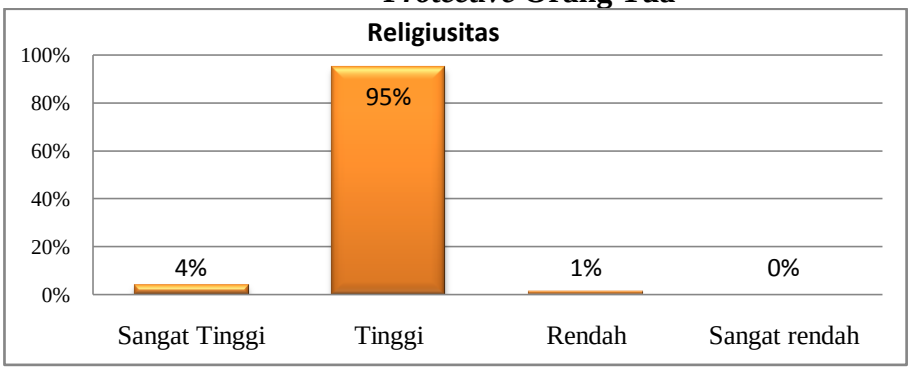

Sumber: Data penelitian, diolah 2013

Untuk lebih detailnya mengenai variabel religiusitas dapat dilihat dari deskripsi tiap-tiap indikator perilaku religiustas orang tua berikut ini :

1. Dimensi Keyakinan

Gambaran tentang dimensi keyakinan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut ini :

Tabel 4.13
Distribusi dimensi keyakinan

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	9	9%	71.06%
62,51% - 81,25%	Tinggi	84	84%	
43,76% - 62,50%	Rendah	7	7%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah				Tinggi

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang keyakinan sebagai berikut : 9 siswa (9%) memiliki keyakinan kategori sangat tinggi, 84 siswa (84%) memiliki keyakinan kategori tinggi, 7 siswa (7%) memiliki keyakinan dalam kategori rendah. Secara klasikal persentasi memiliki keyakinan sebesar 71.06% termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang indikator keyakinan.

Diagram 4.12
Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Dimensi Keyakinan

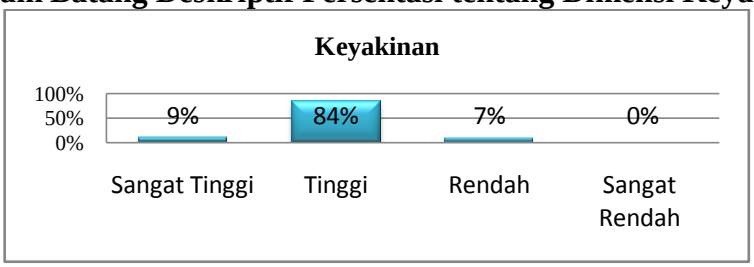

Sumber: Data penelitian, diolah 2012

2. Dimensi Praktek Agama

Gambaran tentang praktek agama berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut ini :

Tabel 4.14
Distribusi Praktek Agama

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	9	9%	70.79%
62,51% - 81,25%	Tinggi	78	78%	
43,76% - 62,50%	Rendah	13	13%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah				Tinggi

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang praktek agama sebagai berikut : 9 siswa (9%) praktek agama kategori sangat tinggi, 78 siswa (78%) praktek agama kategori tinggi, 13 siswa (13%) praktek agama dalam kategori rendah. Secara klasikal persentasi praktek agama sebesar 70.79% termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam praktek agama tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang indikator praktek agama.

Diagram 4.13
Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Praktek Agama

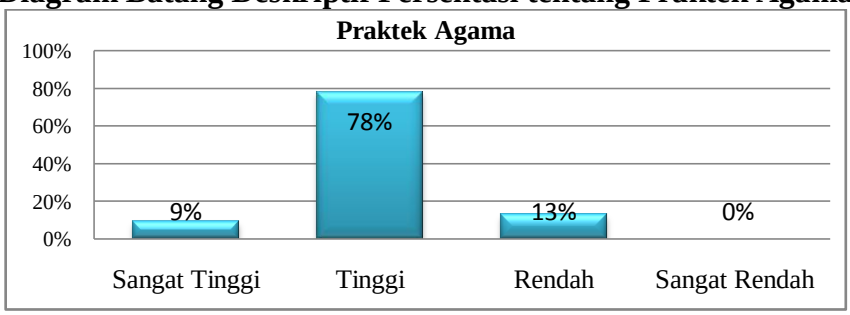

Sumber: Data penelitian 2013, diolah

3. Dimensi Pengalaman

Gambaran tentang dimensi pengalaman hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.15
Distribusi Dimensi Pengalaman

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	9	9%	68.52%
62,51% - 81,25%	Tinggi	70	70%	
43,76% - 62,50%	Rendah	21	21%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah				Tinggi

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang pengalaman sebagai berikut : 9 siswa (9%) memiliki pengalaman kategori sangat tinggi, 70 siswa (70%) praktek agama kategori tinggi, 21 siswa (21%) memiliki pengalaman dalam kategori rendah. Secara klasikal persentasi pengalaman sebesar 68.52% termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam pengalaman tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang indikator pengalaman.

Diagram 4.14
Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Tingkat Dimensi Pengalaman

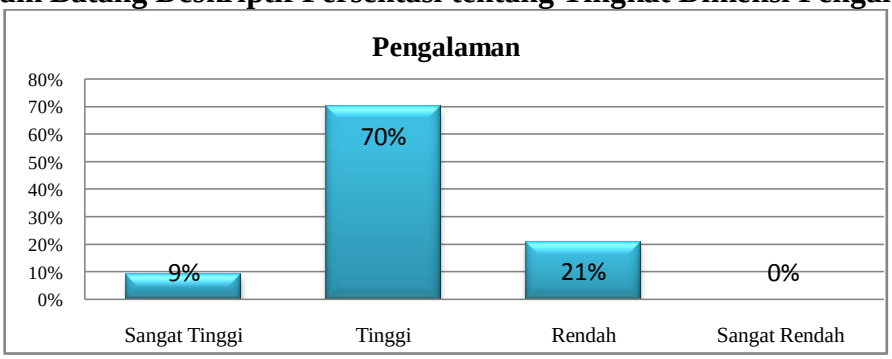

Sumber: data penelitian 2013, diolah

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Gambaran tentang dimensi pengetahuan agama berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut ini.

Tabel 4.16
Distribusi Dimensi Pengetahuan Agama

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	13	13%	69.55%
62,51% - 81,25%	Tinggi	59	59%	
43,76% - 62,50%	Rendah	28	28%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah				Tinggi

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang pengetahuan agama sebagai berikut : 13 siswa (13%) memiliki pengetahuan agama kategori sangat tinggi, 59 siswa (59%) pengetahuan agama kategori tinggi, 28 siswa (28%) memiliki pengetahuan agama dalam kategori rendah. Secara klasikal persentasi pengetahuan agama sebesar 69.55% termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada pengetahuan agama tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang indikator pengetahuan agama.

Diagram 4.15
Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Tingkat Dimensi Pengetahuan Agama

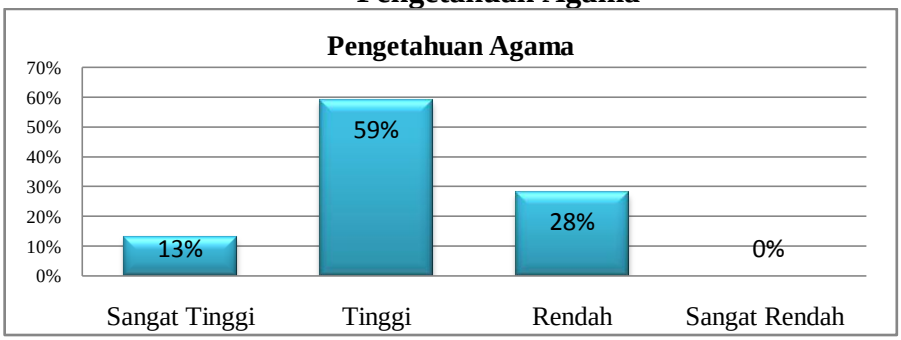

Sumber : Data penelitian 2013, diolah

5. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Gambaran tentang dimensi pengamalan atau konsekuensi berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut ini :

Tabel 4.17
Distribusi Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% - 100%	Sangat Tinggi	11	11%	71.14%
62,51% - 81,25%	Tinggi	29	29%	
43,76% - 62,50%	Rendah	10	10%	
25% - 43,75%	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah				Tinggi

Sumber : Data penelitian, diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 100 siswa diperoleh keterangan tentang pengamalan dan konsekuensi sebagai berikut : 11 siswa (11%) memiliki pengamalan dan konsekuensi kategori sangat tinggi, 29 siswa (29%) pengamalan dan konsekuensi kategori tinggi, 10 siswa (10%) memiliki pengamalan dan konsekuensi dalam kategori rendah. Secara klasikal persentasi pengamalan dan konsekuensi sebesar 71.14% termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada pengamalan dan konsekuensi

tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang indikator pengamalan dan konsekuensi.

Diagram 4.16
Diagram Batang Deskriptif Persentasi tentang Tingkat Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

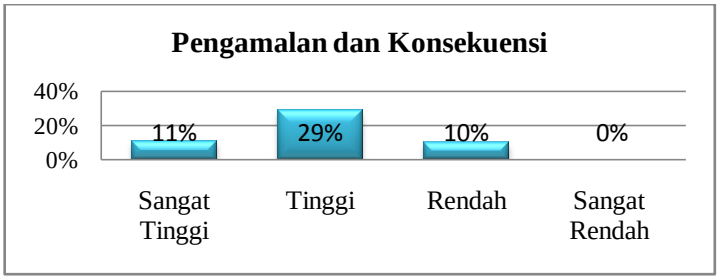

Sumber : Data penelitian 2013, diolah

4.1.3 Analisis Statistik Inferensial

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji awal yang dilakukan untuk menganalisis data guna mengetahui kenormalan data. Tahap uji normalitas ini menggunakan SPSS 16 yaitu *kolmorgov-smirnov* dengan taraf kepercayaan α= 5%, jika nilai signifikannya > α maka sampel berdistribusi normal.

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

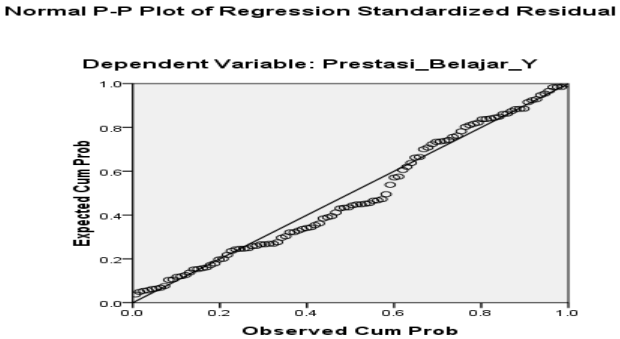

Berdasarkan grafik di atas data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi memiliki distribusi data yang normal. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan hasil uji normalitas yang menggunakan rumus *kolmogrov smirnov* dengan

menggunakan perhitungan *SPSS for windows release 16*. Berikut ini adalah output SPSS dengan menggunakan rumus *kolmogrov smirnov*

Tabel 4.18 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.60709023
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.064
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.918
Asymp. Sig. (2-tailed)		.368

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data penelitian 2013, diolah

Analisis data hasil Output:

- Uji normalitas data digunakan hipotesis sebagai berikut :

  H_0 : Data berdistribusi normal

  H_1 : Data tidak berdistribusi normal

- Kriteria penerimaan H_0

  H_0 diterima jika nilai sig (2-tailed) > 5%.

Dari tabel diperoleh nilai sig = 0,368 = 36,8% > 5% , maka H_0 diterima. Artinya variabel heteroseksual, *over protective* orang tua dan religiusitas berdistribusi normal.

4.1.3.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji multikolonieritas dan uji heterokedastisitas.

4.1.3.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi (multikolonieritas) di antara variabel independen. Tahap uji multikolonieritas ini menggunakan SPSS 16 yaitu dengan syarat VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1 maka tidak terjadi multikolonieritas di antara variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.17 (lampiran 21) berikut ini :

Tabel 4.19 Uji Miltikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.733	8.093		2.438	.017		
	X1	.552	.048	.706	11.488	.000	.808	1.237
	X2	.165	.042	.239	3.883	.000	.808	1.237

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data penelitian 2012, diolah.

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai VIF adalah 1,237 dimana 1,237 < 10 dan nilai Tolerance adalah 0,808 dimana 0,808 > 0,1, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

4.1.3.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi keteroskedastisitas. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan perhitungan SPSS. Dasar analisis dari uji ini adalah :

j. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

k. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik (lampiran 21) berikut ini :

Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas

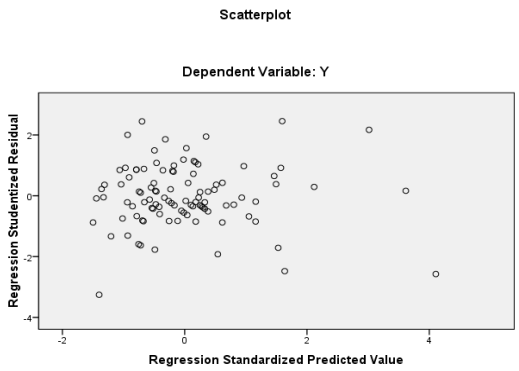

Sumber : Data penelitian 2012, diolah

Pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini

4.1.3.3 Uji Analisis Regresi Berganda

Perhitungan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi komputer program SPSS 16. Metode ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP N di kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program *SPSS for windows release 16* diperoleh hasil seperti pada tabel 19 (lampiran 22) berikut ini :

Tabel 4.20 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.733	8.093		2.438	.017
	X1	.552	.048	.706	11.488	.000
	X2	.165	.042	.239	3.883	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data penelitian 2012, diolah

Pada tabel 4.23 menunjukkan persamaan regresi berganda yang diperoleh dari hasil analisis yaitu Y = 19,7 + 0,552 X_1 + 0,165X_2. Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut :

1. Konstanta : 19,7

   Jika variabel *over protective* orang tua dan religusitas = 0, maka heteroseksual siswa sebesar 19,7

2. Koefisien regresi X_1 (perilaku *over protective* orang tua)

   Dari perhitungan regresi berganda diperoleh nilai *coefficients* (B_1) adalah 0,552. Hal ini berarti jika perilaku *over protective* orang tua mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) poin, sementara religiusitas dianggap tetap maka akan menyebabkan kenaikan heteroseksual sebesar 0,552

3. Koefisien regresi X2 (religiusitas)

   Dari perhitungan regresi berganda diperoleh nilai *coefficients* (B_2) adalah 0,165. Hal ini berarti jika religusitas mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) poin, sementara *over protective* orang tua dianggap tetap maka akan menyebabkan kenaikan perilaku heteroseksual sebesar 0,165.

4.1.3.4 Uji Hipotesis

4.1.3.4.1 Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu variabel *over protective* orang tua dan variabel religiusitas secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu heteroseksual. Hipotesis nihil (Ho) dan hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah 1). Hipotesis nihil (Ho) berbunyi “ tidak ada pengaruh yang signifikan antara *over protective* orang tua dan variabel religiusitas secara bersama-sama terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas XIII SMP Negeri di kecamatan

Pamotan kabupaten Rembang ajaran 2012/2013. 2) Hipotesis kerja (Ha) yang berbunyi "ada pengaruh yang signifikan antara *over protective* orang tua dan variabel religiusitas secara bersama-sama terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas XIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang ajaran 2012/2013". Hasil uji simultan (uji F) dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut ini :

Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$ (Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_1 : \beta \neq 0$ (Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen)

Pengambilan keputusan:

Ho diterima jika sig $\geq$ 5%.

H_1 diterima jika sig < 5%.

Untuk melakukan uji F dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini:

Tabel 4.21 Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4987.447	2	2493.724	115.115	.000[a]
	Residual	2101.303	97	21.663		
	Total	7088.750	99			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Pada tabel Anova diperoleh nilai F_{hitung} = 115,115 dengan signifikasi sebesar 0,000 < 5 % Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja (H_1) dalam penelitian ini diterima yaitu yang berbunyi "ada pengaruh yang signifikan antara

over protective orang tua dan variabel religiusitas secara bersama-sama terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas XIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang ajaran 2012/2013" .

4.1.3.4.2 Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.21 (lampiran 23) berikut ini :

Tabel 4.22 Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839[a]	.704	.697	4.65434

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data penelitian 2013,diolah

Pada tabel di atas diperoleh nilai Adjusted R^2 = 0,697 = 69,7%, ini berarti bahwa variabel bebas perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen perilaku heteroseksual sebesar 69,7% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

4.1.3.4.3 Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen (*over protective* orang tua dan religiusitas) mempengaruhi variabel dependen (heteroseksual) secara signifikan atau tidak. Hipotesis nihil (Ho) dan hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah 1). Hipotesis nihil (Ho) pada variabel *over protective* berbunyi " tidak ada pengaruh yang signifikan antara *over protective* orang tua terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas XIII

SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang ajaran 2012/2013. 2) Hipotesis kerja (Ha) pada variabel *over protective* berbunyi " ada pengaruh yang signifikan antara *over protective* orang tua terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas XIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang ajaran 2012/2013". Hipotesis nihil (Ho) pada variabel religiusitas berbunyi " tidak ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas XIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang ajaran 2012/2013, Hipotesis kerja (Ho) pada variabel religiusitas berbunyi "ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas XIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang ajaran 2012/2013.

Hasil uji parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 4.22 (lampiran 23) berikut ini:

Tabel 4.23 Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.733	8.093		2.438	.017
	X1	.552	.048	.706	11.488	.000
	X2	.165	.042	.239	3.883	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data penelitian 2012, diolah.

Pada tabel di atas variabel X_1 (*over protective*) diperoleh nilai t_{hitung} = 11,488 dengan signifikansi 0,000 dimana 0,000 < 0,05. Dari analisis tersebut, maka hipotesis kerja (Ha_2) diterima yaitu berbunyi "ada pengaruh yang signifikan

perilaku *over protective* terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang tahun ajaran 2012/2013". Pada variabel X_2 (religiusitas) diperoleh nilai t_{hitung} = 4,356 dengan signifikansi 0,000 dimana 0,000 < 0,05, dari table tesebut maka hipotesis kerja (Ha_3) diterima yaitu yang berbunyi "ada pengaruh yang signifikan relgiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang tahun ajaran 2012/2013".

4.1.3.4.4 Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Secara parsial kontribusi perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual dapat dilihat pada tabel 4.23 (lampiran 23) berikut ini :

Tabel 4.24 Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	Constant)	19.733	8.093		2.438	.017			
	X1	.552	.048	.706	11.488	.000	.811	.759	.635
	X2	.165	.042	.239	3.883	.000	.548	.367	.215

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data penelitian 2013, diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui besarnya r^2 *over protective* orang tua adalah 57,6% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel perilaku *over protective* orang tua dikuadratkan yaitu $(0{,}759)^2$. Besarnya

pengaruh religiusitas adalah 13,5% yang diperoleh dari koefisien korelasi parsial untuk variabel religiusitas dikuadratkan yaitu $(0{,}367)^2$.

4.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka selanjutnya akan dibahas secara lebih eksplisit tentang gambaran umum tentang perilaku heteroseksual, perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang . Selanjutnya juga akan dibahas tentang pengaruh *over protective* orang tua terhadap heteroseksual, pengaruh religiusitas terhadap heteroseksual, dan pengaruh antara perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif presentase maka dapat diketahui bahwa heteroseksual siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori rendah yaitu 61,66% hal tersebut dapat dilihat dari data yaitu 64% atau 64 siswa dengan kategori rendah dan 36% atau 36 siswa dengan kategori tinggi. Sedangkan kategori sangat rendah dan sangat tinggi tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perilaku heteroseksual yang rendah yaitu memiliki keinginan kuat mendapatkan perhatian dari lawan jenis, aktif dalam kegiatan kelompok yang melibatkan lawan jenis, berusaha tampil semenarik mungkin, mengekspresikan perasaan suka pada lawan jenis sesuai tingkat usia.

Pada *over protective* secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi yaitu 70,56% hal tersebut dapat dilihat dari data yaitu 4% atau 4 siswa dengan kategori sangat tinggi, 95% atau 95 siswa dalam kategori tinggi, 1% atau 1 siswa katerogi rendah dan 0% atau tidak ada yang berkategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan perlakuan *over protective* yang tinggi dari orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kontak yang berlebihan dari orang tua, memperoleh perawatan atau pemberian bantuan secara berlebihan, selalu diawasi secara berlebihan, selalu ikut campur dalam memecahkan masalah.

Sedangkan pada religiusitas secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 70,32% hal tersebut dapat dlihat dari data yaitu 4% atau 4 siswa dengan kategori sangat tinggi, 95% atau 95 siswa dalam kategori tinggi, 1% atau 1 siswa katerogi rendah dan 0% atau tidak ada yang berkategori sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai religiusitas yang tinggi. Siswa yang memiliki keyakinan yang tinggi, mempraktekkan agama yang berhubungan langsung dengan Allah, pengalaman dapat merasakan kehadiran Allah, memiliki pengetahuan agama yang baik, pengamalan atau konsekuensi (mengamalkan ibadah yang berhubungan dengan makhuk Allah).

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial perilaku *over protective* berpengaruh terhadap perilaku heteroseksual sebesar 13,5%, dan religiusitas berpengaruh terhadap perilaku heteroseksual siswa sebesar 57,6%. Sedangkan berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) ada pengaruh antara perilaku *over protective* orang tua

dan religiusitas terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang tahun ajaran 2012/2013. Besarnya pengaruh variabel independen (*over protective* orang tua dan religiusitas) terhadap variabel dependen (heteroseksual) adalah sebesar 69,7%.. Hasil penelitian ini sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan yaitu sebagian besar siswa memperoleh perlakuan *over protective* dari orang tua. Selalu mendapatkan perlakuan yang berlebihan dari orang tua. Orang tua terlalu kawatir terhadap pergaulan siswa. Dengan perlakuan *over protective* dapat mempengaruhi perilaku heteroseksual siswa menjadi rendah, begitu pula sebaliknya, bila orang tua tidak menerapkan perilaku *over protective*, maka akan mempengaruhi perilaku heteroseksual anak menjadi tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat Yusuf (2011:47) menyatakan bahwa perlakuan orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangannya agar mampu mencapai kedewasaan. Dalam hal ini adalah perkembangan heteroseksual siswa. Orang tua membimbing remaja agar dapat menerima fisiknya sendiri, mencapai kemandirian, melaksanakan peran sosialnya, dan memperoleh perangkat nilai-nilai sebagai pedoman perilaku. Pola asuh memiliki peranan penting untuk menjadikan remaja tumbuh menjadi pribadi yang matang atau sebaliknya tumbuh menjadi pribadi yang bergantung kepada orang lain.

Selain dipengaruhi oleh perilaku *over protective* orang tua , perilaku heteroseksual juga dipengaruhi oleh religiusitas. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan yaitu sebagian besar siswa mempunyai

religiusitas tinggi karena dekat dengan pondok pesantren membuat siswa malu dan lebih suka bergaul dengan teman sejenis. Siswa lebih menjaga pergaulan dari lawan jenis. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heri Susilo (2001) yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Heteroseksual Pranikah pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara religiusitas dengan perilaku heteroseksual pranikah pada remaja di SMU UII. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan religiusitas dengan perilaku heteroseksual berkorelasi secara positif dan signifikan, religiusitas berpengaruh sebesar 17,1% terhadap perilaku heteroseksual pranikah, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki religiusitas yang tinggi maka akan memiliki perilaku heteroseksual yang rendah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Jalaludin (2010:75) yaitu kehidupan religious akan cenderung mendorong sesorang untuk lebih dekat ke arah hidup yang religious pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat penddikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif. Selain itu dalam suatu agama contohnya agama islam seks pranikah adalah perbuatan zina artinya perbuatan bersanggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat hubungan pernikahan (perkawinan). Secara umum, zina bukan hanya di saat manusia telah melakukan hubungan seksual, tapi segala aktivitas seksual yang dapat merusak kehormatan manusia termasuk dikategorikan zina. Berdasarkan hukum Islam, perzinaan termasuk salah satu dosa besar dan perbuatan terlarang. Dalil Naqli tentang zina dalam Al Qur'an dalam QS Al Isra'

17: 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk".

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas mempengaruhi perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang.

Perilaku heteroseksual adalah suatu minat atau ketertarikan dan perasaan yang ditujukan kepada lawan jenis. Seorang remaja tidak akan disebut sebagai seorang yang telah memiliki heteroseksual yang sehat bila perasaan dan dorongan seksual yang dimiliki belum ditunjukkan kepada lawan jenis. Sedangkan *over protective* merupakan kecenderungan orang tua untuk melindungi dan mengontrol anaknya secara berlebihan sehingga anak tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan. Religiusitas sendiri adalah suatu keyakinan diri terhadap nilai-nilai agama dalam hati dan ucapan, kemudian dijalankan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya.

Melihat dominannya perilaku *over protective* orang tua dalam mempengaruhi perilaku heteroseksual, diharapkan pihak orang tua untuk memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak dan tidak terlalu *over protective* agar anak dapat berkembang dengan baik terutama dalam perkembangan heteroseksual sesuai dengan tingkat usianya, dan religiusitas dalam

mempengaruhi perilaku heteroseksual siswa, maka pihak sekolah dan keluarga sebaiknya memperhatikan pendidikan religiusitas anak mulai sejak dini sehingga anak mampu mancapai perilaku heteroseksual yang yang sehat.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian bisa mencapai tujuan yang diinginkan dan telah dilakukan sebaik mungkin, namun penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah :

1. Keterbatasan waktu

   Keterbatasan waktu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu dalam mengumpulkan data dikarenakan dilakukan pada saat *class meeting* siswa sulit untuk dikumpulkan karena ada yang mengikuti lomba, sehingga peneliti tidak bisa dengan dengan bebas menentukan waktu dan lamanya pelaksanaan penelitan.

2. Kondisi peneliti

   Keterbatasan pengetahuan peneliti tentang penelitian *expost facto* menyebabkan dalam pelaksanaan penelitian berjalan kurang optimal.

3. Kondisi tempat

   Kondisi lokasi penelitian yang kurang strategis dan berjauhan antara sekolah satu dan lainnya menyebabkan peneliti kurang optimal dalam pengumpulan data.

4. Kondisi siswa

Siswa merasa jenuh karena harus mengisi banyaknya poin pada instrumen penelitian sehingga dalam mengisi, siswa kurang bersungguh-sungguh.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan dan saran sebagai berikut :

5.1 Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mayoritas perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang berada dalam kategori rendah. Dari 100 siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan, kabupaten Rembang, terdapat 36 siswa dengan kategori tinggi, dan 64 siswa kategori tinggi.
2. Mayoritas mendapatkan perlakuan *over protective* dari orang tua tergolong tinggi, dari 100 siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang terdapat 4 siswa dengan kategori sangat tinggi, 95 siswa kategori tinggi, dan 1 siswa kategori rendah.
3. Mayoritas religiusitas siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang berada dalam kategori tinggi, dari 100 siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang terdapat 4 siswa dengan kategori sangat tinggi, 95 siswa kategori tinggi, dan 1 siswa kategori rendah.

4. Perilaku *over protective* orang tua berpengaruh secara signifikan sebesar 57,6% terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang Tahun ajaran 2012/2013.
5. Religiusitas berpengaruh secara signifikan sebesar 13,5% terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang Tahun ajaran 2012/2013.
6. Perilaku *over protective* orang tua dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan sebesar 69,7% terhadap perilaku heteroseksual siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Pamotan kabupaten Rembang Tahun ajaran 2012/2013.

5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pihak orang tua sebaiknya memperhatikan proses perkembangan anak khususnya perilaku heteroseksual pada anak agar anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Pihak guru untuk lebih memahami karakter siswa-siswa sehingga bisa membantu dan mengarahkan siswa dalam proses perkembangan sesuai dengan tahap perkembangan anak.
3. Pihak sekolah untuk mengambil kebijakan sekolah dalam kaitannya dengan perkembangan remaja dalam hal ini adalah perilaku heteroseksual agar dapat berkembang sehat dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustien, Helena. 2005. *Hubungan antara Religiusitas dengan Sikap Terhadap Relasi Seksual Pranikah pada Mahasiswa Muslim Jurusan Psikologi Angkatan 2005, 2006, dan 2007 Universitas Pendidikan Indonesia*. Skripsi. UPI. Tersedia di http://repository.upi.edu/skripsilist.php?start=161 (5 Maret 2012).

Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. 2011. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barawati, Bara. 2007. *Perkembangan Remaja*. Tersedia di http://barawati.blogspot.com/2007/09/perkembangan-remaja.html (5 Maret 2012).

Chaplin J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Dadang, Kahmad. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Daradjat, Zakiah. 1973. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Dister, Nico S. 1989. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kanisius.

Doyin, Mukh dan Wagiran. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes Press

Ensiklopedia Bahasa Indonesia. (Tt). Heteroseksualitas. [Online]. Tersedia di http://id.wikipedia.org/wiki. (7 Juni 2012).

Fatoni, Rohmat. 2006. *Hubungan antara perilaku over protective Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes.

Ghozali, Imam. 2008. *Desain Penelitian Eksperimental Teori,Konsep dan AnalisisData dengan SPSS 16.0.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunarsa, Singgih D. 2007. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.

Haditono, Siti R. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hasanah, Nur. 2010. *Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Heteroseksual Sehat Remaja*. http://repository.upi.edu/skripsilist.php?start=161 (5 Maret 2012).

Hurlock, Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung : Mandar Maju.

..... 1995. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.

..... 2000. *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju.

Kusmiran, Eny. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Bandung: Salemba Medika.

Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Pavanel, Jane. 2003. *The Sex Book*. Jakarta: PT Gramedia.

Paluli, Annisa Jala. 2012. *Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Sikap Remaja terhadap Perilaku Heteroseksual pada Masa Pacaran.* http://repository.upi.edu/skripsilist.php?start=161 (5 Maret 2012).

Pusat Studi Seksualitas-PKBI Yogyakarta. *Potret Remaja Dalam Data*. Tersedia di http://www.geocities.com/guntoroutamadi/artikel-potret-remaja-dalam-data.html.

Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sugiyono. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susilo, Heri. 2001. *Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Heteroseksual Pranikah Pada Remaja.* Skripsi. Fakultas Psikologi Unniversitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Sutarno. 2008. *Hand out MTKD Perkembangan Peserta Didik Tahap Perkembangan Cinta Remaja.* Solo: UNS. Tersedia di http://lamankekasih.blogspot.com/2008/10/tahap-perkembangan-cinta-remaja.html (5 Maret 2012).

Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN UJI COBA PERILAKU HETEROSEKSUAL SISWA

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	
				+	-
Perilaku Heteroseksual Siswa	3. Menampilkan minat seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis	. Memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya.	Keinginan untuk diperhatikan oleh lawan jenis	1,2, 3, 4, 5, 6, 7	8,9,10
		n. Ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda	Aktif mengikuti kegiatan kelompok yang melibatkan lawan jenis	11,12, 13, 14, 15	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
		. Berusaha tampil semenarik mungkin	3. Memoles wajah secantik/setampan mungkin	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33,34	35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42
			4. Selalu berpakaian bagus dan pantas	43, 44,45, 46, 47, 48	49, 50, 51, 52, 53
	4. Memiliki perasaan-perasaan seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis	1. Mengekspresikan perasaan suka terhadap lawan jenis dan menunjukkan kasih sayang secara wajar kepada lawan jenis sesuai dengan tingkat usianya	3. Menyampaikan perasaan suka dan cinta pada lawan jenis,	54, 55, 56,	57, 58, 59
			4. menunjukkan rasa sayang	60	61
					64,65

Jumlah soal positif =35

Jumlah soal negatif = 30

KISI-KISI INSTRUMEN UJI COBA
PERILAKU *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	
				+	-
Perilaku *Over Protective* Orang Tua	Melindungi dan mengontrol secara berlebihan	Kontak yang berlebihan	1. Berkomunikasi terus-menerus	1,2	3,4
			2. Sering khawatir	5,6	7, 8
			3. Selalu ingin bersama anak	9,10,11	12, 13,14
		Perawatan atau pemberian bantuan pada anak secara berlebihan	2. Selalu membantu anak mengerjakan tugas	15, 16	17, 18, 19
			3. Selalu menyiapkan segala sesuatu keperluan anak	20, 21, 22, 23,24, 25	26, 27, 28, 29
			4. Melarang anak melakukan pekerjaan sendirian	30,	31, 32, 33
		Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan	Orang tua terlalu ikut campur dalam urusan anak, pergaulan anak dan selalu ingin tahu aktifitas anak	34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	43, 44, 45, 46, 47, 48
		Memecahkan masalah anak	Selalu membantu memecahkan masalah-masalah pribadi anak, meskipun masalah yang dialami bisa diatasi sendiri oleh anak	49, 50, 51, 52, 53	54, 55, 56, 57, 58, 58, 60

Jumlah soal positif =30

Jumlah soal negatif = 30

KISI-KISI INSTRUMEN UJI COBA SKALA RELIGIUSITAS

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	
				+	-
Religiusitas	-	Dimensi Keyakinan	Keyakinan pada Allah	1	2, 3
			Keyakinan pada Malaikat	4	5
				6	7, 8
			Keyakinan pada Kitab-kitab Allah	9	10
			Keyakinan pada Nabi/Rasul Allah	11,12	13,14, 15
				16	
			Keyakinan pada hari akhir	17	18
			Keyakinan pada qada dan qadar	19	
		Dimensi Praktek Agama	Ibadah wajib	20,21 23	22
				25	24
			Ibadah sunnah	26	27,28
				29	30
				31 32,33	34 35
		Dimensi Pengalaman	Merasakan kehadiran Allah	36	37
				38	39, 40,41,
				42, 43	44,45, 46
				47,48	49 50,51

		Dimensi Pengetahuan Agama	Pengetahuan tentang isi Al-quran	52,53	
			Mengikuti aktifitas untuk menambah pengetahuan agama	54	55,56
		Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi	Hubungan dengan makhluk ciptaan Allah	57,58	59
					60,61, 62
				63	64
					65
				66,67, 68	69,70

Jumlah soal positif =33

Jumlah soal negatif = 37

PETUNJUK PENGISIAN SKALA HETEROSEKSUAL

Berikut ini merupakan cara pengisian skala heteroseksual :

1. Tulis identitas diri anda secara lengkap pada kolom yang tersedia
2. Skala heteroseksual ini terdiri atas 65 item pernyataan
3. Masing-masing pernyataan diikuti oleh 4 pilihan jawaban yaitu:

   SS : Sangat Sesuai

   S : Sesuai

   TS : Tidak Sesuai

   STS : Sangat Tidak Sesuai
4. Baca dan pahami daftar pernyataan dengan baik
5. Pilihlah 1 alternatif jawaban yang sesuai dengan kondisi anda, dengan cara member tanda silang (X) pada salah satu kolom alternatif jawaban untuk setiap nomor pernyataan.
6. Usahakan agar semua nomor terjawab
7. Telitilah sebelum mengumpulkan
8. Segera kumpulkan pada petugas setelah semua nomor terjawab
9. Selamat mengerjakan

PETUNJUK PENGISIAN SKALA *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA

Berikut ini merupakan cara pengisian skala *over protective* orang tua:

1. Tulis identitas diri anda secara lengkap pada kolom yang tersedia
2. Skala heteroseksual ini terdiri atas 60 item pernyataan
3. Masing-masing pernyataan diikuti oleh 4 pilihan jawaban yaitu:

   SS : Sangat Sesuai

   S : Sesuai

   TS : Tidak Sesuai

   STS : Sangat Tidak Sesuai
4. Baca dan pahami daftar pernyataan dengan baik
5. Pilihlah 1 alternatif jawaban yang sesuai dengan kondisi anda, dengan cara member tanda silang (X) pada salah satu kolom alternatif jawaban untuk setiap nomor pernyataan.
6. Usahakan agar semua nomor terjawab
7. Telitilah sebelum mengumpulkan
8. Segera kumpulkan pada petugas setelah semua nomor terjawab
9. Selamat mengerjakan

PETUNJUK PENGISIAN SKALA RELIGIUSITAS

Berikut ini merupakan cara pengisian skala religiusitas:

1. Tulis identitas diri anda secara lengkap pada kolom yang tersedia
2. Skala heteroseksual ini terdiri atas 70 item pernyataan
3. Masing-masing pernyataan diikuti oleh 4 pilihan jawaban yaitu:

   SS : Sangat Sesuai

   S : Sesuai

   TS : Tidak Sesuai

   STS : Sangat Tidak Sesuai
4. Baca dan pahami daftar pernyataan dengan baik
5. Pilihlah 1 alternatif jawaban yang sesuai dengan kondisi anda, dengan cara member tanda silang (X) pada salah satu kolom alternatif jawaban untuk setiap nomor pernyataan.
6. Usahakan agar semua nomor terjawab
7. Telitilah sebelum mengumpulkan
8. Segera kumpulkan pada petugas setelah semua nomor terjawab
9. Selamat mengerjakan

Lampiran 2

SKALA PERILAKU HETEROSEKSUAL

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak SesuaI (STS)
1.	Sebenarnya dalam hati ingin rasanya diperhatikan oleh seseorang yang saya sukai				
2	Senang bila teman yang saya taksir merespon balik				
3	Resah bila si doi cuek kepada saya				
4	Ingin ada seseorang yang selalu perhatian dengan saya				
5	Kesepian bila tak ada yang memberi perhatian pada saya				
6	Senang bila teman yang saya taksir memberi perhatian dengan cara sms atau yang lain				
7	Senang bila setiap malam teman yang saya taksir sms untuk mengucapkan selamat tidur				
8	Saya bukanlah orang yang suka mencari perhatian terhadap teman lawan jenis				
9	Tidak ada rasa cemburu bila teman yang saya taksir dekat dengan yang lain				
10	Saya lebih suka bergaul dengan teman sesama jenis daripada dengan lawan jenis				
11	Saya mengikuti berbagai macam kegiatan agar bisa bersama-sama terus dengan si dia				
12	Saya akan ikut belajar kelompok agar bisa dekat dengan si dia				
13	Saya senang pada jam olah raga karena bisa lari bareng sama teman lawan jenis				
14	Saya akan bersemangat bila sekelompok dengan si doi saat pembagian kelompok belajar dalam kelas				
15	Senang bila sekelompok dengan teman yang saya taksir				
16	Saya tidak suka belajar kelompok dengan lawan jenis				
17	Saya memilih untuk bekerja sendiri daripada harus berkelompok dengan lawan jenis				
18	Saya lebih bisa fokus dan konsentrasi bila bekerja sama dengan sesama jenis daripada dengan lawan jenis				
19	Bekerja sama dengan lawan jenis membuat saya canggung dan salah tingkah				
20	Saya merasa malu bila sekelompok dengan lawan jenis				
21	Saya minder bila bekerjasama dengan lawan jenis				
22	Saya tidak percaya diri kalau bekerja sama dengan lawan jenis dalam kegiatan apapun				
23	Bila bekerja sama dengan lawan jenis saya takut untuk mengeluarkan pendapat				
24	Saya menggunakan banyak waktu untuk menata				

	penampilan agar selalu kelihatan baik				
25	Saya sering memakai “body lotion” sebelum berangkat sekolah				
26	Pada saat jam istirahat biasanya saya ke kamar mandi untuk berkaca				
27	Saya membawa sisir ke sekolah supaya rambut selalu tertata rapi dan enak dipandang terutama lawan jenis				
28	Setiap hari saya selalu memaka minyak wangi				
29	Saya bingung bila ada jerawat di wajah				
30	Saya malu bila wajah dipenuhi dengan jerawat				
31	Saya akan melakukan berbagai untuk menghilangkan jerawat				
32	Saya senang bila mempunyai wajah yang bersih tanpa jerawat				
33	Saya memakai minyak rambut untuk menata rambut supaya bagus bila dilihat lawan jenis				
34	Menurut saya berpenampilan menarik dan terlihat ganteng/cantik adalah sangat penting				
35	Menurut saya merawat wajah agar ganteng/cantik sama sekali tidak penting, yang terpenting adalah belajar				
36	Saya tidak pernah memoles wajah karena lebih suka yang alami				
37	Tidak peduli dengan tampang wajah saya, mau ganteng/cantik maupun tidak				
38	Saya merasa malu bila kelihatan ganteng/cantik				
39	Saya nyaman-nyaman saja bila ada jerawat di wajah				
40	Saya sama sekali tidak suka berdandan				
41	Daripada uang saya gunakan membeli sabun wajah, mending untuk membeli jajan				
42	Saya tidak pernah memakai sabun wajah sebelum berangkat sekolah				
43	Saya suka dengan kerapian				
44	Sebelum berangkat sekolah, baju saya harus licin, disetrika agar rapi dan enak di pandang				
45	Saya tidak mau memakai pakaian yang kotor ada bekas nodanya				
46	Bila seragam sekolah sudah terlihat jelek saya meminta untuk dibelikan yang baru				
47	Tidak percaya diri bila memakai pakaian yang saya anggap jelek				
48	Bila ada acara kumpul dengan teman-teman, saya memilih pakaian yang paling bagus				
49	Saya tidak pernah memikirkan tentang penampilan				
50	Saya akan memakai pakaian yang nyaman meskipun sudah jelek				
51	Saya tidak pernah memakai aksesoris				
52	Saya suka berpenampilan lusuh karena itu keren				
53	Dari pada uang saya belikan baju, mending untuk membeli pulsa				

54	Bila sedang naksir seseorang, saya akan mencoba memberikan perhatian agar dia tau perasaan saya tanpa harus mengatakan padanya				
55	Sakit hati bila taksiran saya menyukai yang lain				
56	Senang bila si doi membalas perhatian saya				
57	Takut bila si dia mengetahui bila saya suka dengannya				
58	Malu bila bertemu dengan lawan jenis yang saya suka				
59	Saya akan ada untuknya baik dalam susah maupun senang				
60	Saya akan memberikan kado saat dia ulang tahun				
61	Saya sayang sama dia tapi tidak tahu bagaimana menunjukkannya				
62	Saya ingin pergi berlibur/tamasya berduaan dengan si dia				
63	Saya ingin boncengan dengan dia meskipun dengan sepeda				
64	Saya tidak suka bila pergi berduaan dengan lawan jenis				
65	Belum ingin berkencan karena takut jatuh cinta dan saya belum siap untuk patah hati				

SKALA PERILAKU *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak SesuaI (STS)
1.	Meski sedang sibuk, orang tua selalu menyempatkan menyambut saya pulang sekolah				
2	Orang tua terus-terusan menelfon ketika saya tidak berada di rumah				
3	Saya jarang berbicara dengan orang tua, karena kesibukan mereka				
4	Orang tua lebih suka kumpul dan bercerita dengan teman-temannya daripada dengan saya anaknya sendiri				
5	Orang tua terus-terusan sms bila saya pergi bermain dengan teman				
6	Meski pergi sebentar, orang tua selalu menelfon saya				
7	Orang tua tidak peduli saya pulang rumah atau tidak				
8	Orang tua jarang menanyakan kondisi kesehatan saya				
9	Orang tua selalu menginginkan saya bersamanya setiap waktu				
10	Ibu selalu menemani tidur meskipun saya sudah SMP				
11	Orang tua selalu ingin bersama dimanapun dan kemanapun saya pergi				
12	Orang tua selalu menginginkan saya ikut bepergian dengan mereka				
13	Jika orang tua pergi keluar kota, saya tidak diajak				
14	Saya terbiasa bepergian tanpa orang tua				
15	Orang tua selalu membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah meskipun menurut saya mudah dikerjakan sendiri				
16	Jika ada pekerjaan sekolah yang sulit, orang tua yang mengerjakannya				
17	Orang tua sering menyuruh saya untuk mengerjakan PR sendiri				
18	Orang tua tidak peduli saya ada PR maupun tidak				
19	Orang tua tidak membantu saya mengerjakan pekerjaan sekolah				
20	Ibu selalu menyuapi makan pada saat saya lg malas makan				
21	Orang tua akan memenuhi permintaan saya meskipun belum terlalu butuh				
22	Orang tua yang pergi ke toko buku membelikan buku-buku saya				
23	Orang tua selalu menyiapkan sepatu sebelum berangkat sekolah				

24	Orang tua selalu menuruti segala keinginan saya				
25	Meski saya bisa berangkat sekolah sendiri, orang tua selalu mengantar ke sekolah				
26	Orang tua menyuruh saya membeli sendiri buku-buku sekolah				
27	Orang tua menyuruh mempersiapkan sendiri perlengkapan yang akan saya bawa ke sekolah				
28	Orang tua melarang saya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah				
29	Orang tua melarang saya untuk menyapu rumah				
30	Semua pakaian saya yang mencuci orang tua atau pembantu				
31	Orang tua menyuruh mencuci sendiri semua perlengkapan pribadi saya				
32	Orang tua menyuruh saya mencuci piring sendiri sehabis makan				
33	Orang tua menyuruh untuk menyetrika seragam sekolah saya sendiri				
34	Orang tua selalu ikut campur dengan urusan peribadi saya				
35	Risih karena orang tua selalu mengawasi aktifitas saya di rumah				
36	Orang tua terlalu mengatur dengan siapa saya berteman				
37	Saya tidak boleh pacaran/memiliki teman dekat lawan jenis oleh orang tua				
38	Perhatian orang tua sangat besar terhadap kegiatan di luar rumah sampai saya tidak bebas bertindak				
39	Orang tua melarang saya mengikuti kemah yang diadakan oleh sekolah				
40	Risih karena orang tua selalu memperhatikan tingkah laku saya				
41	Orang tua yang menentukan kegiatan ekstra sekolah yang saya ikuti				
42	Terkekang, karena orang tua selalu mengatur dengan siapa saya berteman				
43	Orang tua tidak ikut menentukan ekstra sekolah yang saya ikuti				
44	Bila saya menghabiskan waktu dengan teman-teman, orang tua membiarkan saja				
45	Orang tua membolehkan saya berteman kepada siapapun, asalkan orangnya baik				
46	Orang tua tidak pernah tahu dengan siapa saya pacaran				
47	Orang tua selalu memberi kebebasan pada saya untuk bergaul				
48	Orang tua tidak pernah menanyakan prestasi saya di sekolah				
49	Orang tua selalu ikut campur, terhadap masalah saya meskipun masalah sepele				
50	Orang tua menjahitkan seragam bila ada yang sobek meskipun saya bisa menjahitnya sendiri				

51	Orang tua selalu menutupi kesalahan saya di depan orang				
52	Bila terjadi pertengkaran dengan teman, orang tua selalu membela saya				
53	Orang tua tidak senang jika saya memecahkan masalah sendiri				
54	Orang tua tidak ingin tau masalah yang saya hadapi				
55	Orang tua membiarkan saya menyelesaikan sendiri, bila bermasalah dengan teman				
56	Orang tua tidak mengetahui kalau saya mempunyai masalah dengan teman				
57	Orang tua tidak menyuruh melaporkan kegiatan yang saya lakukan seharian				
58	Orang tua tidak peduli dengan masalah saya				
59	Orang tua tidak banyak tahu kegiatan saya di luar rumah				
60	Orang tua tidak peduli jika saya bisa memecahkan masalah sendri				

SKALA RELIGIUSITAS

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak SesuaI (STS)
1.	Saya meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah				
2.	Saya percaya bahwa Allah adalah Tuhan semua pemeluk agama				
3.	Saya meragukan keadilan Allah karena sering mengalami kegagalan				
4.	Saya percaya, Allah menciptakan malaikat semata-mata hanya untuk beribadah padaNya				
5.	Saya meyakini bahwa Malaikat adalah makhuk ciptaan Allah yang paling sempurna				
6.	Percaya bahwa tingkah laku saya selalu di awasi oleh malaikat-malaikat Allah				
7.	Saya percaya selain manusia, malaikat pun juga mempunyai nafsu				
8.	Saya percaya Malaikat tak selalu mengawasi tingkah laku manusia karena masih banyak manusia yang melakukan kejahatan				
9.	Saya percaya Al-quran adalah kitab Allah yang berguna untuk pedoman hidup				
10	Malas untuk mengaji Al-quran, karena meskipun sudah mengaji Al-quran tapi hidup saya masih saja sial				
11	Saya percaya bahwa Nabi/Rasul mulanya adalah manusia biasa				
12	Saya percaya bahwa kisah Nabi Musa yang dapat membelah lautan benar-benar ada, bukan hanya dongeng tapi nyata				
13	Saya enggan melaksanakan sunnah-sunnah Rasul/ yang diajarkan Rasul				
14	Saya percaya ada 10 Rasul yang diberi gelar Ulul Azmi				

15	Saya percaya kisah Nabi Ibrohim yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit bukanlah dongeng tapi kenyataan di jaman dahulu				
16	Saya percaya Nabi Muhammad adalah Nabi yang memiliki kesabaran luar biasa				
17	Saya percaya suatu saat nanti dunia akan berakhir berputar dan semua makhluk binasa				
18	Saya percaya nanti pada hari kiamat semua akan binasa kecuali orang-orang shaleh				
19	Saya percaya semua yang terjadi adalah takdir Allah				
20	Saya melaksanakan sholat 5 waktu				
21	Saya meyakini sholat 5 waktu itu wajib				
22	Saya jarang sholat subuh karena selalu kesiangan				
23	Saya selalu zakat meskipun dengan beras ibu, bukan beli sendiri				
24	Menurut saya puasa Romadhan tidaklah wajib seperti puasa senin kamis				
25	Suatu saat saya ingin naik haji meskipun kondisi ekonomi keluarga kurang mampu				
26	Saya sering sholat duha saat jam istirahat				
27	Saya tidak biasa untuk sholat rowatib karena tidak tahu caranya				
28	Saya malas untuk sholat tahajut karena waktunya pada saat pulas-pulasnya tidur				
29	Saya berpuasa senin kamis meskipun tidak pernah sahur				
30	Puasa senin kamis adalah keharusan karena dapat menjadikan saya tambah pintar				
31	Saya membaca Alquran setiap hari meskipun hanya satu ayat				
32	Saya berdoa setelah melaksanakan sholat				
33	Saya berdoa karena saya menyadari bahwa diri ini lemah tanpa bantuan Allah				
34	Saya berdoa keras-keras supaya orang-orang mendengar doa saya				
35	Saya jarang berdzikir karena tidak memiliki tasbih				
36	Merasa Allah sangat sayang dengan saya, karena doa saya selalu terkabul				
37	Merasa selama ini banyak doa-doa saya yang tidak dikabulkan oleh Allah				
38	Senang mendengarkan ibu membaca Alquran meskipun saya sendiri jarang membaca				
39	Saya sering resah tanpa sebab meskipun sudah berdzikir				
40	Terganggu bila adzan magrib berkumandang karena mengganggu aktifitas saya menonton tv				
41	Saya lebih suka mendengarkan MP3 dari Handphone dari pada harus mendengarkan adzan.				
42	Saya merasa khusuk waktu sholat tahajut karena tidak berisik dan sepi				
43	Saya khusuk dalam berdoa, karena berdoa adalah cara				

	menghubungkan diri dengan Allah				
44	Saya masih belum bisa khusuk waktu sholat apalagi pada saat mempunyai banyak masalah, tak bisa konsentrasi				
45	Saya masih belum bisa khusuk waktu melaksanakan sholat berjamaah				
46	Saya berdoa bila ada kebutuhan saja, kalau sudah terpenuhi malas untuk berdoa				
47	Saya selalu mengucap hamdalah seusai makan				
48	Saya bersyukur diberikan kesehatan sampai saat ini				
49	Saya mengeluh karena terlahir dalam keluarga yang serba kekurangan				
50	Berfikir apa salah saya sehingga diberi cobaan yang begitu berat				
51	Saya merasa yang terjadi pada diri hanyalah kebetulan saja				
52	Saya yakin semua isi dalam Alquran adalah benar, tidak ada satupun yang salah				
53	Saya meyakini bahwa ada 144 surat dalam Alquran				
54	Saya suka mengikuti acara ustad Maulana di tv karena selain menambah wawasan agama juga terhibur dengan candaannya				
55	Saya malas mengikuti pengajian karena membosankan hanya orang tua saja yang datang				
56	Saya lebih suka menonton acara musik daripada acara religi di tv				
57	Tolong menolong adalah kewajiban kita sebagai umat muslim				
58	Saya lebih suka menolong teman yang kekurangan dan tidak mampu daripada teman yang mampu				
59	Saya hanya menolong tetangga yang baik saja				
60	Saya jarang membantu teman karena saya sendiri juga membutuhkan bantuan				
61	Saya adalah tipe orang yang cuek terhadap lingkungan				
62	Saya hanya berteman dengan orang-orang yang sama karakternya dengan saya				
63	Menurut saya berbohong demi kebaikan adalah hal yang boleh dilakukan				
64	Saya pernah menyontek saat ulangan bila tidak bisa mengerjakan				
65	Saya sulit memaafkan teman bila kesalahannya sangat fatal				
66	Saya sering menyiram tanaman yang kekeringan				
67	Saya tidak tega bila membunuh kecowa meskipun termasuk hewan menjijikkan				
68	Saya menangis saat hewan peliharaan mati				
69	Saya jijik bila melihat kucing				
70	Benci dengan ayam karena selalu berkokok membangunkan saya tidur				

Lampiran 9

KISI-KISI INSTRUMEN PERILAKU HETEROSEKSUAL SISWA

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	
				+	-
Perilaku Heteroseksual Siswa	5. Menampilkan minat seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis	. Memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya.	Keinginan untuk diperhatikan oleh lawan jenis	1,2, 3, 4, 5, 6,	8,9,10
		. Ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda	Aktif mengikuti kegiatan kelompok yang melibatkan lawan jenis	11,12, 13, 14, 15	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
		. Berusaha tampil semenarik mungkin	5. Memoles wajah secantik/setampan mungkin	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33,34	35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42
			6. Selalu berpakaian bagus dan pantas	43, 44,45, 46, 47, 48	
	6. Memiliki perasaan-perasaan seksual yang ditunjukkan kepada lawan jenis	2. Mengekspresikan perasaan suka terhadap lawan jenis dan menunjukkan kasih sayang secara wajar kepada lawan jenis sesuai dengan tingkat usianya	5. Menyampaikan perasaan suka dan cinta pada lawan jenis, 6. menunjukkan rasa sayang	54, 55,	49, 50, 51, 52, 53

KISI-KISI INSTRUMEN
PERILAKU *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	
				+	-
Perilaku *Over Protective* Orang Tua	Melindungi dan mengontrol secara berlebihan	Kontak yang berlebihan	4. Berkomunikasi terus-menerus	1,2	3,4
			5. Sering khawatir	5,6	7, 8
			6. Selalu ingin bersama anak	9,10,11	12, 13,14
		Perawatan atau pemberian bantuan pada anak secara berlebihan	5. Selalu membantu anak mengerjakan tugas	15, 16	17, 18, 19
			6. Selalu menyiapkan segala sesuatu keperluan anak	20, 21, 22, 23,24, 25	26, 27, 28, 29
			7. Melarang anak melakukan pekerjaan sendirian	30,	31, 32, 33
		Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan	Orang tua terlalu ikut campur dalam urusan anak, pergaulan anak dan selalu ingin tahu aktifitas anak	34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	43, 44, 45, 46, 47, 48
		Memecahkan masalah anak	Selalu membantu memecahkan masalah-masalah pribadi anak, meskipun masalah yang dialami bisa diatasi sendiri oleh anak	49, 50, 51, 52, 53	54, 55,

KISI-KISI INSTRUMEN SKALA RELIGIUSITAS

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	
				+	-
Religiusitas	-	Dimensi Keyakinan	Keyakinan pada Allah	1	2, 3
			Keyakinan pada Malaikat	4	5
				6	7, 8
			Keyakinan pada Kitab-kitab Allah	9	10
			Keyakinan pada Nabi/Rasul Allah	11,12	13,14, 15
				16	
			Keyakinan pada hari akhir	17	18
			Keyakinan pada qada dan qadar	19	
		Dimensi Praktek Agama	Ibadah wajib	20,21 23	22
				25	24
			Ibadah sunnah	26	27,28
				29	30
				31 32,33	34 35
		Dimensi Pengalaman	Merasakan kehadiran Allah	36	37
				38	39, 40,41,
				42, 43	44,45, 46
				47,48	49 50,51

		Dimensi Pengetahuan Agama	Pengetahuan tentang isi Al-quran	52,53	
			Mengikuti aktifitas untuk menambah pengetahuan agama	54	55,56
		Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi	Hubungan dengan makhluk ciptaan Allah	57,58 63	59 60,61, 62 64 65

PETUNJUK PENGISIAN SKALA HETEROSEKSUAL

Berikut ini merupakan cara pengisian skala heteroseksual :

1. Tulis identitas diri anda secara lengkap pada kolom yang tersedia
2. Skala heteroseksual ini terdiri atas 55 item pernyataan
3. Masing-masing pernyataan diikuti oleh 4 pilihan jawaban yaitu:

   SS : Sangat Sesuai

   S : Sesuai

   TS : Tidak Sesuai

   STS : Sangat Tidak Sesuai
4. Baca dan pahami daftar pernyataan dengan baik
5. Pilihlah 1 alternatif jawaban yang sesuai dengan kondisi anda, dengan cara member tanda silang (X) pada salah satu kolom alternatif jawaban untuk setiap nomor pernyataan.
6. Usahakan agar semua nomor terjawab
7. Telitilah sebelum mengumpulkan
8. Segera kumpulkan pada petugas setelah semua nomor terjawab
9. Selamat mengerjakan

PETUNJUK PENGISIAN SKALA *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA

Berikut ini merupakan cara pengisian skala *over protective* orang tua:

1. Tulis identitas diri anda secara lengkap pada kolom yang tersedia
2. Skala heteroseksual ini terdiri atas 55 item pernyataan
3. Masing-masing pernyataan diikuti oleh 4 pilihan jawaban yaitu:

   SS : Sangat Sesuai

   S : Sesuai

   TS : Tidak Sesuai

   STS : Sangat Tidak Sesuai
4. Baca dan pahami daftar pernyataan dengan baik
5. Pilihlah 1 alternatif jawaban yang sesuai dengan kondisi anda, dengan cara member tanda silang (X) pada salah satu kolom alternatif jawaban untuk setiap nomor pernyataan.
6. Usahakan agar semua nomor terjawab
7. Telitilah sebelum mengumpulkan
8. Segera kumpulkan pada petugas setelah semua nomor terjawab
9. Selamat mengerjakan

PETUNJUK PENGISIAN SKALA RELIGIUSITAS

Berikut ini merupakan cara pengisian skala religiusitas:

1. Tulis identitas diri anda secara lengkap pada kolom yang tersedia
2. Skala heteroseksual ini terdiri atas 65 item pernyataan
3. Masing-masing pernyataan diikuti oleh 4 pilihan jawaban yaitu:

   SS : Sangat Sesuai

   S : Sesuai

   TS : Tidak Sesuai

   STS : Sangat Tidak Sesuai
4. Baca dan pahami daftar pernyataan dengan baik
5. Pilihlah 1 alternatif jawaban yang sesuai dengan kondisi anda, dengan cara member tanda silang (X) pada salah satu kolom alternatif jawaban untuk setiap nomor pernyataan.
6. Usahakan agar semua nomor terjawab
7. Telitilah sebelum mengumpulkan
8. Segera kumpulkan pada petugas setelah semua nomor terjawab
9. Selamat mengerjakan

Lampiran 10

SKALA PERILAKU HETEROSEKSUAL

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak SesuaI (STS)
1.	Sebenarnya dalam hati ingin rasanya diperhatikan oleh seseorang yang saya sukai				
2	Senang bila teman yang saya taksir merespon balik				
3	Resah bila si doi cuek kepada saya				
4	Ingin ada seseorang yang selalu perhatian dengan saya				
5	Kesepian bila tak ada yang memberi perhatian pada saya				
6	Senang bila setiap malam teman yang saya taksir sms untuk mengucapkan selamat tidur				
7	Saya bukanlah orang yang suka mencari perhatian terhadap teman lawan jenis				
8	Tidak ada rasa cemburu bila teman yang saya taksir dekat dengan yang lain				
9	Saya lebih suka bergaul dengan teman sesama jenis daripada dengan lawan jenis				
10	Saya mengikuti berbagai macam kegiatan agar bisa bersama-sama terus dengan si dia				
11	Saya akan ikut belajar kelompok agar bisa dekat dengan si dia				
12	Saya senang pada jam olah raga karena bisa lari bareng sama teman lawan jenis				
13	Saya akan bersemangat bila sekelompok dengan si doi saat pembagian kelompok belajar dalam kelas				
14	Senang bila sekelompok dengan teman yang saya taksir				
15	Saya tidak suka belajar kelompok dengan lawan jenis				
16	Saya memilih untuk bekerja sendiri daripada harus berkelompok dengan lawan jenis				
17	Saya lebih bisa fokus dan konsentrasi bila bekerja sama dengan sesama jenis daripada dengan lawan jenis				
18	Bekerja sama dengan lawan jenis membuat saya canggung dan salah tingkah				
19	Saya merasa malu bila sekelompok dengan lawan jenis				
20	Saya tidak percaya diri kalau bekerja sama dengan lawan jenis dalam kegiatan apapun				
21	Bila bekerja sama dengan lawan jenis saya takut untuk mengeluarkan pendapat				
22	Saya menggunakan banyak waktu untuk menata penampilan agar selalu kelihatan baik				
23	Saya sering memakai “body lotion” sebelum berangkat sekolah				

24	Pada saat jam istirahat biasanya saya ke kamar mandi untuk berkaca				
25	Saya membawa sisir ke sekolah supaya rambut selalu tertata rapi dan enak dipandang terutama lawan jenis				
26	Setiap hari saya selalu memaka minyak wangi				
27	Saya malu bila wajah dipenuhi dengan jerawat				
28	Saya akan melakukan berbagai untuk menghilangkan jerawat				
29	Saya senang bila mempunyai wajah yang bersih tanpa jerawat				
30	Menurut saya berpenampilan menarik dan terlihat ganteng/cantik adalah sangat penting				
31	Menurut saya merawat wajah agar ganteng/cantik sama sekali tidak penting, yang terpenting adalah belajar				
32	Saya tidak pernah memoles wajah karena lebih suka yang alami				
33	Saya merasa malu bila kelihatan ganteng/cantik				
34	Saya nyaman-nyaman saja bila ada jerawat di wajah				
35	Saya sama sekali tidak suka berdandan				
36	Saya suka dengan kerapian				
37	Sebelum berangkat sekolah, baju saya harus licin, disetrika agar rapi dan enak di pandang				
38	Saya tidak mau memakai pakaian yang kotor ada bekas nodanya				
39	Bila seragam sekolah sudah terlihat jelek saya meminta untuk dibelikan yang baru				
40	Tidak percaya diri bila memakai pakaian yang saya anggap jelek				
41	Bila ada acara kumpul dengan teman-teman, saya memilih pakaian yang paling bagus				
42	Saya tidak pernah memikirkan tentang penampilan				
43	Saya akan memakai pakaian yang nyaman meskipun sudah jelek				
44	Saya tidak pernah memakai aksesoris				
45	Saya suka berpenampilan lusuh karena itu keren				
46	Bila sedang naksir seseorang, saya akan mencoba memberikan perhatian agar dia tau perasaan saya tanpa harus mengatakan padanya				
47	Sakit hati bila taksiran saya menyukai yang lain				
48	Senang bila si doi membalas perhatian saya				
49	Takut bila si dia mengetahui bila saya suka dengannya				
50	Malu bila bertemu dengan lawan jenis yang saya suka				
51	Saya akan memberikan kado saat dia ulang tahun				
52	Saya sayang sama dia tapi tidak tahu bagaimana menunjukkannya				
53	Saya ingin pergi berlibur/tamasya berduaan dengan si dia				
54	Saya ingin boncengan dengan dia meskipun dengan sepeda				
55	Saya tidak suka bila pergi berduaan dengan lawan jenis				

SKALA PERILAKU *OVER PROTECTIVE* ORANG TUA

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak SesuaI (STS)
1.	Meski sedang sibuk, orang tua selalu menyempatkan menyambut saya pulang sekolah				
2	Orang tua terus-terusan menelfon ketika saya tidak berada di rumah				
3	Saya jarang berbicara dengan orang tua, karena kesibukan mereka				
4	Orang tua lebih suka kumpul dan bercerita dengan teman-temannya daripada dengan saya anaknya sendiri				
5	Orang tua terus-terusan sms bila saya pergi bermain dengan teman				
6	Meski pergi sebentar, orang tua selalu menelfon saya				
7	Orang tua tidak peduli saya pulang rumah atau tidak				
8	Orang tua jarang menanyakan kondisi kesehatan saya				
9	Orang tua selalu menginginkan saya bersamanya setiap waktu				
10	Ibu selalu menemani tidur meskipun saya sudah SMP				
11	Orang tua selalu ingin bersama dimanapun dan kemanapun saya pergi				
12	Orang tua selalu menginginkan saya ikut bepergian dengan mereka				
13	Saya terbiasa bepergian tanpa orang tua				
14	Orang tua selalu membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah meskipun menurut saya mudah dikerjakan sendiri				
15	Jika ada pekerjaan sekolah yang sulit, orang tua yang mengerjakannya				
16	Orang tua sering menyuruh saya untuk mengerjakan PR sendiri				
17	Orang tua tidak peduli saya ada PR maupun tidak				
18	Orang tua tidak membantu saya mengerjakan pekerjaan sekolah				
19	Ibu selalu menyuapi makan pada saat saya lg malas makan				
20	Orang tua akan memenuhi permintaan saya meskipun belum terlalu butuh				
21	Orang tua yang pergi ke toko buku membelikan buku-buku saya				
22	Orang tua selalu menyiapkan sepatu sebelum berangkat sekolah				
23	Meski saya bisa berangkat sekolah sendiri, orang tua selalu				

	mengantar ke sekolah				
24	Orang tua menyuruh saya membeli sendiri buku-buku sekolah				
25	Orang tua menyuruh mempersiapkan sendiri perlengkapan yang akan saya bawa ke sekolah				
26	Orang tua melarang saya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah				
27	Orang tua melarang saya untuk menyapu rumah				
28	Semua pakaian saya yang mencuci orang tua atau pembantu				
29	Orang tua menyuruh saya mencuci piring sendiri sehabis makan				
30	Orang tua menyuruh untuk menyetrika seragam sekolah saya sendiri				
31	Orang tua selalu ikut campur dengan urusan peribadi saya				
32	Risih karena orang tua selalu mengawasi aktifitas saya di rumah				
33	Orang tua terlalu mengatur dengan siapa saya berteman				
34	Saya tidak boleh pacaran/memiliki teman dekat lawan jenis oleh orang tua				
35	Perhatian orang tua sangat besar terhadap kegiatan di luar rumah sampai saya tidak bebas bertindak				
36	Orang tua melarang saya mengikuti kemah yang diadakan oleh sekolah				
37	Orang tua yang menentukan kegiatan ekstra sekolah yang saya ikuti				
38	Terkekang, karena orang tua selalu mengatur dengan siapa saya berteman				
39	Orang tua tidak ikut menentukan ekstra sekolah yang saya ikuti				
40	Bila saya menghabiskan waktu dengan teman-teman, orang tua membiarkan saja				
41	Orang tua membolehkan saya berteman kepada siapapun, asalkan orangnya baik				
42	Orang tua tidak pernah tahu dengan siapa saya pacaran				
43	Orang tua selalu memberi kebebasan pada saya untuk bergaul				
44	Orang tua tidak pernah menanyakan prestasi saya di sekolah				
45	Orang tua selalu ikut campur, terhadap masalah saya meskipun masalah sepele				
46	Orang tua menjahitkan seragam bila ada yang sobek meskipun saya bisa menjahitnya sendiri				
47	Orang tua selalu menutupi kesalahan saya di depan orang				
48	Bila terjadi pertengkaran dengan teman, orang tua selalu membela saya				
49	Orang tua tidak senang jika saya memecahkan masalah sendiri				
50	Orang tua tidak ingin tau masalah yang saya hadapi				

51	Orang tua membiarkan saya menyelesaikan sendiri, bila bermasalah dengan teman				
52	Orang tua tidak mengetahui kalau saya mempunyai masalah dengan teman				
53	Orang tua tidak menyuruh melaporkan kegiatan yang saya lakukan seharian				
54	Orang tua tidak peduli dengan masalah saya				
55	Orang tua tidak banyak tahu kegiatan saya di luar rumah				

SKALA RELIGIUSITAS

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak SesuaI (STS)
1.	Saya meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah				
2.	Saya percaya bahwa Allah adalah Tuhan semua pemeluk agama				
3.	Saya meragukan keadilan Allah karena sering mengalami kegagalan				
4.	Saya percaya, Allah menciptakan malaikat semata-mata hanya untuk beribadah padaNya				
5.	Saya meyakini bahwa Malaikat adalah makhuk ciptaan Allah yang paling sempurna				
6.	Percaya bahwa tingkah laku saya selalu di awasi oleh malaikat-malaikat Allah				
7.	Saya percaya selain manusia, malaikat pun juga mempunyai nafsu				
8.	Saya percaya Malaikat tak selalu mengawasi tingkah laku manusia karena masih banyak manusia yang melakukan kejahatan				
9.	Saya percaya Al-quran adalah kitab Allah yang berguna untuk pedoman hidup				
10	Malas untuk mengaji Al-quran, karena meskipun sudah mengaji Al-quran tapi hidup saya masih saja sial				
11	Saya percaya bahwa kisah Nabi Musa yang dapat membelah lautan benar-benar ada, bukan hanya dongeng tapi nyata				
12	Saya enggan melaksanakan sunnah-sunnah Rasul/ yang diajarkan Rasul				
13	Saya percaya kisah Nabi Ibrohim yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit bukanlah dongeng tapi kenyataan di jaman dahulu				
14	Saya percaya Nabi Muhammad adalah Nabi yang memiliki kesabaran luar biasa				

15	Saya percaya suatu saat nanti dunia akan berakhir berputar dan semua makhluk binasa				
16	Saya percaya nanti pada hari kiamat semua akan binasa kecuali orang-orang shaleh				
17	Saya percaya semua yang terjadi adalah takdir Allah				
18	Saya melaksanakan sholat 5 waktu				
19	Saya jarang sholat subuh karena selalu kesiangan				
20	Saya selalu zakat meskipun dengan beras ibu, bukan beli sendiri				
21	Menurut saya puasa Romadhan tidaklah wajib seperti puasa senin kamis				
22	Suatu saat saya ingin naik haji meskipun kondisi ekonomi keluarga kurang mampu				
23	Saya sering sholat duha saat jam istirahat				
24	Saya tidak biasa untuk sholat rowatib karena tidak tahu caranya				
25	Saya malas untuk sholat tahajut karena waktunya pada saat pulas-pulasnya tidur				
26	Saya berpuasa senin kamis meskipun tidak pernah sahur				
27	Puasa senin kamis adalah keharusan karena dapat menjadikan saya tambah pintar				
28	Saya membaca Alquran setiap hari meskipun hanya satu ayat				
29	Saya berdoa setelah melaksanakan sholat				
30	Saya berdoa karena saya menyadari bahwa diri ini lemah tanpa bantuan Allah				
31	Saya jarang berdzikir karena tidak memiliki tasbih				
32	Merasa Allah sangat sayang dengan saya, karena doa saya selalu terkabul				
33	Merasa selama ini banyak doa-doa saya yang tidak dikabulkan oleh Allah				
34	Senang mendengarkan ibu membaca Alquran meskipun saya sendiri jarang membaca				
35	Saya sering resah tanpa sebab meskipun sudah berdzikir				
36	Terganggu bila adzan magrib berkumandang karena mengganggu aktifitas saya menonton tv				
37	Saya lebih suka mendengarkan MP3 dari Handphone dari pada harus mendengarkan adzan.				
38	Saya merasa khusuk waktu sholat tahajut karena tidak berisik dan sepi				
39	Saya khusuk dalam berdoa, karena berdoa adalah cara menghubungkan diri dengan Allah				
40	Saya masih belum bisa khusuk waktu sholat apalagi pada saat mempunyai banyak masalah, tak bisa konsentrasi				
41	Saya berdoa bila ada kebutuhan saja, kalau sudah terpenuhi malas untuk berdoa				
42	Saya selalu mengucap hamdalah seusai makan				
43	Saya bersyukur diberikan kesehatan sampai saat ini				
44	Saya mengeluh karena terlahir dalam keluarga yang serba				

	kekurangan				
45	Berfikir apa salah saya sehingga diberi cobaan yang begitu berat				
46	Saya merasa yang terjadi pada diri hanyalah kebetulan saja				
47	Saya yakin semua isi dalam Alquran adalah benar, tidak ada satupun yang salah				
48	Saya meyakini bahwa ada 144 surat dalam Alquran				
49	Saya suka mengikuti acara ustad Maulana di tv karena selain menambah wawasan agama juga terhibur dengan candaannya				
50	Saya malas mengikuti pengajian karena membosankan hanya orang tua saja yang datang				
51	Saya lebih suka menonton acara musik daripada acara religi di tv				
52	Tolong menolong adalah kewajiban kita sebagai umat muslim				
53	Saya lebih suka menolong teman yang kekurangan dan tidak mampu daripada teman yang mampu				
54	Saya hanya menolong tetangga yang baik saja				
55	Saya jarang membantu teman karena saya sendiri juga membutuhkan bantuan				
56	Saya adalah tipe orang yang cuek terhadap lingkungan				
57	Saya hanya berteman dengan orang-orang yang sama karakternya dengan saya				
58	Menurut saya berbohong demi kebaikan adalah hal yang boleh dilakukan				
59	Saya pernah menyontek saat ulangan bila tidak bisa mengerjakan				
60	Saya sulit memaafkan teman bila kesalahannya sangat fatal				
61	Saya sering menyiram tanaman yang kekeringan				
62	Saya tidak tega bila membunuh kecowa meskipun termasuk hewan menjijikkan				
63	Saya menangis saat hewan peliharaan mati				
64	Saya jijik bila melihat kucing				
65	Benci dengan ayam karena selalu berkokok membangunkan saya tidur				

Lampiran 15

Uji normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.60709023
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.064
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.918
Asymp. Sig. (2-tailed)		.368

a. Test distribution is Normal.

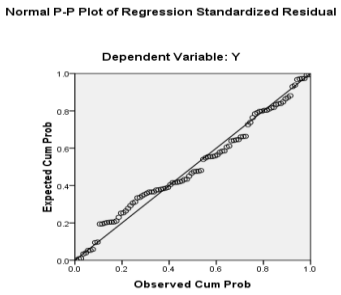

Uji asumsi klasik

Uji multikolenieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.733	8.093		2.438	.017		
	X1	.552	.048	.706	11.488	.000	.808	1.237
	X2	.165	.042	.239	3.883	.000	.808	1.237

a. Dependent Variable: Y

Uji heteroskedastisitas

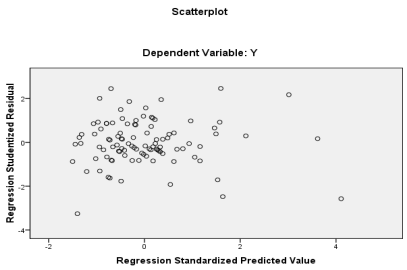

Analisis regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.733	8.093		2.438	.017
	X1	.552	.048	.706	11.488	.000
	X2	.165	.042	.239	3.883	.000

a. Dependent Variable: Y

uji R

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839[a]	.704	.697	4.65434

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4987.447	2	2493.724	115.115	.000[a]
	Residual	2101.303	97	21.663		
	Total	7088.750	99			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.733	8.093		2.438	.017
	X1	.552	.048	.706	11.488	.000
	X2	.165	.042	.239	3.883	.000

a. Dependent Variable: Y

DOKUMENTASI

Gambar-gambar siswa saat mengisi instrumen